

**“HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR (*GRATITUDE*) DAN  
KEPERCAYAAN (*TRUST*) DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN  
(*MARITAL COMMITMENT*) PADA ISTRI YANG BEKERJA”**



**DIAJUKAN OLEH :**

**DEVIRA IRWANA**

**4514091008**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2019**



**“HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR (*GRATITUDE*) DAN KEPERCAYAAN  
(*TRUST*) DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN (*MARITAL COMMITMENT*)  
PADA ISTRI YANG BEKERJA”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa**

**Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar**

**Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh :**

**DEVIRA IRWANA**

**4514091008**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR (*GRATITUDE*) DAN KEPERCAYAAN  
(*TRUST*) DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN (*MARITAL COMMITMENT*)  
PADA ISTRI YANG BEKERJA

Disusun dan diajukan oleh

DEVIRA IRWANA  
NIM 4514091008

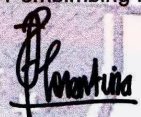
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 11 Januari 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
M. Sawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501


  
Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi,

  
M. Sawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501

  
Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 25 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Devira Irwana

4514091008

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah, yang dengan izin dan kehendak-Nya segalanya menjadi mungkin.

*Saya persembahkan karya ini untuk*

*Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak dan Mama yang dengan ikhlas memberi kasih sayang, cinta, perhatian, dukungan dan melakukan segala yang terbaik untuk saya.*

*Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan.*

*Serta teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah bersama-sama belajar dan berjuang serta hadir mengiringi di setiap langkah kaki saya.*

MOTTO

***“If you wish hard for your dream,  
the entire world will wish with you”***

**BOSOWA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Shalawat serta salam juga semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Sebuah anugerah yang tak terhingga karena saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) ini tepat pada waktunya. Dalam menyusun skripsi ini, saya mendapatkan banyak pengalaman dan juga pengetahuan yang bermanfaat. Tersusunnya skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, masukan, dorongan dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak M. Irwan Abdullah, S.H., M.H. dan Mama Delis Susilowati, S.Kp., M.Kep yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi bagi saya. Terimakasih atas segala kasih sayang, doa, cinta, perhatian, pengalaman dan ilmu yang bermanfaat yang telah Bapak dan Mama berikan kepada saya selama ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah tercurahkan, yang tidak dapat terbalaskan dengan apapun. Terimakasih atas segalanya.
2. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, sekaligus sebagai Pembimbing I dan Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing dan memberikan arahan dengan

penuh kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan skripsi ini dengan baik dan lancar.

3. Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, semangat kepada saya selama mengerjakan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Ibu Minarni, S.Psi., M.A., Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog., Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., Ibu Sitti Syawaliah, M.Psi., Psikolog., Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A., Ibu Hasniar, S.Psi., M.A., Ibu Ita Suryaningsih, S.Psi., M.A., Pak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog dan Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog selaku dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada saya selama proses perkuliahan.
5. Saudara tercinta, dr. Cutri Amilah, S.Ked dan Alif Utama Perwiranegara yang telah menjadi *support system* terbaik yang selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan. Serta Kakek dan Nenek yang tanpa henti memberikan motivasi, wejangan, semangat dan doa untuk cucu-cucunya. Terimakasih untuk semuanya.
6. Tante tercinta sekaligus orangtua kedua, terimakasih Ninni atas segala perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan dari kecil hingga sekarang, terimakasih telah merawat saya, kak cutri dan alif dengan sabar dan ikhlas. Tak lupa juga teruntuk Mammi dan Tante Dewi, terimakasih telah menjadi tante-tante terbaik dan selalu memberikan *support* disetiap waktu.



7. Teman-teman tersayang, Vivi Ilda, S.Psi., Nur Fathirunnisa, S.Psi., Nurul Ilmiyanti, Evi Reskiani dan Andi Widya yang telah setia menemani dan belajar bersama selama perkuliahan berlangsung, yang telah menjadi *the best part of my university life* yang terkadang penuh dengan “drama”, Terimakasih sudah menjadi teman yang menyenangkan, tempat bercerita dan berdiskusi serta selalu hadir dalam keadaan senang maupun sulit..
8. Teman terbaik, Salwah Suardi, *Thank you for always being there, for being selfless and listening to everything I had to get off of my chest.* Serta Ayang Ariasa, Andi Fatimah dan Rezki Nurramadhani, terimakasih atas segala *support*-nya. *Thank you for always being truthful and respected me enough to be a better person, do better and think better.*
9. Geng “pantang mundur” dalam menyusun skripsi, Nurul Inayah, Nurul Fany, Eka Andhini, Zulfahmi, Muh Yusuf Hampan, serta Kak Karlah dan Kak Ima. Terimakasih atas kenangannya. Semoga gelarnya berkah dan bermanfaat bagi banyak orang.
10. Teman-teman seperjuangan *Phylosof2014* yang telah bersama-sama tumbuh, berjuang dan belajar bersama. *Thank you for the countless laughs and unforgettable memories.* Semoga kita akan selalu mengingat satu sama lain. Semoga kita semua bahagia dan sukses di jalan yang telah kita tempuh masing-masing.
11. Staff tata usaha yang selalu membantu dalam hal persuratan dan perizinan.
12. Responden penelitian dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat bagi pembaca, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, terimakasih atas berbagai pihak yang telah membantu dan semoga tulisan sederhana ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, 25 Oktober 2018

Devira Irwana  
4514091008

## ABSTRAK

### “HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR (*GRATITUDE*) DAN KEPERCAYAAN (*TRUST*) DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN (*MARITAL COMMITMENT*) PADA ISTRI YANG BEKERJA”

DEVIRA IRWANA  
4514091008

Komitmen dalam pernikahan menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan pernikahan pasangan suami istri terutama bagi istri yang bekerja. Dalam hubungan pernikahan, rasa syukur dan kepercayaan dapat memberikan hubungan yang positif dimana pasangan lebih sadar, bersyukur dan yakin atas hal baik yang ada dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Penelitian ini dilakukan pada 350 istri yang bekerja di Kota Makassar dengan usia pernikahan minimal 5 tahun. Penelitian ini menggunakan skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form* (GRAT), *Trust In Close Relationship Scale* dan *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.340 dan nilai  $p= 0.00$ . Selanjutnya, Untuk hubungan antara kepercayaan dan komitmen pernikahan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.387 dengan nilai  $p= 0.00$  yang berarti terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

**Kata Kunci:** Rasa syukur, Kepercayaan, Komitmen pernikahan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis.....	13

### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komitmen Pernikahan	
1. Definisi Komitmen Pernikahan.....	14
2. Aspek Komitmen Pernikahan.....	15
3. Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan.....	18
B. Rasa Syukur	
1. Definisi Rasa Syukur .....	19
2. Dimensi Rasa Syukur .....	20
3. Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Syukur .....	21
4. Fungsi Rasa Syukur .....	24

C. Kepercayaan	
1. Definisi Kepercayaan.....	25
2. Dimensi Kepercayaan .....	26
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan.....	28
4. Jenis-jenis Kepercayaan.....	29
D. Istri Bekerja	
1. Definisi Istri Bekerja .....	30
2. Konsekuensi Istri Bekerja .....	30
3. Masa Dewasa Awal .....	31
E. Hubungan Antara Rasa Syukur dan Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja .....	34
F. Kerangka Berpikir.....	38
G. Hipotesis Penelitian.....	42

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Variabel Penelitian .....	43
C. Definisi Variabel	
1. Definisi Konseptual .....	44
2. Definisi Operasional.....	44
D. Populasi & Sampel	
1. Populasi .....	45
2. Sampel .....	46
E. Instrumen Penelitian	
1. Skala Komitmen Pernikahan .....	47
a. Uji Coba Alat Ukur .....	48
2. Skala Rasa Syukur .....	50
a. Uji Coba Alat Ukur .....	51
3. Skala Kepercayaan .....	52
a. Uji Coba Alat Ukur .....	53
F. Teknik Uji Instrumen	
1. Uji Validitas.....	54
2. Uji Reliabilitas.....	59

G. Teknik Analisis Data	
1. Uji Normalitas .....	60
2. Uji Linieritas.....	61
H. Prosedur Penelitian	
1. Tahap Persiapan .....	61
2. Tahap Pelaksanaan.....	63
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	64
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data	
1. Gambaran Umum Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja .....	65
2. Gambaran Umum Rasa Syukur Pada Istri Yang Bekerja .....	67
3. Gambaran Umum Kepercayaan Pada Istri Yang Bekerja .....	69
B. Hasil Uji Hipotesis	
1. Hubungan antara Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan Pada istri Yang Bekerja .....	72
2. Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada istri Yang Bekerja .....	73
C. Pembahasan	
1. Gambaran Umum Tingkat Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja .....	74
2. Gambaran Umum Tingkat Rasa Syukur Pada Istri Yang Bekerja .....	79
3. Gambaran Umum Tingkat Kepercayaan Pada Istri Yang Bekerja .....	85
4. Hubungan antara Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan Pada istri Yang Bekerja .....	88
5. Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada istri Yang Bekerja .....	95
D. Limitasi Penelitian .....	101

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

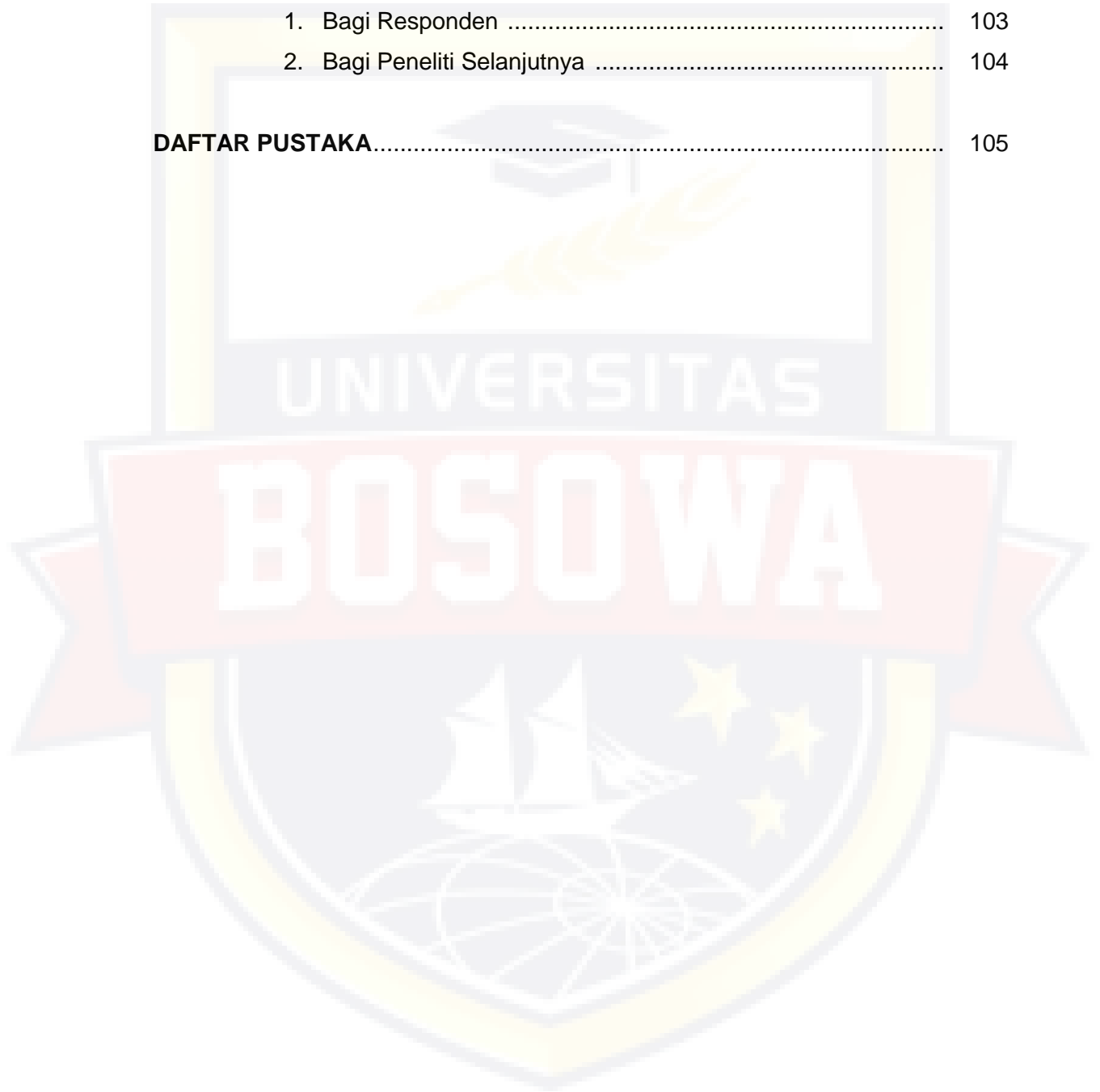
A. Kesimpulan ..... 102

B. Saran

1. Bagi Responden ..... 103

2. Bagi Peneliti Selanjutnya ..... 104

**DAFTAR PUSTAKA..... 105**



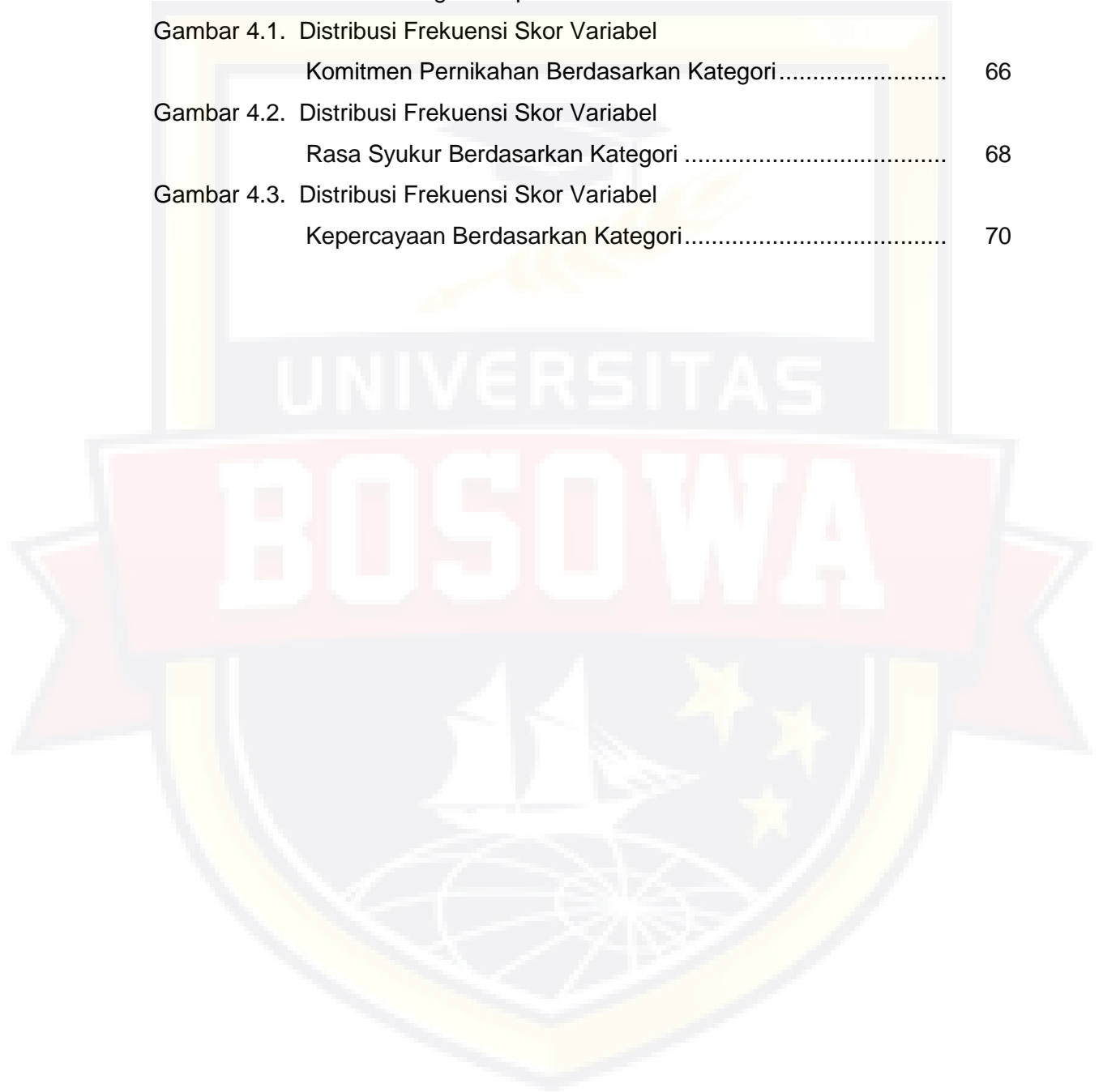
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blueprint</i> Skala Komitmen Pernikahan .....	47
Tabel 3.2. Rincian Aitem Valid Skala Komitmen Pernikahan .....	49
Tabel 3.3. <i>Blueprint</i> Skala Rasa Syukur.....	50
Tabel 3.4. Rincian Aitem Valid Skala Rasa Syukur .....	51
Tabel 3.5. <i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan .....	52
Tabel 3.6. Rincian Aitem Valid Skala Kepercayaan .....	53
Tabel 3.7. Tingkat Reliabilitas Instrumen .....	59
Tabel 3.8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 3.9. Ringkasan Hasil Uji Linieritas.....	61
Tabel 3.10. Ringkasan Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	63
Tabel 4.1. Hasil Analisis Data Empirik Komitmen Pernikahan.....	65
Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Variabel Komitmen Pernikahan .....	66
Tabel 4.3. Hasil Analisis Data Empirik Rasa Syukur .....	67
Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Variabel Rasa Syukur.....	68
Tabel 4.5. Hasil Analisis Data Empirik Kepercayaan.....	69
Tabel 4.6. Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan .....	70
Tabel 4.7. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	72
Tabel 4.8. Korelasi Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan .....	73
Tabel 4.9. Korelasi Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan.....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Kerangka Berpikir .....	41
Gambar 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Komitmen Pernikahan Berdasarkan Kategori.....	66
Gambar 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Rasa Syukur Berdasarkan Kategori .....	68
Gambar 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepercayaan Berdasarkan Kategori.....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Uji Validitas Skala Komitmen Pernikahan .....	112
Lampiran Hasil Uji Validitas Skala Rasa Syukur .....	119
Lampiran Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan.....	122
Lampiran Hasil Uji Reliabilitas Skala Komitmen Pernikahan .....	125
Lampiran Hasil Uji Reliabilitas Skala Rasa Syukur.....	129
Lampiran Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan .....	132
Lampiran Hasil Uji Linieritas .....	135
Lampiran Hasil Uji Normalitas.....	136
Lampiran Hasil Uji Hipotesis .....	137
Lampiran Hasil Analisis Korelasi Dimensi .....	138
Lampiran Hasil CVR ( <i>Content Validity Ratio</i> ) .....	139
Lampiran Uji Keterbacaan .....	144
Lampiran Karakteristik Responden Penelitian.....	145
Lampiran Skala Komitmen Pernikahan .....	148
Lampiran Skala Rasa Syukur.....	149
Lampiran Skala Kepercayaan .....	150

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu melalui tahapan perkembangan dan tugas perkembangan yang berbeda-beda dalam setiap kehidupan. Ketika berada pada masa dewasa, salah satu tugas perkembangan individu adalah dengan menyeimbangkan keintiman dan komitmen di satu sisi serta kemandirian dan kebebasan di sisi lain (Santrock, 2011). Pada masa ini, individu dituntut untuk mandiri secara finansial seperti memiliki karir dan pekerjaan serta dapat mengembangkan relasi yang intim dengan orang lain.

Pernikahan merupakan salah satu ciri tugas perkembangan pada masa dewasa, dimana mereka membangun sebuah keintiman melalui hubungan jangka panjang (Santrock, 2011). Pernikahan juga dapat diartikan sebagai ikatan yang terjadi antara pria dan wanita baik secara fisik maupun emosional (Knox & Schact, 2010). Sedangkan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 pernikahan (perkawinan) merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sternberg (Knox & Schact, 2010) dalam *Triangular Theory of Love* mengemukakan bahwa cinta merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pernikahan, sehingga pernikahan juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk komitmen terhadap cinta yang dilanjutkan melalui sebuah ikatan legal untuk berumah tangga sebagai suami-istri. Berdasarkan definisi

diatas dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan suci antara pria dan wanita yang dilindungi secara hukum.

Pada dasarnya setiap individu menginginkan pernikahan yang bahagia dan harmonis, namun kenyataan yang terjadi bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan harmonis dan sebagaimana mestinya. Dalam menjalani hubungan yang lebih intim seperti pernikahan tentu tidak terlepas dari adanya permasalahan yang memicu terjadinya perselisihan sehingga tidak sedikit pasangan suami-istri yang memilih perceraian sebagai solusi dari permasalahannya.

Indonesia merupakan Negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung menunjukkan bahwa pada periode tahun 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya, dari 344.237 menjadi 365.633 kasus perceraian. Dimana Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang memiliki angka perceraian tertinggi yaitu sebanyak 86.491 kasus perceraian. Kemudian disusul Jawa Barat dengan 75.001 kasus perceraian, Jawa Tengah dengan 71.373 kasus perceraian, Sulawesi Selatan dengan 12.668 kasus perceraian, DKI Jakarta dengan 11.321 kasus perceraian, Sumatera Utara dengan 10.412 kasus perceraian, dan Banten dengan 10.140 kasus perceraian (Sumber: Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung (Statistik Indonesia 2017, BPS)).

Perubahan kondisi pernikahan mulai terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun, pasangan suami-istri mulai mengalami

beberapa permasalahan. Bramlett & Mosher (2001) mengungkapkan bahwa pasangan suami istri yang masuk dalam lima tahun pertama pernikahan memiliki risiko perceraian yang tinggi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa 36% dari 213 pasangan mengalami masa yang sulit dalam mencari penyelesaian terhadap permasalahan dalam pernikahannya (Doss & Rhoades, Stanley & Markman, 2009). Permasalahan dalam pernikahan dapat disebabkan karena beberapa hal seperti faktor ekonomi, perselingkuhan, terlalu sibuk dengan pekerjaan, pernikahan dini, masalah nafkah batin, kurangnya komunikasi, jarang bertemu ataupun persoalan yang dianggap sepele (qultumedia, 2017).

Di sisi lain, seiring dengan berjalannya waktu akhir-akhir ini seringkali kita temui fenomena dimana istri memiliki karir pribadi dan berperan aktif dalam menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga secara bersamaan (Saraceno, 2007). Hal ini tentu berbeda dari beberapa dekade yang lalu dimana suami bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, sedangkan istri merawat keluarga dan anak. Namun, sekarang kedua belah pihak telah bersama-sama bekerja dan memiliki beban yang hampir sama dalam menghidupi keluarga. Sehingga kondisi ini akhirnya memicu keadaan rumah tangga yang kurang intim dan relatif monoton serta rentan mengalami perpisahan (Neault & Pickerell, 2005).

Berbagai studi menyebutkan bahwa pasangan yang bekerja akan lebih banyak mengalami konflik serta permasalahan sebagai indikasi adanya ketidakseimbangan peran yang dijalani oleh suami maupun istri (Gradianti & Suprapti, 2014). Istri yang bekerja di luar rumah memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Tanggung jawab sebagai

ibu rumah tangga yaitu melayani suami, mendidik anak, dan menyelesaikan semua urusan rumah tangga. Seorang istri yang bekerja dituntut harus mampu menjalankan kedua peran tersebut. Sejalan dengan hal itu, Eby, dkk (Santrock, 2011) mengemukakan bahwa pasangan yang bekerja memiliki masalah dalam menemukan keseimbangan antara bekerja dan hal-hal lainnya dalam hidup.

Istri yang bekerja memiliki dampak positif seperti membuat perempuan lebih mandiri dan memberikan kekuatan ekonomi yang lebih besar, tetapi istri bekerja yang berada di dalam kondisi pernikahan yang tidak bahagia memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami perceraian dibandingkan dengan istri yang tidak memiliki pekerjaan (Schoen, dkk, 2002). Zhang (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendapatan istri memberikan pengaruh positif terhadap ketidakstabilan pernikahan dan berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan dalam pernikahan.

Aleem & Danish (2008) menggambarkan bahwa tekanan pekerjaan dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan dan juga menyebabkan kecemasan, khususnya di kalangan wanita. Rogers (2004) sebelumnya juga menemukan bahwa persentase pendapatan istri berhubungan positif dengan kemungkinan suami dan istri untuk memulai perceraian. Sumber daya ekonomi yang sama dapat memberikan kedua pasangan merasa bebas untuk mengajukan perceraian karena kewajiban ekonomi mereka satu sama lain rendah, dan juga karena mereka yakin bahwa secara ekonomi pasangan mereka dapat menafkahi diri mereka sendiri.

Hal ini juga didukung dengan tingginya permintaan cerai yang datang dari pihak istri, dimana kebanyakan dari mereka pada umumnya memiliki

karir atau pekerjaan (Detiknews, 2016). Meningkatnya kasus perceraian menunjukkan adanya penurunan komitmen dalam suatu hubungan pernikahan. Knox & Schact (2010) juga menjelaskan bahwa mudarnya komitmen pernikahan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Pascale & Primavera (2016) juga mengatakan bahwa dalam pernikahan dibutuhkan adanya komitmen antar pasangan agar hubungan dapat bertahan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang istri yang bekerja dengan rata-rata usia pernikahan mulai dari 4 tahun hingga 25 tahun diperoleh bahwa komitmen pernikahan menjadi hal yang penting dalam menjaga sebuah hubungan pernikahan terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan. Mereka yang memiliki pekerjaan rentan mengalami konflik karena adanya ketidakseimbangan peran yang dijalani antara bekerja dan juga mengurus kehidupan rumah tangga. Mereka yang bekerja banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga urusan dan tanggung jawab rumah tangga terabaikan akibatnya mereka kesulitan untuk menjaga komitmen terhadap hubungan pernikahannya maupun pasangannya, dan tidak sedikit yang memilih untuk bercerai.

Namun tidak semua pernikahan memiliki akhir dengan perceraian, adapula yang bertahan karena mereka berusaha mempertahankan dan memperkuat perasaannya, merasa bertanggung jawab serta merasa harus setia dan menjaga janji suci pernikahan. Serta alasan-alasan lain yang sifatnya struktural seperti ajaran agama yang melarang perceraian, menjaga nama baik keluarga dan memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak.

Komitmen Pernikahan atau *Marital Commitment* dapat diartikan sebagai keputusan untuk mempertahankan dan bergantung dalam sebuah hubungan serta menjadi aspek kognitif dalam menjaga pernikahan untuk jangka waktu yang panjang (Sternberg dalam Santrock, 2011), Sternberg juga mengemukakan bahwa hubungan yang berhasil akan ditandai dengan meningkatnya komitmen (Strong & Cohen, 2013).

Hal yang serupa juga dijelaskan dalam teori *The Investment Model* oleh Rustbult (1998) bahwa komitmen merupakan seberapa besar kecenderungan seseorang dalam melanjutkan hubungan dan memandang masa depan bersama pasangannya sehingga menimbulkan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan. Sedangkan Johnson, Caughlin & Huston (1999) mengartikan komitmen sebagai kondisi untuk mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit yang meliputi komponen personal, moral dan struktural.

Namun yang terjadi belakangan menunjukkan bahwa rendahnya komitmen yang terjadi dalam hubungan pernikahan dimana banyak pasangan yang bercerai karena sudah terkikisnya ketiga komponen komitmen. Ditambah dengan tidak adanya lagi rasa tertarik terhadap hubungan dan pasangan, masing-masing dapat kehilangan minat untuk menyelesaikan konflik tersebut sehingga rentan terhadap perpisahan.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa mereka yang bercerai juga memiliki perasaan yang mendasari keputusannya tersebut, menurut AB (33 tahun) ia merasa tidak senang dengan pernikahan yang telah dijalannya selama enam tahun ini, dimana harapan terkait dengan pernikahan yang ia miliki tidaklah sesuai dengan apa yang ia terima dan dapatkan dari



pasangannya. Sedangkan menurut O (27 tahun) yang memutuskan untuk bercerai setelah menikah selama kurang lebih empat tahun didasarkan karena perasaan tidak puas atas hubungan pernikahannya dimana pasangannya seringkali mengeluh kepadanya serta suka meminta hal-hal yang diluar batas kemampuan dirinya sehingga mereka selalu bertengkar dan memutuskan untuk berpisah.

Di sisi lain, mereka yang bertahan dalam pernikahannya juga memiliki pegangan hidup salah satunya adalah B (50 tahun) yang telah menikah selama kurang lebih 24 tahun. Ia mengatakan bahwa apa yang terjadi merupakan sebuah takdir yang menurutnya memiliki konsekuensi baik itu positif maupun negatif yang harus dipikulnya. Menurut di dalam pernikahan diperlukan adanya rasa saling mengerti, memahami dan menerima baik atau buruknya pasangan kita karena sebelumnya kita telah memilih mereka sebagai pasangan kita dan sudah sepatutnya kita mempertahankan dan menerima hubungan tersebut.

Komitmen dalam kaitannya dengan pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam, salah satunya adalah perasaan. Sehingga dengan adanya perasaan itulah individu dapat menjaga dan tetap berada dalam suatu hubungan. Secara lebih sederhana untuk menggambarkan keadaan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep rasa syukur atau kebersyukuran. Studi terbaru juga mendukung gagasan bahwa rasa syukur merupakan bagian integral dari hubungan yang sehat (Pascale & Primavera, 2016).

Rasa syukur (*gratitude*) dapat diartikan sebagai emosi individu untuk merespon secara positif atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya (Watkins, 2003). Rasa syukur juga dapat diartikan sebagai sikap individu

dalam menghargai hidup sebagai karunia, sehingga orang yang memiliki rasa syukur dapat lebih memaknai segala peristiwa dalam hidup secara positif (Joseph, 2015).

Algoe (2012) mengemukakan bahwa rasa syukur juga penting untuk membentuk dan memelihara hubungan dalam kehidupan kita, termasuk orang-orang yang berinteraksi dengan kita setiap hari. Emmons dan McCullough (2002) juga menemukan bahwa orang-orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan keadaan mental yang lebih positif seperti antusias, tekun dan penuh perhatian tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain serta dapat mempengaruhi afeksi, mood, dan emosi.

Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, banyak dari individu yang merasa tidak perlu untuk menghaturkan rasa syukur terhadap apa yang ia miliki. Hal ini terutama disebabkan karena mereka berpikir bahwa semua hal yang terjadi dalam hidup mereka, baik ataupun buruk terjadi atas usaha dan kehendak mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak aspek kehidupan seperti tidak merasa puas dengan apa yang telah ia dapatkan, sering merasa iri hati, mudah mengeluh, suka membanding-bandingkan apa yang diperoleh oleh orang lain dengan apa yang kita dapatkan, serta sulit mengucapkan terimakasih atas pemberian ataupun bantuan yang diberikan.

Dalam kaitannya dengan pernikahan, pada tahun 2007 para peneliti dari Arizona State University menyelenggarakan survei terhadap suami-istri mengenai rasa syukur dan penghargaan satu sama lain sebagai *partner*. Diperoleh bahwa masih banyak individu yang masih sulit menghargai pasangannya sebagai tanda melambangkan rasa syukurnya satu sama lain. Dalam hidup berpasangan, saling menghargai dan menyampaikan terima

kasih serta rasa syukur terbukti membuat pasangan hidup rukun dan mengurangi tingkat kebencian terhadap pasangan. Pasangan yang bersyukur dan saling menghargai juga merasa lebih puas dengan hubungan mereka dibandingkan mereka yang jarang mengucapkan terima kasih serta kurang bersyukur dan menghargai pasangannya (Kompas, 2012).

Meskipun belum banyak penelitian yang mengkorelasikan rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*), namun terdapat beberapa penelitian yang menyinggung kaitan antara rasa syukur dan hal yang menyangkut dengan pernikahan. Seperti dalam penelitian Kubacka (2011) yang menyatakan bahwa rasa syukur berperan dalam pemeliharaan hubungan yang lebih baik. Ketika orang merasakan rasa syukur dalam hubungan mereka, mereka akan merasa lebih dekat dengan pasangannya dan lebih puas dengan hubungan mereka (Algoe, dkk, 2010; Gordon, dkk, 2011), adapun rasa syukur yang terjalin antara suami-istri merupakan salah satu faktor yang mendukung dan dapat melindungi pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015).

Shelton (2010) mengemukakan bahwa rasa syukur (*gratitude*) turut berperan dalam kaitannya dengan komitmen pernikahan. Selanjutnya Latvia (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa rasa syukur berhubungan dengan komitmen pernikahan. Rasa syukur dapat mempengaruhi perasaan kita mengenai pernikahan terkait seberapa besar komitmen terhadap pernikahan dan keyakinan akan keberlangsungannya sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya perceraian dan meningkatkan komitmen pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015).

Komitmen pernikahan juga berhubungan dengan *trust* atau kepercayaan. *Trust* dapat didefinisikan sebagai sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan sebagai kekuatan hubungan. *Trust* juga berarti harapan bahwa pasangan kita dapat diandalkan dengan baik dan tanggap terhadap kebutuhan pasangannya. *Trust* terdiri dari tiga komponen yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* (Holmes & Rempel, 1989).

Cottrell (Rotenberg, 2010) mengemukakan bahwa *trust* atau kepercayaan telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa sikap yang konsisten yang terjalin antar pasangan serta keyakinan terhadap pasangan memberi hubungan yang positif dalam hubungan pernikahan. Menurut Holmes (1989) sikap percaya memiliki efek yang berkelanjutan, sehingga individu yang memiliki kepercayaan tinggi akan memberikan dampak yang positif dalam hubungan mereka dengan menafsirkan peristiwa melalui harapan dan sikap optimis mereka. Sementara individu dengan kepercayaan yang rendah cenderung memiliki rasa takut dan pesimisme.

Ketika pasangan memiliki kepercayaan satu sama lain, maka mereka cenderung menjadi semakin bergantung satu sama lain, artinya mereka cenderung menjadi semakin puas dengan hubungan, semakin bersedia untuk berkorban, dan semakin bersedia untuk berinvestasi lebih dalam hubungan (Holmes & Rempel, 1989). Morgan dan Hunt (1994) berpendapat bahwa komitmen dan *trust* akan menghasilkan efisiensi, produktivitas, dan efektivitas dalam sebuah hubungan.

Dalam hubungan pernikahan, rasa syukur dan *trust* dapat memberikan hubungan yang positif dimana pasangan lebih sadar, bersyukur dan yakin atas hal baik yang ada dalam pernikahan. Kesadaran ini akan memungkinkan pasangan untuk memperhatikan sifat positif yang dimiliki masing-masing, secara positif membangun pernikahan, saling peduli, dan manfaat positif yang mereka dapatkan. Dengan demikian, aspek-aspek positif yang terjalin antar pasangan memiliki hubungan yang positif pula dengan pernikahan (Gordon, Arnette & Smith, 2011).

Oleh karena itu, rasa syukur dan *trust* mungkin memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan. Dengan mengungkapkan rasa syukur dan *trust* kepada pasangan, kita dapat peduli, menghargai dan menjaga komitmen bersama dalam sebuah pernikahan.

Komitmen dalam pernikahan menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan pernikahan pasangan suami istri terutama bagi istri yang bekerja, karena jika salah satu dari individu sudah tidak berkomitmen, maka hal yang tidak diinginkan dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka serta rentan terhadap perselisihan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan bagaimana hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan *trust* dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana gambaran komitmen pernikahan pada istri yang bekerja?
2. Bagaimana gambaran rasa syukur pada istri yang bekerja?
3. Bagaimana gambaran kepercayaan pada istri yang bekerja?
4. Apakah terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan kepercayaan (*trust*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai rasa syukur pada istri yang bekerja.
3. Untuk mengetahui gambaran mengenai kepercayaan pada istri yang bekerja.
4. Untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan kepercayaan (*trust*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi positif dan psikologi keluarga mengenai rasa syukur, *trust* dan komitmen pernikahan.
- b. Memberikan informasi terkait hubungan rasa syukur dan *trust* dengan komitmen pernikahan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi positif dalam kaitannya dengan pernikahan sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana mempertahankan dan menjaga komitmen pernikahan dikemudian hari.
- b. Memberikan kontribusi positif dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya mengenai rasa syukur, *trust* dan komitmen pernikahan.
- c. Menambah informasi dan wawasan bagi individu yang ingin menikah ataupun yang telah menikah terkait dengan rasa syukur, *trust* dan komitmen pernikahan.
- d. Memberikan pengetahuan dasar tentang komitmen pernikahan bagi perempuan yang memiliki pekerjaan ataupun bagi istri yang bekerja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komitmen Pernikahan (*Marital Commitment*)

##### 1. Definisi Komitmen Pernikahan

Berdasarkan Teori *Triangular View of Love* yang dikemukakan oleh Sternberg (Knox & Schact, 2010), komitmen diartikan sebagai keputusan untuk mencintai, menjaga dan mempertahankan cinta tersebut. Sedangkan menurut Rustbult (1998) dalam Teori *The Investment Model* menjelaskan komitmen sebagai niat untuk bertahan dalam sebuah hubungan, termasuk orientasi jangka panjang terhadap hubungannya serta perasaan keterikatan psikologis satu sama lain dengan pasangan. Dengan adanya niatan tersebut akan muncul ketergantungan sebagai arti komitmen pernikahan yang menginvestasikan sumber daya dalam hubungan tersebut.

Byrd (Lamanna, Riedmann, & Stewart, 2014) menjelaskan komitmen pernikahan sebagai kesediaan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dan bertahan bersama ketika melalui masa-masa sulit. Yang meliputi keputusan personal, sosial, interpersonal, struktural serta hukum yang tidak dapat ditemukan pada tipe hubungan lainnya (Allen & Handerson, 2016). Adapun menurut Anderson & Sabatelli (2011) komitmen mencerminkan keinginan individu untuk melanjutkan hubungan yang ditandai dengan meningkatnya keakraban dan hubungan yang tidak berubah seiring berjalannya waktu. Sehingga jika seseorang memiliki komitmen pernikahan tinggi maka mereka akan



merasakan solidaritas yang besar terhadap pasangan mereka dan bertekad untuk terus melanjutkan hubungan tersebut.

Sementara komitmen pernikahan menurut Thibaut & Kelley (Fletcher & Clark, 2003) merupakan sejauh mana kecenderungan individu berorientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk keinginan untuk mempertahankan hubungan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal serupa juga dikemukakan oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999) bahwa komitmen pernikahan diartikan sebagai kondisi untuk mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komitmen pernikahan merupakan keinginan, niat dan keputusan individu untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahannya dengan orientasi jangka panjang baik secara fisik maupun emosional.

## **2. Aspek-aspek Komitmen Pernikahan**

Johnson, Caughlin & Huston (1999) mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam komitmen pernikahan, antara lain:

### **a. Komitmen Personal**

Komitmen personal dapat diartikan sebagai sejauh mana individu untuk ingin tetap menjalin sebuah hubungan. Ogolsky (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasangan dengan komitmen personal yang lebih tinggi memiliki lebih sedikit kesulitan dalam memecahkan masalah dan aktif dalam menjaga kualitas

hubungan. Komitmen personal dapat dipengaruhi oleh tiga komponen, antara lain:

1. Daya tarik pasangan, individu mungkin ingin melanjutkan hubungan karena mereka tertarik pada pasangannya.
2. Daya tarik suatu hubungan yang diartikan sebagai fungsi gabungan dari tindakan kedua pasangan atau diri sendiri yang membuat individu untuk tidak ingin meninggalkan hubungan tersebut.
3. Identitas pasangan yang diartikan sebagai bagian sentral dari identitas sosial yang mempengaruhi individu untuk tetap tinggal dalam sebuah hubungan, seperti suami melakukan kewajibannya sebagai seorang suami dan istri melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

b. Komitmen Moral

Komitmen moral berarti individu secara moral berkewajiban untuk melanjutkan sebuah hubungan. Komitmen moral didefinisikan sebagai aspek komitmen yang “seharusnya (*ought to*)”. Pasangan yang memiliki komitmen moral yang tinggi akan memiliki lebih sedikit konflik dalam pernikahan dan lebih banyak bekerja sama dalam membangun sebuah hubungan. Komitmen moral dapat dipengaruhi oleh tiga komponen, antara lain:

1. Nilai-nilai tentang moralitas yang mengacu pada nilai agama maupun nilai dan tanggung jawab sosial.
2. Kewajiban moral pribadi kepada orang lain atau perasaan untuk bertanggung jawab secara pribadi kepada orang lain. Adanya

kewajiban moral terhadap pasangan sehingga individu akan merasa terbebani untuk meninggalkan pasangannya.

3. Nilai konsistensi dimana seseorang merasa berkewajiban untuk melanjutkan hubungan.

c. Komitmen Struktural

Komitmen struktural berarti keinginan untuk bertahan dalam suatu hubungan karena adanya faktor penahan sebagai penghambat untuk meninggalkan hubungan. Komitmen struktural berperan penting dalam sebuah hubungan, dampaknya tidak akan terasa selama komitmen personal dan komitmen moral tinggi. Namun, jika komitmen personal dan moral relatif rendah, keempat komponen komitmen struktural berikut akan menjadi penting dan akan berkontribusi pada bertahannya suatu hubungan, antara lain:

1. Keadaan alternatif yang diyakini individu untuk bertahan dalam hubungan. Ketergantungan pada suatu hubungan sebagai fungsi keadaan alternatif yang dipercayai individu akan muncul jika hubungan diakhiri.
2. Tekanan sosial merupakan tekanan yang berasal dari luar diri individu atau orang sekitar seperti teman, keluarga maupun masyarakat yang tidak menyetujui untuk mengakhiri hubungan.
3. Prosedur perpisahan dapat diartikan sebagai kendala atau prosedur yang rumit yang diperlukan untuk mengakhiri sebuah hubungan, seperti adanya prosedur hukum yang diperlukan untuk bercerai, pembagian harta hingga pembagian hak asuh anak.

4. Terhentinya investasi dimana individu cenderung memutuskan untuk tidak memutuskan suatu hubungan dikarenakan takut kehilangan investasi yang selama ini telah ia lakukan meliputi waktu dan sumber daya.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan

Roberts & Pryor (2005) mengemukakan lima faktor yang dapat menentukan komitmen terhadap pasangan, antara lain:

- a. Faktor personal

Faktor personal terdiri atas emosi dan perasaan pribadi individu, seperti rasa cinta, *respect*, dukungan dan kepercayaan.

- b. Faktor hubungan

Faktor yang berkaitan dengan suatu hubungan seperti tujuan dari adanya hubungan tersebut, nilai, kebersamaan pada masa lalu dan saat sekarang. Serta faktor lainnya termasuk seks, komunikasi, dan menghabiskan waktu bersama dengan pasangan.

- c. Faktor eksternal

Faktor ini mencerminkan kendala-kendala eksternal seperti keluarga besar, harapan, dan kenyataan bahwa akan sulit untuk menemukan pasangan yang tepat.

- d. Nilai-nilai

Mengacu pada nilai atau keyakinan seperti agama, menghormati komitmen, dan membuat sumpah pernikahan.

e. Faktor keluarga dan anak-anak

Aspek kehidupan keluarga yang membuat mereka tetap dalam hubungan, dimana mereka memiliki keinginan untuk menjadi contoh yang baik bagi keturunannya kelak sehingga membuat seseorang untuk tetap terikat di dalam sebuah hubungan.

## B. Rasa Syukur (*Gratitude*)

### 1. Definisi Rasa Syukur

Rasa syukur dalam bahasa Inggris disebut sebagai *gratitude*, yang berasal dari bahasa Latin *gratia* yang berarti kelembutan, kebaikan hati atau berterima kasih. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasa syukur dapat diartikan sebagai rasa berterimakasih kepada Allah, pernyataan lega, senang dan sebagainya.

Watkins (2003) mendefinisikan *gratitude* sebagai kecenderungan emosi individu untuk merespon secara positif (seperti menghargai dan berterima kasih) atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya. Individu yang bersyukur memiliki tiga karakteristik utama yaitu perasaan akan keberlimpahan, menghargai segala hal yang terjadi serta merasa puas dan bersyukur terhadap kesejahteraan yang telah dimiliki.

Sedangkan menurut McCullough (2002) rasa syukur merupakan perasaan yang menyenangkan, puas dan penuh terima kasih sebagai respon dari penerimaan kebaikan. Rasa syukur juga dapat diartikan sebagai sikap individu dalam menghargai hidup sebagai karunia, sehingga orang yang memiliki rasa syukur dapat lebih memaknai segala peristiwa dalam hidup secara positif (Joseph, 2015).

Peterson & Seligman (2004) menjelaskan rasa syukur (*gratitude*) sebagai perasaan berterima kasih dan menyadari atas hal baik yang terjadi serta dapat memberikan pandangan positif bahwa hidup merupakan sebuah anugerah. *Gratitude* juga dapat diartikan sebagai emosi yang menunjukkan sikap yang luas terhadap kehidupan, dimana individu cenderung untuk melihat kehidupan sebagai hadiah atau anugerah (Lopez, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasa syukur merupakan perasaan positif untuk menghargai, merasa puas dan berterima kasih atas hal yang telah terjadi dalam kehidupan dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah anugerah.

## **2. Dimensi Rasa Syukur**

Watkins, dkk (2003) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam rasa syukur (*gratitude*), yaitu:

### **a. Merasa berkecukupan (*sense of abundance*)**

Individu yang memiliki kecenderungan rasa syukur yang tinggi akan merasa berkecukupan dan merasa puas atas apa yang ia miliki dalam hidupnya, merasa sudah cukup dan merasa berguna serta tidak merasa kekurangan. Sebaliknya individu yang kurang bersyukur akan sedikit merasakan kepuasan dalam aspek kehidupan mereka.

### **b. Menghargai hal yang sederhana (*simple appreciation*)**

Individu yang bersyukur akan cenderung menghargai kesenangan yang bersifat sederhana, yang mengacu kepada

kesenangan atau sesuatu yang lebih mudah dimiliki oleh kebanyakan orang. Individu yang lebih menghargai hal yang sederhana akan lebih bersyukur sehingga mereka lebih sering merasakan manfaat subjektif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menghargai kontribusi orang lain (*appreciation for others*)

Individu yang bersyukur akan lebih menghargai kontribusi orang lain terhadap kesejahteraan mereka dan peristiwa positif yang terjadi. Seseorang yang bersyukur akan dapat menuliskan lebih banyak nama orang yang dianggapnya telah membuatnya bersyukur atas hasil tertentu, seperti orangtua, teman, keluarga ataupun mentor.

Rasa syukur juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu personal dan transpersonal. Rasa syukur personal adalah rasa berterima kasih yang ditujukan kepada orang lain yang telah memberikan kebaikan terhadap dirinya, sedangkan rasa syukur transpersonal adalah ungkapan dan rasa terima kasih terhadap Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi yang dianggap telah berkontribusi dalam peristiwa positif dalam hidupnya (Peterson & Seligman, 2004).

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasa Syukur**

a. *Well-being*

Suatu kecenderungan dimana individu bereaksi secara emosional dan merasakan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidupnya (McCullough, Emmons & Tsang, 2002). Individu yang bersyukur akan menunjukkan emosi positif yang tinggi, kepuasan

hidup, vitalitas, optimisme serta tingkat stress dan depresi yang rendah. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung mengabaikan aspek negatif yang terjadi dalam kehidupan (Jackson, 2010). Individu yang memiliki rasa syukur juga meramalkan kurangnya kecemasan dan depresi serta memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (McCullough, 2002; Watkins, 2003).

b. *Pro-sociality*

Suatu kecenderungan individu untuk diterima dilingkungan sosialnya. Individu yang memiliki empati akan cenderung lebih bersyukur dan dapat melihat segala sesuatu dari perspektif orang lain sehingga mereka akan lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang-orang di lingkungan sosialnya (McCullough, Emmons & Tsang, 2002).

c. *Spirituality*

Rasa syukur erat kaitannya dengan religiusitas dan spiritualitas. Mereka yang lebih religius akan lebih sering bersyukur, sehingga mereka akan memiliki keyakinan terkait kehidupan, komitmen dan tanggung jawab terhadap orang lain (McCullough, 2002; Peterson & Saligman, 2004).

d. *Materialism*

Individu yang bersyukur tidak terlalu memperhatikan barang-barang yang bersifat material, mereka cenderung tidak menilai dan membandingkan keberhasilan mereka sendiri dengan kesuksesan orang lain, mereka tidak cemburu dengan orang yang lebih kaya. Individu yang bersyukur juga lebih cenderung untuk berbagi apa



yang ia miliki dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang kurang bersyukur (Jackson, 2010).

e. *Personality Factors*

Terkait dengan kepribadian, orang yang bersyukur lebih terbuka terhadap pengalaman, lebih teliti, lebih ekstrovert, lebih menyenangkan, serta kurang mengalami gangguan neurotik dibandingkan dengan orang yang kurang bersyukur (Peterson & Saligman, 2004).

Watkins (Carr, 2016) juga menjelaskan ketika seseorang menghargai apa yang telah orang lain lakukan terhadapnya, maka ia akan cenderung ingin menjalin hubungan lebih dekat dengan individu tersebut dan lebih cenderung untuk merasa percaya.

f. *Cognitive Factors*

Cara individu berpikir mengenai hal yang berkaitan dengan dirinya maupun terkait dengan kehidupannya dapat meningkatkan ataupun mengurangi kemungkinan individu akan merasa bersyukur dalam situasi tertentu (Allen, 2018). Secara khusus, penelitian telah menemukan bahwa bagaimana individu melihat nilai dan manfaat dari suatu hal memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat rasa syukur yang dimiliki oleh individu tersebut (Tsang, 2007).

g. *Gender*

*Gender* dapat mempengaruhi tingkat rasa syukur individu. Beberapa penelitian telah mengkaji mengenai bagaimana pengaruh *gender* terhadap rasa syukur. Dalam studi anak-anak dan remaja, anak perempuan dilaporkan lebih bersyukur daripada anak laki-laki.

Namun, anak laki-laki dapat memperoleh lebih banyak manfaat sosial dari rasa syukur karena mereka menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara rasa syukur dan dukungan emosional dari keluarga (Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2009). Sun & Kong (2013) juga mengungkapkan bahwa wanita dewasa lebih sering bersyukur dibandingkan dengan laki-laki.

#### 4. Fungsi Rasa Syukur

Menurut McCullough (2001) terdapat tiga fungsi moral dari rasa syukur (*gratitude*), yaitu:

a. *Gratitude as Moral Barometer*

Rasa syukur merupakan sebuah tampilan (*read out*) atas afeksi yang sensitif terhadap perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial individu yang dipengaruhi oleh faktor sosial kognitif.

b. *Gratitude as Moral Motive*

Seseorang yang bersyukur atas bantuan yang di terimanya akan membalas kebaikan-kebaikan yang diterimanya kepada orang lain.

c. *Gratitude as Moral Reinforcer*

Melalui ungkapan rasa syukur kepada seseorang yang telah memberikan bantuan maka akan menguatkan perilaku prososial individu tersebut di masa yang akan datang. Individu akan termotivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan prososial jika lingkungan memberikan pujian yang bersifat menguatkan.

## C. Kepercayaan (*Trust*)

### 1. Definisi Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan merupakan suatu harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya dari orang lain. Rempel, Holmes & Zanna (1985) mendefinisikan *trust* sebagai keadaan psikologis atau keyakinan diri individu terhadap orang lain yang dependen sehingga dapat mencapai hasil atau sumber daya yang berharga. Hal ini sering dikaitkan dengan hubungan cinta dan komitmen antar pasangan.

Kepercayaan (*trust*) dapat juga diartikan sebagai variabel kepribadian individu, yang mencakup harapan umum dan sikap individu tentang sejauh mana perkataan, janji dan pernyataan pasangan dapat diandalkan (Rotter dalam Kruglanski & Higgins, 2013). Sedangkan menurut Regan (Ponzeti, 2003) *trust* dianggap sebagai salah satu komponen penting dari sebuah hubungan cinta yang mencerminkan keyakinan-keyakinan individu terhadap pasangan.

Dietz & Gillespie (2011) mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan elemen dasar dari keberhasilan suatu hubungan, yang diartikan sebagai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain yang terdiri dari rasa saling menghargai satu sama lain dan menerima adanya perbedaan. Individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi cenderung lebih disukai dan lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang memiliki kepercayaan yang rendah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan keyakinan individu terhadap perkataan,

janji dan pernyataan pasangan tanpa menaruh curiga sehingga dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan suatu hubungan serta komitmen antar pasangan.

## 2. Dimensi Kepercayaan (*Trust*)

Rempel, Holmes & Zanna (1985) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dari kepercayaan (*trust*), antara lain:

### a. *Predictability*

*Predictability* (keadaan yang dapat diprediksi) mengacu kepada harapan terhadap kejadian atau perilaku khusus pasangan, atau dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa pasangan akan berperilaku konsisten dan sesuai dengan apa yang telah diprediksi.

Prediksi ini dapat dipengaruhi dari beberapa faktor termasuk seberapa besar pengalaman dan proses belajar dari hubungan yang dijalani, interaksi yang dilakukan dengan pasangan, stabilitas lingkungan sosial serta sejauh mana pengalaman bersama pasangan membentuk konsistensi dan kontrol atas perilaku yang ditampilkan pasangan.

Secara garis besar, *predictability* berarti individu akan belajar untuk memahami perilaku satu sama lain selama menjalani hubungan bersama. Sehingga selanjutnya proses belajar ini akan menjadi pengalaman bagi individu untuk saling mengerti perilaku masing-masing dan tetap memiliki kepercayaan bahwa pasangannya akan berperilaku secara konsisten seperti sebelumnya.

b. *Dependability*

*Dependability* (ketergantungan) mengacu pada keyakinan individu bahwa pasangannya merupakan individu yang dapat diandalkan dan sebagai tempat untuk bergantung, seperti perhatian, peduli dan memberikan respon terhadap kebutuhan, tujuan dan keinginannya.

*Dependability* erat kaitannya dengan *predictability*, hal ini disebabkan karena prediktabilitas pasangan merupakan informasi dasar yang menyebabkan atribusi disposisional. Sebagai contoh, jika pasangan berperilaku dengan cara yang stabil dan memiliki sikap responsif terhadap kebutuhan individu, maka individu tersebut akan menunjukkan sikap ketergantungan pada pasangannya.

c. *Faith*

*Faith* (keyakinan) mengacu pada keyakinan individu bahwa pasangan akan menjaga komitmen dan kesetiaan dan dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atas keputusan terkait dengan masa depan. Keyakinan ini tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu dalam hubungan, namun lebih cenderung pada adanya kepercayaan individu terhadap komitmen pasangan. Keyakinan dalam hubungan perlu dibangun dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan

Rakhmat (Arida, 2010) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap orang lain, antara lain:

a. Karakteristik serta maksud dari orang lain

Individu akan mempercayai orang lain yang dianggap memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang dapat dipercaya.

b. Hubungan kekuasaan

Kepercayaan dapat tumbuh pada orang yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain. Misalnya ketika seseorang mengetahui bahwa pasangan akan patuh dan setia kepadanya, maka orang tersebut akan mempercayai pasangannya.

c. Sifat dan kualitas komunikasi

Komunikasi yang jelas dan terbuka dalam sebuah hubungan akan membuat kepercayaan berkembang dengan baik antara kedua pasangan.

d. Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan pengalaman orang lain baik emosi, sikap maupun perasaan.

e. Kejujuran

Individu tidak akan memberikan kepercayaannya pada seseorang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan sesuatu. Mereka akan menaruh kepercayaan pada orang yang bersifat terbuka atau apa adanya.

#### 4. Jenis-jenis Kepercayaan

Rotenberg (2010) membagi *trust* menjadi tiga jenis, yaitu:

a. *Reliability trust*

Mengacu pada pemenuhan perkataan dan janji. Kepercayaan yang didasari harapan bahwa pasangan akan dapat melakukan segala sesuatu yang diharapkan sehingga tidak menimbulkan rasa yang kecewa yang akan menyebabkan ketidakpercayaan.

b. *Emotional trust*

Kepercayaan yang didasari karena adanya ikatan emosional, yang dapat mengubungkan kedua pasangan. Mengacu pada kesediaan untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada pasangan, seperti bersikap terbuka, menjaga kerahasiaan pasangan serta menghindari tindakan yang dapat menyebabkan rasa malu.

c. *Honesty trust*

Mengacu pada individu yang mengemukakan kebenaran, berperilaku yang baik dan tidak berbahaya, serta tulus dan tidak manipulatif.

## **D. Istri Yang Bekerja**

### **1. Definisi Istri Bekerja**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istri dapat diartikan sebagai seorang wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang telah bersuami. Seiring berjalannya waktu, banyak dari istri yang telah memiliki karir dan pekerjaan, Saraceno (2007) mengartikan istri yang bekerja sebagai wanita yang memiliki karir pribadi dan berperan aktif menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga secara bersamaan.

### **2. Konsekuensi Istri Bekerja**

Rogelberg (2017) menjelaskan beberapa konsekuensi positif dari istri yang bekerja antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas hidup, mengacu pada satu peran kehidupan dapat menghasilkan sumber daya yang dapat meningkatkan fungsi dalam peran kehidupan lainnya sehingga dapat memudahkan dan meningkatkan kualitas hidup.
- b. Bertambahnya sumber *skill* dan perspektif dalam memahami situasi.
- c. Memberikan pengaruh positif pada fisik dan psikis seperti meningkatnya harga diri dan kesehatan fisik serta meningkatkan kompleksitas diri (*self-complexity*).
- d. Memperluas jaringan sosial dan peningkatan finansial (pendapatan rumah tangga).



Menurut Hall (Schabracq, Winnubst & Cooper, 2003) terdapat beberapa konsekuensi negatif dari istri yang bekerja antara lain:

- a. Timbulnya beban yang datang dari tuntutan dan tekanan sebagai hasil dari peranan yang dijalani oleh pasangan/individu tersebut.
- b. Meningkatnya konflik yang berasal dari permintaan atau tuntutan yang mengganggu seperti jadwal pekerjaan yang berlawanan dengan hari ulang tahun pasangan, ataupun peristiwa dan keadaan yang tidak mencapai ekspektasi dari pasangan.
- c. Terjadinya perubahan sebagai sumber stres yang sering terjadi sehingga individu harus beradaptasi terhadap transisi dalam kehidupannya terkait dengan pekerjaan, masalah personal maupun kehidupan keluarga.

### **3. Masa Dewasa Awal**

Santrock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 40 tahunan. Menurut Levinson (Zgourides, 2000) masa dewasa awal memiliki dua fase, yaitu fase pemula (17-33) dan fase puncak (33-45). Levinson selanjutnya membagi fase pemula ke tahap transisi orang dewasa awal (17-22), memasuki dunia orang dewasa (22-28), dan transisi usia 30-an (28-33). Sedangkan fase puncak terdiri dari tahap menetap (33-40) dan transisi paruh baya (40-45).

Pada masa dewasa awal, individu mengalami perubahan fisik, kognitif hingga sosial termasuk memasuki peran kehidupan yang lebih luas dan pola tingkah laku sosial yang berbeda dari sebelumnya

(Santrock, 2011). Perkembangan fisik pada masa dewasa awal ditandai dengan adanya puncak performa fisik yang diraih antara usia 19 hingga 26 tahun (Santrock, 2011). Kesehatan dan kebugaran fisik selama masa dewasa awal dianggap sangat baik, orang-orang yang berusia 20 hingga 30-an tahun akan tampil dengan tingkat daya tahan dan stamina yang sangat tinggi (Zgourides, 2000).

Perkembangan kognitif pada masa dewasa awal ditandai dengan pemikiran idealisme yang mulai memudar, yang kemudian digantikan dengan pemikiran yang lebih realistis dan pragmatis (Santrock, 2011). Orang dewasa awal juga mulai memasuki tahap kognitif kelima menurut Piaget yaitu cenderung menggunakan pemikiran postformal, yang merupakan gaya berpikir yang lebih mengarah kepada pemikiran relativistik, fleksibel dan pragmatis dan berintegrasi pada emosi (Steinberg, Bornstein, Vandell & Rook, 2011).

Sedangkan perkembangan sosioemosi ditandai dengan perubahan gaya hidup dan hubungan (Zgourides, 2000). Selama masa dewasa awal, perkembangan sosioemosional erat kaitannya dengan identitas, moral, karir dan gaya hidup (Capuzzi & Stauffer, 2016). Erikson (Capuzzi & Stauffer, 2016) mengemukakan bahwa orang dewasa awal akan mengalami peningkatan kebutuhan dan keinginan untuk membentuk hubungan yang lebih dekat.

Menurut Erikson (Santrock, 2011) tugas utama pada masa dewasa awal adalah untuk membangun identitas dan keintiman. Keintiman dapat diartikan sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus pelepasan diri sendiri di dalam diri orang lain. Menurut Erikson, pembentukan relasi

yang akrab dan intim dengan orang lain merupakan tantangan utama yang dihadapi orang dewasa. Jika orang dewasa dapat membentuk hubungan yang intim dan akrab dengan orang lain maka keintiman akan dicapai, namun jika hal tersebut tidak terpenuhi maka ia akan merasa terkucil.

Tugas perkembangan orang dewasa awal adalah dengan menyeimbangkan keintiman dan komitmen di satu sisi serta kemandirian dan kebebasan di sisi lain (Santrock, 2011). Selama periode ini, perkembangan individu erat kaitannya dengan karir, pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Pada masa ini, individu dituntut untuk mandiri secara finansial seperti memiliki karir dan pekerjaan serta dapat mengembangkan relasi yang intim dengan orang lain.

Selanjutnya menurut Havighurst (Erford, 2017) orang dewasa awal juga memiliki tugas perkembangan untuk memiliki hubungan romantis dan tertarik dengan lawan jenis, membangun keluarga, memiliki karir, melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, individu juga mulai mencari kelompok atau lingkungan sosial yang menyenangkan serta dapat memberikan dampak dan nilai-nilai positif.

## **E. Hubungan Antara Rasa Syukur dan Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja**

Rasa syukur (*gratitude*) dapat diartikan sebagai emosi positif yang berperan penting dalam kehidupan sosial maupun pribadi, dapat pula diartikan sebagai perasaan berterima kasih dan menyadari atas hal baik yang terjadi serta dapat memberikan pandangan positif bahwa hidup merupakan sebuah anugerah (Peterson & Seligman, 2004; Lambert & Fincham, 2011). Emmons dan McCullough (2002) juga menemukan bahwa orang-orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan keadaan mental yang lebih positif seperti antusias, tekun dan penuh perhatian tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain serta dapat mempengaruhi afeksi, mood, dan emosi.

Rasa syukur juga memiliki manfaat positif dalam hubungan, individu yang responsif dengan menunjukkan perhatian, kepedulian, dan kewaspadaan terhadap kebutuhan pasangannya, akan membantu individu untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di pernikahannya (Algoe & Zhaoyang, 2016). Dengan kata lain, individu harus merasakan kebersyukuran dan mengungkapkan rasa terima kasih dengan tulus, seperti dengan berperilaku positif lainnya sehingga hal tersebut dapat memiliki efek positif untuk memperkuat ikatan pernikahan.

Individu yang sering mengungkapkan perasaan terima kasih dan rasa syukurnya terhadap pernikahan akan meningkatkan hubungan pernikahannya menjadi lebih baik, karena perasaan bersyukur dapat menjadikan individu untuk menginvestasikan lebih banyak waktu, energi dan kemampuannya untuk mendukung hubungan pernikahan (Gordon, Impett,

Kogan, Oveis, & Keltner, 2012; Lambert & Fincham, 2011). Shelton (2010) mengemukakan bahwa rasa syukur (*gratitude*) turut berperan dalam kaitannya dengan komitmen pernikahan.

Komitmen pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai kondisi untuk mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit (Johnson, Caughlin & Huston, 1999). Selanjutnya Latvia (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa rasa syukur berhubungan dengan komitmen pernikahan. Rasa syukur dapat mempengaruhi perasaan kita mengenai pernikahan terkait seberapa besar komitmen terhadap pernikahan dan keyakinan akan keberlangsungannya sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya perceraian dan meningkatkan komitmen pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015).

Meskipun belum banyak penelitian yang mengkorelasikan rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*), namun terdapat beberapa penelitian yang menyinggung kaitan antara rasa syukur dan hal yang menyangkut dengan pernikahan. Penelitian terbaru tentang rasa syukur dan pernikahan menunjukkan bahwa perasaan dan pengungkapan kebersyukuran dapat menjadi aspek penting dari perkembangan dalam hubungan pernikahan yang lebih positif.

Rasa syukur dianggap sebagai emosi terpenting dalam berkomunikasi secara responsif dan turut berperan dalam kelangsungan hubungan pernikahan (Algoe, Kurtz & Hilaire, 2016; Algoe & Zhaoyang, 2016). Kubacka (2011) juga menyatakan bahwa rasa syukur berperan dalam pemeliharaan hubungan yang lebih baik. Ketika orang merasakan rasa syukur dalam hubungan mereka, mereka akan merasa lebih dekat dengan

pasangannya dan lebih puas dengan hubungan mereka (Algoe, dkk, 2010; Gordon, dkk, 2011), adapun rasa syukur yang terjalin antara suami-istri merupakan salah satu faktor yang mendukung dan dapat melindungi pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015).

Di sisi lain, kepercayaan merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik dan hubungan individu. Tanpa adanya saling percaya, komunikasi antar pasangan dapat runtuh dan hubungan yang dijalani akan menjadi tidak sehat. Kepercayaan dapat juga diartikan sebagai komponen inti yang dapat mempengaruhi fungsi perkawinan (Campbell, Simpson, Boldry, & Rubin, 2010; Van de Rijt & Buskens, 2006). Sedangkan menurut Wieselquist, dkk (1999), kepercayaan merupakan cerminan dari perilaku komitmen dan perilaku hubungan dari satu individu ke yang individu lainnya, seperti keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pasangan.

Menurut Holmes (1989) sikap percaya memiliki efek yang berkelanjutan, sehingga individu yang memiliki kepercayaan tinggi akan memberikan dampak yang positif dalam hubungan mereka dengan menafsirkan peristiwa melalui harapan dan sikap optimis mereka. Sementara individu dengan kepercayaan yang rendah cenderung memiliki rasa takut dan pesimisme.

Sedangkan apabila konflik berkelanjutan terjadi secara terus-menerus di antara pasangan, maka individu akan mulai kehilangan kepercayaan satu sama lain dan akan menyebabkan kurangnya komitmen yang dimiliki oleh individu tersebut (Wieselquist, dkk, 1999). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengkhianatan terhadap kepercayaan dapat menyebabkan pasangan menarik diri secara emosional

sehingga dapat menurunkan tingkat komitmen yang dimiliki (Brimhall, Wampler, & Kimball, 2008; Campbell, dkk, 2010).

Cottrell (Rotenberg, 2010) mengemukakan bahwa *trust* atau kepercayaan telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. Menurut Wieselquist, dkk (1999), kepercayaan dan komitmen merupakan salah satu komponen penting dari pernikahan. Ketika pasangan memiliki kepercayaan satu sama lain, maka mereka cenderung menjadi semakin bergantung satu sama lain, artinya mereka cenderung menjadi semakin puas dengan hubungan, semakin bersedia untuk berkorban, dan semakin bersedia untuk berinvestasi lebih dalam hubungan (Holmes & Rempel, 1989). Morgan dan Hunt (1994) juga berpendapat bahwa komitmen dan *trust* akan menghasilkan efisiensi, produktivitas, dan efektivitas dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan hal tersebut, rasa syukur dan kepercayaan diasumsikan memiliki keterkaitan dengan komitmen pernikahan. Individu yang merasa telah cukup puas dengan apa yang dimilikinya, menghargai setiap hal yang terjadi kepadanya, menghargai pasangannya, selalu melihat sebuah hubungan yang telah ia bangun sebagai hal yang positif, serta memiliki keyakinan bahwa pasangannya dapat diandalkan, menghargai satu sama lain, menerima adanya perbedaan serta tidak curiga dan percaya terhadap pasangannya akan meningkatkan komitmen pernikahan yang dimiliki.

Individu yang memiliki rasa syukur dan percaya terhadap pasangannya maupun terhadap keberlangsungan hubungannya, akan cenderung memiliki sikap kepedulian yang tinggi, semakin bersedia untuk berkorban, dan semakin bersedia untuk berinvestasi lebih dalam hubungan pernikahannya.

Sehingga dapat meningkatkan keinginan individu untuk menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahannya, baik secara fisik maupun emosional serta dalam keadaan senang maupun dalam keadaan sulit

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pada masa dewasa awal, individu dituntut untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan membangun sebuah keluarga, mencari pekerjaan dan memiliki karir. Dalam sebuah keluarga, pada umumnya suami berperan sebagai pencari nafkah sedangkan istri merawat keluarga dan anak di rumah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak istri yang bekerja di luar rumah dan memiliki karir tersendiri sehingga dapat berpengaruh pada ketidakseimbangan peran yang dijalani khususnya oleh istri dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali perceraian. Hal ini didukung dengan fenomena yang terjadi belakangan dimana angka perceraian meningkat tiap tahunnya, dengan di dominasi oleh individu yang memiliki pekerjaan (Detiknews, 2016).

Kota Makassar sendiri tercatat sebagai salah satu kota dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Dalam catatan Pengadilan Agama (PA) Makassar terdapat 15 pasangan bercerai setiap harinya. Pada tahun 2018 tercatat ada sekitar 2.357 perkara dengan 1.279 kasus diantaranya merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri (Detiknews, 2018). Hal ini berbeda dari hasil penelitian Brehm (Monga, 2002) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan yang sedang dijalannya dibandingkan dengan laki-laki.



Permasalahan tersebut menjadi bukti bahwa tidak tercapainya kualitas komitmen pernikahan yang diharapkan oleh pasangan suami-istri saat ini terutama bagi istri yang bekerja. Dalam konteks inilah individu diharapkan perlu memiliki komitmen pernikahan yang menjadi salah satu kunci individu dalam menjaga hubungan pernikahannya. Komitmen pernikahan dalam hal ini selanjutnya akan difokuskan pada konsep yang dikemukakan oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999) yang meliputi tiga komponen komitmen yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural.

Jika dikaitkan dengan komitmen pernikahan, salah satu hal yang perlu dikaji adalah rasa syukur. Dimana rasa syukur ini menjadi salah satu cara agar individu merasa lebih puas dan menerima keadaan. Tanpa adanya perasaan tersebut, individu akan sulit untuk sadar dalam menerima diri sendiri ataupun pasangannya serta tidak merasa puas dalam pernikahannya sehingga sulit bagi mereka untuk memilih mempertahankan dan terus berjuang bersama demi menjaga komitmen dan hubungan pernikahan mereka. Rasa syukur sebagaimana yang dikemukakan oleh Watkins (2003) diartikan sebagai kecenderungan emosi individu untuk merespon secara positif atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya, meliputi tiga dimensi antara lain *sense of abundance*, *simple appreciation* dan *appreciation for others*.

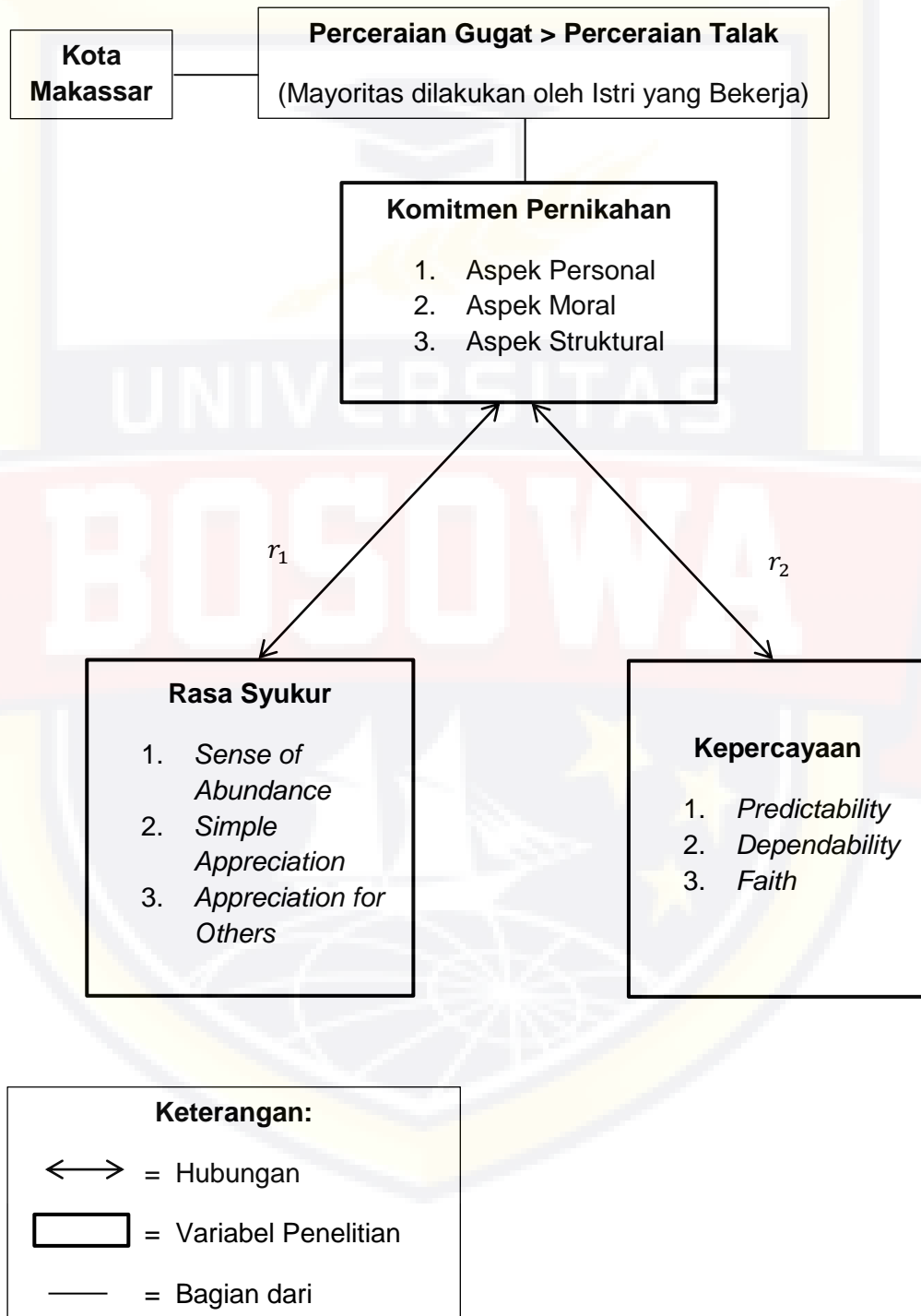
Adapun penelitian terkait rasa syukur dan komitmen pernikahan belum banyak diteliti dan kurang mendapat perhatian, namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasa syukur dapat mempengaruhi perasaan individu mengenai pernikahan terkait seberapa besar komitmen terhadap pernikahan dan keyakinan akan keberlangsungannya sehingga

dapat mengurangi potensi terjadinya perceraian dan meningkatkan komitmen pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015; Latvia, 2015).

Komitmen pernikahan juga sering dikaitkan dengan *trust* atau kepercayaan. *Trust* selanjutnya didefinisikan sebagai sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan dianggap sebagai kekuatan hubungan yang terdiri dari tiga komponen yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* (Holmes & Rempel, 1985). Wieselquist, dkk (1999) menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya.

Dengan demikian, individu maupun pasangan yang mensyukuri dan mempercayai apa yang menjadi miliknya akan berusaha memaksimalkan kemampuannya agar komitmen pernikahan tetap berjalan dengan baik. Rasa syukur dan *trust* diasumsikan memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan dan hubungan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Gambar 2.1. Model Kerangka Berpikir



### G. Hipotesis Penelitian

“Terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan kepercayaan (*trust*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian yang memakai metode kuantitatif menekankan pada analisis data yang bersifat kuantitatif berupa angka yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian dan diolah dengan metode statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan di antara variabel penelitian (Azwar, 2017).

#### B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang mempunyai variasi nilai tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Menurut Azwar (2017) variabel merupakan sesuatu yang secara kuantitatif bervariasi dan dapat terukur.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Antara Rasa Syukur (*Gratitude*) dan *Trust* dengan Komitmen Pernikahan (*Marital Commitment*) Pada Istri Yang Bekerja”. Maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Variabel X1 : Komitmen pernikahan (*marital commitment*)

Variabel X2 : Rasa syukur (*gratitude*)

Variabel X3 : Kepercayaan (*trust*)

## C. Definisi Variabel

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Komitmen pernikahan (*marital commitment*)

Johnson, Caughlin & Huston (1999) bahwa komitmen pernikahan diartikan sebagai kondisi untuk mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit.

#### b. Rasa syukur (*gratitude*)

Watkins (2003) mendefinisikan rasa syukur sebagai perasaan dan kecenderungan emosi individu untuk merespon secara positif (seperti menghargai dan berterima kasih) atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya.

#### c. *Trust*

Holmes & Rampel (1985) mendefinisikan *trust* sebagai keadaan psikologis atau keyakinan diri individu terhadap orang lain sehingga dapat mencapai hasil atau sumber daya yang berharga.

### 2. Definisi Operasional

#### a. Komitmen pernikahan (*marital commitment*)

Komitmen pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah keinginan individu untuk mempertahankan hubungan pernikahan yang berorientasi jangka panjang baik secara fisik maupun emosional, yang meliputi aspek personal, moral dan struktural.

b. Rasa syukur (*gratitude*)

Rasa syukur dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merespon secara positif, merasa puas, takjub dan berterima kasih serta menghargai kehidupan yang dapat diekspresikan terhadap orang lain maupun sumber yang bukan manusia seperti Tuhan, yang meliputi tiga dimensi antara lain *sense of abundance*, *simple appreciation* dan *appreciation for others*.

c. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*trust*) dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap perkataan, janji dan pernyataan pasangan tanpa menaruh curiga sehingga dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan suatu hubungan serta komitmen antar pasangan yang meliputi tiga aspek antara lain *predictability*, *dependability*, dan *faith*.

#### **D. Populasi & Sampel**

##### **1. Populasi**

Azwar (2017) mendefinisikan populasi penelitian sebagai kelompok subjek yang memiliki karakteristik yang sama yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) populasi merupakan jumlah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan istri yang berdomisili di Kota Makassar berjumlah sekitar 138.502 orang (Badan Pusat Statistik, 2017).

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah istri yang berjumlah 350 orang yang didasarkan dari penentuan jumlah sampel menurut Isaac & Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2013). Adapun karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

- a. Istri yang memiliki pekerjaan di luar rumah dan memiliki pendapatan per bulan.
- b. Berada pada masa dewasa awal dengan rentang usia 18 tahun sampai 40 tahun.
- c. Usia pernikahan minimal 5 tahun.
- d. Status pernikahan merupakan istri pertama.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, dimana tidak semua populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling kuota yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan terpenuhi (Sugiyono, 2013).

## E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap fakta empirik mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan skala. Adapun



skala yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yaitu skala komitmen pernikahan, skala rasa syukur dan skala kepercayaan.

### 1. Skala Komitmen Pernikahan (*Marital Commitment*)

Skala komitmen pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang di adaptasi dari *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) yaitu skala baku yang disusun oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999) yang didasarkan pada tiga aspek dalam komitmen pernikahan yaitu personal, moral dan struktural.

Skala ini merupakan skala Likert yang terdiri atas 49 aitem dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Untuk aitem *favorable* menggunakan skor 1 untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor 3 untuk jawaban “Netral”, skor 4 untuk jawaban “Setuju”, dan skor 5 untuk jawaban “Sangat Setujui”.

Sedangkan untuk aitem *unfavorable* menggunakan skor 5 untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, skor 4 untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor 3 untuk jawaban “Netral”, skor 2 untuk jawaban “Setuju”, dan skor 1 untuk jawaban “Sangat Setuju”.

**Tabel 3.1. Blueprint Skala Komitmen Pernikahan**

No	Dimensi	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Personal	Daya tarik pasangan	1, 2		2
		Daya tarik	3, 4, 5, 6,		9

		hubungan	7, 8, 9, 10, 11	
		Identitas pasangan	12, 13, 14	3
		Nilai Moralitas	15, 16, 17 18, 19	5
2	Moral	Kewajiban moral pribadi terhadap pasangan	20, 21, 22, 23	4
		Nilai konsistensi hubungan	24, 25, 26, 27	4
		Keadaan alternative	28, 29, 30, 31, 32 33	6
		Tekanan sosial	34, 35, 36, 37, 38, 39	6
3	Struktural	Prosedur perpisahan	40, 41, 42, 43, 44, 45	6
		Terhentinya investasi	46, 47, 48, 49	4
		Jumlah	46 3	49

#### a. Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan teknik uji coba terpakai dengan melibatkan 350 orang subjek yang merupakan keseluruhan sampel penelitian. Dari hasil uji coba koefisien reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 diperoleh bahwa nilai alpha cronbach sebesar  $\alpha = 0.927$ .

Sedangkan berdasarkan uji validitas dengan menggunakan bantuan program Lisrel 8.70 diperoleh bahwa dari 49 aitem terdapat 48 aitem yang dinyatakan valid dan 1 aitem yang dinyatakan tidak valid. Aitem dikatakan valid apabila faktor loading

bernilai positif, nilai t value > 1,96, dan aitem tidak banyak berkorelasi dengan aitem lain. Adapun rincian distribusi aitem-aitem valid dari skala komitmen pernikahan sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Rincian Aitem Valid Skala Komitmen Pernikahan**

No	Dimensi	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	
1	Personal	Daya tarik pasangan	1, 2	-	2
		Daya tarik hubungan	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	-	9
		Identitas pasangan	12, 13, 14	-	3
		Nilai Moralitas	15, 16, 17, 18, 19	-	5
		Kewajiban moral pribadi terhadap pasangan	20, 21, 22, 23	-	4
2	Moral	Nilai konsistensi hubungan	24, 25, 26, 27	-	4
		Keadaan alternative	28, 29, 30, 31, 32	33	6
3	Struktural	Tekanan sosial	34, 35, 36, 37, 38, 39	-	6
		Prosedur perpisahan	40, 41, 42, 43, 44, 45	-	6
		Terhentinya investasi	46, 47, 48, 49	-	4
		<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>1</b>

## 2. Skala Rasa Syukur (*Gratitude*)

Skala rasa syukur dalam penelitian ini menggunakan skala yang di adaptasi dari *Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form* (GRAT) yang disusun oleh Watkins, Woodward, Stone & Kolts (2003) berdasarkan tiga dimensi yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation* dan *appreciation for others*.

Skala ini terdiri atas 16 aitem, 11 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Skala ini merupakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Untuk aitem *favorable* menggunakan skor 1 untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor 3 untuk jawaban “Netral”, skor 4 untuk jawaban “Setuju”, dan skor 5 untuk jawaban “Sangat Setuju”. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* menggunakan skor 5 untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, skor 4 untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor 3 untuk jawaban “Netral”, skor 2 untuk jawaban “Setuju”, dan skor 1 untuk jawaban “Sangat Setuju”.

**Tabel 3.3. Blueprint Skala Rasa Syukur**

No	Dimensi	No. Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	<i>Sense of abundance</i>	2	3,6,10,11,15	6
2	<i>Simple appreciation</i>	4,7,9,12,13,16		6
3	<i>Appreciation for others</i>	1,5,8,14		4
Jumlah		11	5	16

**a. Uji Coba Alat Ukur**

Peneliti melakukan teknik uji coba terpakai dengan melibatkan 350 orang subjek yang merupakan keseluruhan sampel penelitian. Dari hasil uji coba koefisien reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 diperoleh bahwa nilai alpha cronbach sebesar  $\alpha = 0.776$ .

Sedangkan berdasarkan uji validitas dengan menggunakan bantuan program Lisrel 8.70 diperoleh bahwa keseluruhan aitem dinyatakan valid. Aitem dikatakan valid apabila faktor loading bernilai positif, nilai t value > 1,96, dan aitem tidak banyak berkorelasi dengan aitem lain. Adapun rincian distribusi aitem-aitem valid dari skala rasa syukur sebagai berikut:

**Tabel 3.4. Rincian Aitem Valid Skala Rasa Syukur**

No	Dimensi	No. Aitem		Jumlah
		Valid	Tidak Valid	
1	<i>Sense of abundance</i>	2,3,6,10,11,15	-	6
2	<i>Simple appreciation</i>	4,7,9,12,13,16	-	6
3	<i>Appreciation for others</i>	1,5,8,14	-	4
Jumlah		16	-	16

### 3. Skala Kepercayaan (*Trust*)

Skala kepercayaan dalam penelitian ini menggunakan skala yang di adaptasi dari *Trust In Close Relationship Scale* yang disusun berdasarkan tiga dimensi dari Rempel, Holmes & Zanna (1985) yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith*.

Skala ini merupakan skala Likert yang terdiri dari 17 aitem dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Untuk aitem *favorable* menggunakan skor 1 untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor 3 untuk jawaban “Netral”, skor 4 untuk jawaban “Setuju”, dan skor 5 untuk jawaban “Sangat Setujui”.

Sedangkan untuk aitem *unfavorable* menggunakan skor 5 untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, skor 4 untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor 3 untuk jawaban “Netral”, skor 2 untuk jawaban “Setuju”, dan skor 1 untuk jawaban “Sangat Setuju”.

**Tabel 3.5. Blueprint Skala Kepercayaan**

No	Dimensi	No. Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	<i>Predictability</i>	8	4, 5, 6, 14	5
2	<i>Dependability</i>	1, 7, 13, 15, 17		5
3	<i>Faith</i>	2, 3, 9, 10, 11, 12, 16		7
	Jumlah	13	4	17

**a. Uji Coba Alat Ukur**

Peneliti melakukan teknik uji coba terpakai dengan melibatkan 350 orang subjek yang merupakan keseluruhan sampel penelitian. Dari hasil uji coba koefisien reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 diperoleh bahwa nilai alpha cronbach sebesar  $\alpha = 0.832$ .

Sedangkan berdasarkan uji validitas dengan menggunakan bantuan program Lisrel 8.70 diperoleh bahwa keseluruhan aitem dinyatakan valid. Aitem dikatakan valid apabila faktor loading bernilai positif, nilai t value > 1,96, dan aitem tidak banyak berkorelasi dengan aitem lain. Adapun rincian distribusi aitem-aitem valid dari skala kepercayaan sebagai berikut:

**Tabel 3.6. Rincian Aitem Valid Skala Kepercayaan**

No	Dimensi	No. Aitem		Jumlah
		Valid	Tidak Valid	
1	<i>Predictability</i>	8, 4, 5, 6, 14	-	5
2	<i>Dependability</i>	1, 7, 13, 15, 17	-	5
3	<i>Faith</i>	2, 3, 9, 10, 11, 12, 16	-	7
Jumlah		17	-	17

## F. Teknik Uji Instrumen

Instrumen penelitian atau alat ukur harus diketahui terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel, yaitu sejauh mana kesimpulan dari suatu penelitian dapat dipercaya.

### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu instrumen tes untuk mengukur apa yang hendak diukur atau sejauh mana kecermatan suatu alat ukur dalam menentukan fungsi ukurnya (Sugiyono, 2013). Sebuah tes dikatakan valid selama kesimpulan yang dibuat berdasarkan tes tersebut tepat, bermakna dan berguna (Gregory, 2011). Validitas merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi agar suatu instrumen penelitian dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang tepat dalam penelitian. Terdapat dua tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi merupakan sejauh mana skala atau sebuah instrumen dapat mengukur tujuan tes yang bersangkutan (Sugiyono, 2013). Azwar (2017) juga mengartikan validitas isi sebagai hasil analisis statistik terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator berperilaku dari atribut yang diukur. Validitas isi biasanya memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*) dengan



menilai apakah suatu aitem sudah relevan dengan tujuan skala atau tidak (Azwar, 2017).

Pada penelitian ini, validitas isi dinilai oleh tiga orang *expert judgement* yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar serta lima orang istri. Sebelum melakukan *expert review*, peneliti terlebih dahulu menterjemahkan skala yang ingin diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan *Anindya Translation* yang menyediakan jasa layanan khusus penerjemah profesional. Setelah proses tersebut selesai, hasil terjemahan Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris (*back translation*). Setelah proses penerjemahan skala telah selesai, *expert judgement* kemudian akan memberikan penilaian mengenai validitas isi yang terdiri dari validitas tampak dan validitas logik.

#### 1. Validitas Tampak

Validitas tampak bertujuan untuk menilai keselarasan atau relevansi aitem dengan tujuan ukur skala (Azwar, 2017). Validitas tampak biasa dilakukan dengan mengkonsultasikan isi skala kepada penilai yang kompeten (*expert judgement*).

Validitas tampak juga menyangkut permasalahan tampilan luar skala, berupa judul dan sampul buklet tes, lembar halaman isi, lembar jawaban, jenis dan ukuran huruf yang digunakan, layout soal, data identitas responden hingga kejelasan instruksi pengerjaan tes (Azwar, 2017).

Validitas tampak dalam penelitian ini melibatkan lima orang istri sebagai penilai untuk melakukan penilaian terhadap tampilan skala secara keseluruhan, pengantar, *font* yang digunakan, model pencetakan skala, instruksi pengisian skala, serta pemahaman individu terhadap isi aitem.

## 2. Validitas Logik

Validitas logik bertujuan untuk menilai apakah isi skala mendukung konstruk teoritik dari tes yang bersangkutan, yang dievaluasi melalui nalar dan akal sehat (Azwar, 2017). Validitas logik diukur dengan menggunakan metode *CVR* (*Content Validity Ratio*) yang dirumuskan oleh Lawshe pada tahun 1975.

*CVR* digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik serta untuk mengetahui kesesuaian aitem-aitem dengan dimensi dan indikator perilaku berdasarkan pendapat para ahli (*SME/Subject Matter Expert*). Pada penelitian ini, validitas logik dinilai oleh tiga orang *Subject Matter Expert* yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Dalam *CVR*, *Subject Matter Expert* (*SME*) diminta untuk menyatakan apakah isi suatu aitem esensial (sesuai) untuk mendukung tujuan ukur tes yang bersangkutan. Skor *CVR* pada setiap aitem berkisar antara 1 hingga -1. Jika  $CVR > 0$  berarti lebih dari 50% *SME* yang menyatakan bahwa aitem

esensial. Untuk mengetahui CVR setiap aitem, diperlukan rumus:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

CVR = rasio validitas isi

ne = banyaknya SME yang menilai aitem esensial

n = banyaknya SME yang melakukan penilaian

#### b. Validitas Konstrak

Sebuah alat ukur dikatakan memiliki validitas konstruk tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menilai beberapa konstruk teoritis dengan baik. Adapun cara pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor aitem instrumen (Sugiyono, 2013). Azwar (2017) mengartikan analisis faktor sebagai kumpulan prosedur matematik yang kompleks yang bertujuan untuk menganalisis hubungan diantara variabel-variabel dan menjelaskan hubungan tersebut dalam bentuk kelompok variabel yang terbatas yang disebut faktor

Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada prosedur *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* untuk menguji sejauhmana model statistik yang dipakai sesuai dengan data empirik atau dengan kata lain untuk menguji hubungan antara konstruk dengan item-itemnya. Uji Validitas

instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Lisrel 8.70, dimana variabel yang akan diuji merupakan variabel komitmen pernikahan yang terdiri dari tiga aspek berperilaku dengan total 49 aitem, variabel rasa syukur dan kepercayaan yang terdiri dari masing-masing tiga dimensi berperilaku dengan total aitem masing-masing berjumlah 16 aitem dan 17 aitem.

Sebelum menentukan tingkat validitas suatu aitem, setiap dimensi skala harus memenuhi kriteria *goodness of fit* (GOF) yang telah ditetapkan. *Goodness of fit* (GOF) merupakan prosedur untuk menentukan apakah sebuah model teoritis fit dengan data. Ketentuan GOF antara lain: nilai *p.value* dan *chi square* lebih besar dari 0.05 ( $p.value > 0.05$  &  $chi\ square > 0.05$ ) serta nilai RMSEA lebih kecil dari 0.05 ( $RMSEA < 0.05$ ).

Setelah memenuhi dua ketentuan GOF, maka selanjutnya peneliti dapat mengetahui aitem mana yang valid untuk mengukur faktor yang hendak diukur. Berikut ini merupakan kriteria aitem dinyatakan valid apabila:

1. Faktor loading aitem bernilai positif (+)
2. Aitem tidak banyak berkorelasi dengan aitem yang lain
3. Nilai  $t.value > 1.96$ .

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen tes, untuk melihat sejauh mana tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda atau sejauh mana alat ukur dapat dipercaya (Sugiyono, 2013). Tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari nilai  $r$  sebagai berikut:

**Tabel 3.7. Tingkat Reliabilitas Instrumen**

$r$	Keterangan
$0 > 0,200$	Sangat rendah
$0,200 - 0,399$	Rendah
$0,400 - 0,599$	Cukup
$0,600 - 0,799$	Tinggi
$0,800 - 1,000$	Sangat tinggi

Pengukuran reliabilitas skala menggunakan teknik *internal consistency* dengan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 23.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* yang bertujuan untuk mencari hubungan. menunjukkan arah dan mengetahui kuatnya hubungan antara dua variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh kemudian diproses dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Program for Social Science) 23 for Windows*. Dalam penelitian ini perlu pula dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Bila data terdistribusi normal maka teknik statistik yang digunakan adalah statistik parametrik (Sugiyono, 2013). Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit Test* dengan bantuan program SPSS 23. Uji normalitas ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model kolerasi, variabel x, variabel y atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menjadi satu hal penting yang harus dilakukan dalam analisis data sebagai syarat apakah selanjutnya dapat dilakukan uji parametrik (*parametric test*) atau non parametrik (*non parametric testi*) pada data yang sudah terkumpul. Selain itu, data yang sudah terbukti berdistribusi normal dianggap dapat mewakili populasi.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh bahwa nilai sig sebesar 0.200. sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

**Tabel 3.8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig
Komitmen Pernikahan, Rasa Syukur, Kepercayaan	0.200

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya hubungan antar kedua variabel (Azwar, 2017). Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel rasa syukur, kepercayaan dan komitmen pernikahan memiliki hubungan yang linier. Selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut.

Pada penelitian ini uji linieritas menggunakan bantuan program SPSS 23 Linieritas dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi pada output SPSS. Kaidah yang digunakan untuk membuat linieritas hubungan antara variabel x dengan variabel y adalah jika  $P > 0.05$  maka hubungannya tidak linier, jika  $P < 0.05$  maka hubungannya linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan.

**Tabel 3.9. Ringkasan Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig	Keterangan
Rasa Syukur dan Komitmen Pernikahan	0.00	Linier
Kepercayaan dan Komitmen Pernikahan	0.00	Linier

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan beberapa kegiatan seperti memilih variabel penelitian dengan melakukan studi pendahuluan berupa pencarian informasi dan observasi. Kemudian menentukan

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Mengkaji dasar teori terkait variabel penelitian melalui proses bimbingan dari dosen yang bersangkutan. Selanjutnya peneliti mengajukan perizinan terkait pelaksanaan penelitian pada beberapa pihak yang terkait. Bersamaan dengan proses pengurusan izin, peneliti menyusun instrumen penelitian dan melakukan uji coba instrumen yang terdiri atas:

a. Uji kelayakan instrumen

Uji kelayakan instrumen pada penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan sebuah instrumen penelitian yang ditinjau dari segi konstruk, isi dan bahasa. Aitem yang tidak memenuhi kriteria kemudian diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

b. Uji keterbacaan instrumen

Uji keterbacaan instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan meminta bantuan dari lima orang istri yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kata atau kalimat yang kurang dipahami. Kata atau kalimat yang kurang pahami selanjutnya akan disederhanakan tanpa mengubah maksud dari kalimat tersebut.

c. Uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.



## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data dengan cara penyebaran instrumen penelitian kepada sampel penelitian yang telah memenuhi karakteristik-karakteristik sampel dengan menggunakan teknik sampling kuota yang disertai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pengambilan data berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari tanggal 25 Agustus – 20 September 2018. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu menyebarkan kuesioner secara langsung ke setiap kecamatan ataupun kantor dan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *googleform*.

**Tabel 3.10. Ringkasan Tahap Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu															
		Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan Penelitian																
	a. Perbaikan Proposal																
	b. Uji Coba Instrumen Penelitian																
2	Pelaksanaan Penelitian																
3	Analisis Data																
4	Penyusunan Laporan																

### 3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan skoring untuk setiap sampel dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas, serta analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 23. Selain itu, dilakukan input data dan interpretasi data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi gambaran umum dari masing-masing variabel yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui data sampel (Sugiyono, 2013). Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data sampel. Adapun deskripsi data dari setiap variabel meliputi skor *mean*, skor maksimum, skor minimum, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan gambaran umum dari masing-masing variabel:

##### 1. Gambaran Umum Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi komitmen pernikahan akan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Hasil Analisis Data Empirik Komitmen Pernikahan**

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	113.81	145.6	85.19	12.41

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel komitmen pernikahan yang terdiri atas 48 aitem, diperoleh mean sebesar 113.81, dengan skor maksimum sebesar 145.6 dan skor minimum sebesar 85.19, serta standar deviasi sebesar 12.41.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang telah dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

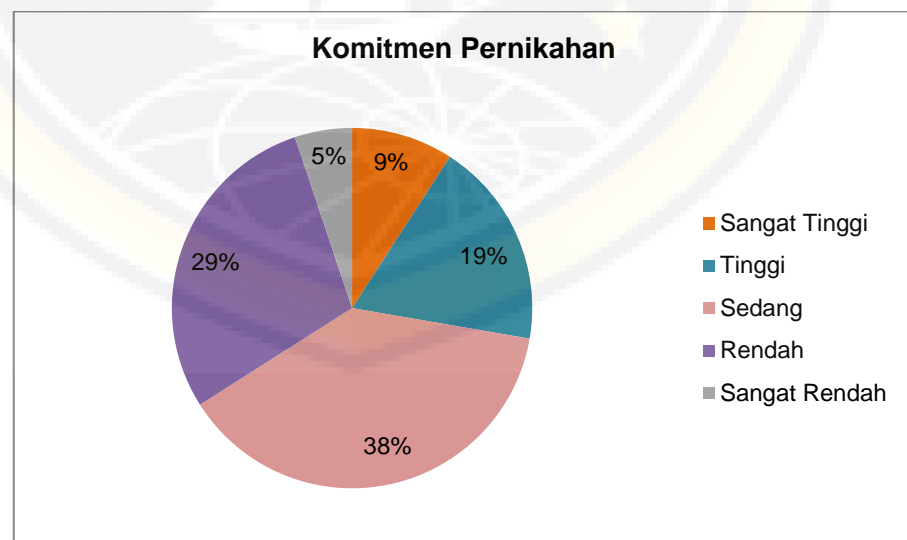
**Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Variabel Komitmen Pernikahan**

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 132.41$	Sangat Tinggi	32	9%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$120 < X \leq 132.41$	Tinggi	65	19%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0,5 \sigma$	$107.6 < X \leq 120$	Sedang	134	38%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0,5 \sigma$	$95.19 < X \leq 107.6$	Rendah	101	29%
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 95.19$	Sangat Rendah	18	5%

Keterangan:

$\bar{X}$  = Mean       $\sigma$  = Standar Deviasi

**Gambar 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Komitmen Pernikahan Berdasarkan Kategori**



Berdasarkan kategorisasi komitmen pernikahan, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 32 responden (9%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 65 responden (19%) berada dalam kategori tinggi, 13 responden (38%) berada dalam kategori sedang, 101 responden (29%) berada dalam kategori rendah, dan 18 responden (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi komitmen pernikahan diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen pernikahan pada istri yang bekerja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Artinya, istri yang bekerja cukup memiliki keinginan dalam mempertahankan hubungan pernikahannya baik secara fisik maupun emosional

## 2. Gambaran Umum Rasa Syukur Pada Istri Yang Bekerja

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi rasa syukur akan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Analisis Data Empirik Rasa Syukur**

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	40.64	50.2	29.74	3.84

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel rasa syukur yang terdiri atas 16 aitem, diperoleh mean sebesar 40.64, dengan skor maksimum sebesar 50.2 dan skor minimum sebesar 29.74, serta standar deviasi sebesar 3.84.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang telah di dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

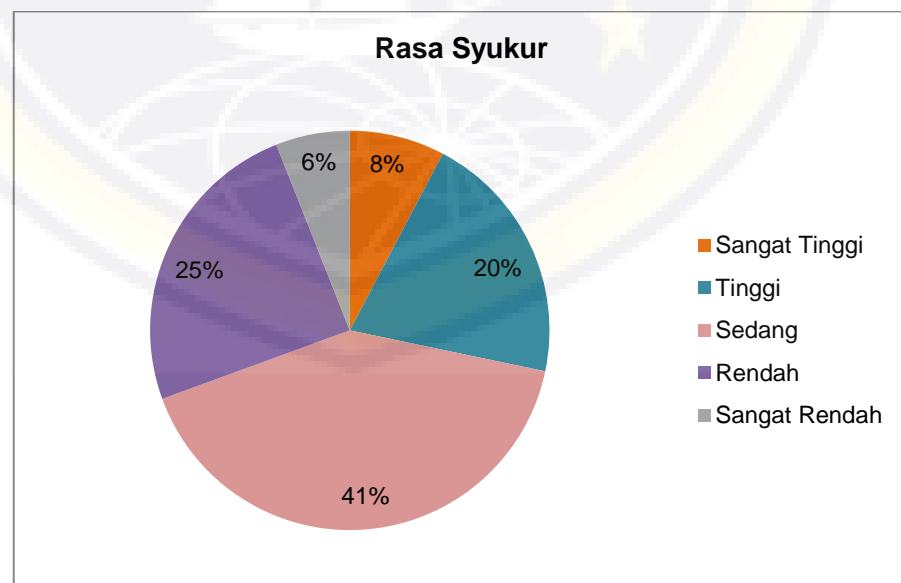
**Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Variabel Rasa Syukur**

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 46.4$	Sangat Tinggi	27	8%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$42.56 < X \leq 46.4$	Tinggi	72	20%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0,5 \sigma$	$38.72 < X \leq 42.56$	Sedang	144	41%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0,5 \sigma$	$34.88 < X \leq 38.72$	Rendah	86	25%
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 34.88$	Sangat Rendah	21	6%

Keterangan:

$\bar{X}$  = Mean       $\sigma$  = Standar Deviasi

**Gambar 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Rasa Syukur Berdasarkan Kategori**



Berdasarkan kategorisasi rasa syukur, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 27 responden (8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 72 responden (20%) berada dalam kategori tinggi, 144 responden (41%) berada dalam kategori sedang, 86 responden (25%) berada dalam kategori rendah, dan 21 responden (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi rasa syukur diatas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur pada istri yang bekerja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Artinya, istri yang bekerja cukup memiliki perasaan positif untuk menghargai, merasa puas dan berterima kasih atas hal yang telah terjadi dalam kehidupan pernikahan.

### 3. Gambaran Umum Kepercayaan Pada Istri Yang Bekerja

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi kepercayaan akan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Hasil Analisis Data Empirik Kepercayaan**

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	39.26	52.15	21.91	4.76

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel kepercayaan terdiri atas 17 aitem, diperoleh mean sebesar 39.26, dengan skor maksimum sebesar 52.15 dan skor minimum sebesar 21.91, serta standar deviasi sebesar 4.76.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang telah di dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

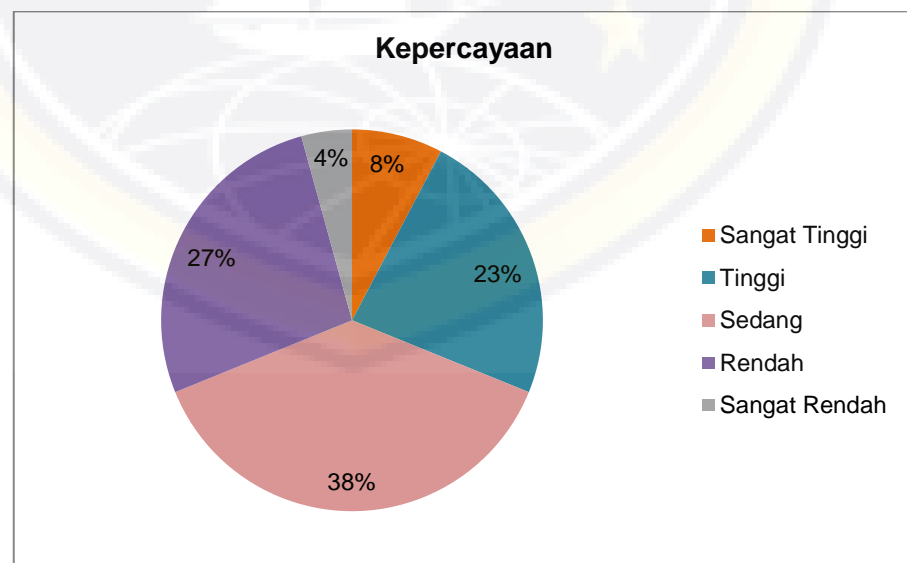
**Tabel 4.6. Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan**

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 46.37$	Sangat Tinggi	27	8%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$41.62 < X \leq 46.37$	Tinggi	82	23%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0,5 \sigma$	$36.88 < X \leq 41.62$	Sedang	132	38%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0,5 \sigma$	$32.13 < X \leq 36.88$	Rendah	94	27%
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 32.13$	Sangat Rendah	15	4%

Keterangan:

$\bar{X}$  = Mean       $\sigma$  = Standar Deviasi

**Gambar 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepercayaan Berdasarkan Kategori**





Berdasarkan kategorisasi kepercayaan, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 27 responden (8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 82 responden (23%) berada dalam kategori tinggi, 132 responden (38%) berada dalam kategori sedang, 94 responden (27%) berada dalam kategori rendah, dan 15 responden (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi kepercayaan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada istri yang bekerja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Artinya, istri yang bekerja cukup memiliki keyakinan terhadap perkataan, janji dan pernyataan pasangannya tanpa menaruh curiga sehingga dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan dalam suatu hubungan serta komitmen antar pasangan.

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas, dilanjutkan dengan analisis korelasi untuk menguji arah dan kuatnya hubungan antara variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian diproses dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Program for Social Science) 23 for Windows*.

Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari angka 0 sampai dengan 1.00 dengan tanda positif atau negatif. Dimana aitem yang memiliki kualifikasi yang baik memiliki koefisien korelasi yang semakin

mendekati angka 1.00 sementara koefisien yang kecil mendekati angka 0 mengindikasikan korelasi kurang baik (Sugiyono, 2013).

**Tabel 4.7. Interpretasi Koefisien Korelasi**

Koefisien Korelasi	Keterangan
0.000 – 0.199	Sangat Lemah
0.200 – 0.399	Lemah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan dan arah hubungan antar dua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah, artinya jika nilai variabel X1 tinggi maka nilai variabel X2 juga tinggi. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang tidak searah atau berlawanan, artinya jika nilai variabel X1 tinggi maka nilai variabel X2 rendah, begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan interpretasi mengenai korelasi dari setiap variabel penelitian:

#### **1. Hubungan antara Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja**

$H_0$  = “Tidak terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”

$H_a$  = “Terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”

Perhitungan korelasi antara skor total rasa syukur dan skor total komitmen pernikahan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

**Tabel 4.8. Korelasi Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan**

Pearson Correlation	Sig
0.340	0.000

Tabel diatas menunjukkan nilai korelasi ( $r$ ) adalah 0.340 dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat hubungan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Dengan nilai  $r$  sebesar 0.340 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tergolong lemah antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan arah hubungan yang positif dan searah yaitu apabila rasa syukur tinggi maka komitmen pernikahan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

## **2. Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja**

$H_0$  = "Tidak terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja"

$H_a$  = "Terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja"

Perhitungan korelasi antara skor total kepercayaan dan skor total komitmen pernikahan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

**Tabel 4.9. Korelasi Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan**

Pearson Correlation	Sig
0.387	0.000

Tabel diatas menunjukkan nilai korelasi ( $r$ ) adalah 0.387 dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Dengan nilai  $r$  sebesar 0.387 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tergolong lemah antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan arah hubungan yang positif dan searah yaitu apabila kepercayaan tinggi maka komitmen pernikahan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Gambaran Umum Tingkat Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja**

Komitmen yang dimiliki individu dalam menjalani sebuah pernikahan merupakan hal yang krusial dan penting untuk dimiliki guna untuk menjaga hubungan tersebut, karena apabila individu tidak berkomitmen bukan tidak mungkin keberlangsungan hubungan pernikahan yang terjalin akan menjadi sebuah hal yang tidak berarti.

Komitmen pernikahan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan faktor penting dalam pernikahan yang sehat, sehingga dapat memberikan perasaan bagi suami-istri untuk bertahan dari setiap masalah dalam pernikahan.

Johnson, Caughlin & Huston (1999) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai keputusan individu untuk melanjutkan dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang yang meliputi tiga komponen komitmen yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Komitmen personal yaitu keinginan untuk memelihara hubungan dan bertahan karena cinta terhadap pasangan serta perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Kedua adalah komitmen moral yaitu nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu serta rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji pernikahan. Ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural seperti kendala dan hambatan dalam mencegah pemutusan hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada istri yang bekerja di Kota Makassar diperoleh bahwa dari 350 responden penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 38% atau sebanyak 134 responden berada dalam kategorisasi komitmen pernikahan yang sedang. Artinya, secara umum istri yang bekerja di Kota Makassar mempunyai keinginan dan kesediaan untuk memberikan kemampuan terbaik yang dimilikinya untuk mempertahankan hubungan pernikahan

dan menginginkan kemajuan hubungan pernikahan kearah yang lebih baik. Akan tetapi, individu yang berada dalam kategori ini memiliki kemungkinan untuk berada dalam kebimbangan jika terjadi sesuatu yang tidak baik terkait dengan hubungan pernikahannya, sehingga bukan tidak mungkin ketika hubungan pernikahan tersebut dirasakan sudah tidak lagi memberikan kebahagiaan dan kenyamanan atau tidak lagi sesuai dengan apa yang diharapkan maka akan mengakibatkan terjadinya permasalahan yang berisiko terhadap perceraian.

Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat stress yang dimiliki istri yang bekerja. Saraceno (2007) mengemukakan bahwa konsekuensi negatif dari istri yang bekerja antara lain memiliki stressor yang lebih besar, yang diakibatkan dari adanya ketidakseimbangan urusan pekerjaan dan keluarga sehingga waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama keluarga terbatas, serta dapat meningkatkan konflik dan timbulnya beban yang datang dari tuntutan tersebut (Schabracq, Winnubst & Cooper, 2003). Lydon (2002) menambahkan bahwa intensitas kesibukan yang dimiliki istri yang bekerja akan mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan cinta sehingga akan mempengaruhi komitmen pernikahan yang dimiliki, terutama komitmen personal.

Alasan kategori ini menduduki persentase terbesar dari komitmen pernikahan juga diasumsikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik personal yang terkait dengan usia responden dan usia pernikahan. Santrock (2011) menjelaskan bahwa

bagi individu yang matang, risiko perceraian akan lebih kecil dan kurang intens dibandingkan dengan individu yang masih muda. Usia pernikahan juga menjadi salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi komitmen pernikahan. Jika dilihat dari keseluruhan responden penelitian, mayoritas responden memiliki usia pernikahan 5-10 tahun yaitu sebesar 58%.

Santrock (2011) mengemukakan bahwa pernikahan di masa awal akan terasa sulit dan terjal, namun seiring dengan berjalannya waktu akan terasa lebih biasa dan lebih sedikit mengalami kekhawatiran. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa perubahan kondisi pernikahan mulai terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun. Bramlett & Mosher (2001) mengungkapkan bahwa pasangan suami istri yang masuk dalam lima tahun pertama pernikahan memiliki risiko perceraian yang tinggi.

Selanjutnya, terdapat 19% responden termasuk dalam kategorisasi komitmen pernikahan yang tinggi dan 9% responden termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan total masing-masing 65 responden dan 32 responden. Artinya, individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki keadaan psikologis yang lebih positif terkait dengan komitmennya terhadap pernikahan. Dalam keadaan ini, individu akan lebih peduli terhadap keberlangsungan hubungan pernikahannya, berusaha memberikan yang terbaik, baik dalam bentuk fisik maupun emosional serta mengutamakan pencapaian tujuan hubungan bersama. Individu yang termasuk dalam kategori ini cenderung mempunyai keinginan untuk tetap

mempertahankan pernikahannya dan menjadi bagian di dalamnya sehingga akan memunculkan ketergantungan pada hubungan tersebut yang menghasilkan komitmen pernikahan yang tinggi.

Dengan demikian, apapun dan bagaimanapun keadaan hubungan pernikahan mereka, mereka akan senantiasa berusaha memberikan yang terbaik demi keberlangsungan pernikahannya. Individu yang termasuk dalam kategori ini lebih memungkinkan mempunyai kepedulian dengan apa yang menjadi permasalahan dalam hubungan mereka. Selain itu, mereka juga akan lebih loyal terhadap pasangannya atau hubungan pernikahan itu sendiri.

Sedangkan responden yang termasuk dalam kategorisasi komitmen pernikahan yang rendah sebanyak 29% atau sebanyak 101 responden dan 5% responden termasuk dalam kategori sangat rendah atau sebanyak 18 responden. Responden yang berada dalam kategori ini mengindikasikan bahwa keadaan psikologis mereka sebagai cerminan hubungannya dengan hubungan pernikahan mereka lebih mengarah pada sisi negatif. Hal tersebut mungkin terjadi karena apa yang menjadi harapan individu terkait dengan pernikahannya tidak dapat terpenuhi sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman untuk terus berada dalam suatu hubungan pernikahan, dan sebagainya.

Kategori ini memiliki kemungkinan untuk meninggalkan hubungan, karena mereka tidak lagi memiliki keinginan untuk menjadi bagian di dalamnya, tidak adanya perasaan akan kewajiban moral yang sepatutnya dijaga demi mempertahankan hubungan pernikahan



dalam jangka waktu panjang, serta tidak lagi peduli dengan alasan-alasan struktural seperti kebutuhan yang tidak bisa ia dapatkan, mungkin bisa didapatkan ditempat lain dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa komitmen memang menjadi sebuah nilai penting yang harus dimiliki oleh individu ketika berada di dalam sebuah pernikahan demi menjaga keberlangsungan dari hubungan tersebut. Sehingga dalam hal ini, komitmen pernikahan memegang peranan penting bagi keberlangsungan pernikahan sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian (Rahmatika & Handayani, 2012; Prianto, 2013).

Berhasil atau tidaknya sebuah pernikahan salah satunya ditentukan dengan komitmen individu terhadap hubungan pernikahannya maupun terhadap pasangannya. Dengan demikian, komitmen pernikahan merupakan salah satu kunci dalam menciptakan kondisi pernikahan yang baik dan bahagia sehingga dapat menjaga dan mempertahankan ikatan pernikahan.

## **2. Gambaran Umum Tingkat Rasa Syukur Pada Istri Yang Bekerja**

Rasa syukur merupakan salah satu variabel psikologi yang termasuk dalam lingkup psikologi positif (*positive psychology*). Banyak tokoh dari Barat yang berusaha mengungkap makna dari konsep tersebut, mulai dari McCullough, Watkins, dkk. dan masih banyak lagi. Hal tersebut menarik minat mereka untuk lebih memahami kontribusi penting rasa syukur dalam kehidupan. Watkins (2003) mendefinisikan rasa syukur sebagai kecenderungan emosi individu untuk merespon

secara positif (seperti menghargai dan berterima kasih) atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya. Individu yang bersyukur memiliki tiga karakteristik utama yaitu perasaan akan keberlimpahan, menghargai segala hal yang terjadi serta merasa puas dan bersyukur terhadap kesejahteraan yang telah dimiliki.

Dalam konteks penelitian, rasa syukur diartikan sebagai bagaimana kecenderungan individu untuk bersyukur, merespon secara positif, merasa puas, takjub dan berterima kasih serta menghargai kehidupan. Dengan bersyukur, individu akan lebih menerima, peduli serta memperhatikan manfaat dan hal-hal yang menyenangkan dari hubungan pernikahan dan ingin tetap menjadi bagian di dalamnya. Kesadaran ini akan memungkinkan individu untuk memperhatikan sifat positif yang dimiliki masing-masing individu, secara positif membangun pernikahan, saling peduli, dan manfaat positif yang mereka dapatkan sehingga individu akan berpikir dua kali sebelum meninggalkan hubungan. Pengakuan manfaat atas apa yang diperoleh serta menitikberatkan pada aspek positif yang didapatkan dari adanya hubungan tersebut daripada aspek negatifnya.

Dengan demikian, aspek-aspek positif yang terjalin antar pasangan memiliki hubungan yang positif pula dengan pernikahan sehingga dapat menumbuhkan perasaan yang lebih dalam untuk lebih terlibat dan tetap berada dalam hubungan tersebut. Akan tetapi, masih banyak individu ataupun pasangan yang belum memahami peranan rasa syukur terhadap keberlangsungan hubungan

pernikahan. Begitupun penelitian yang mengkaji perihal hal tersebut masih terlalu sedikit dan minim jika dibandingkan konsep rasa syukur secara umum dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada istri yang bekerja di Kota Makassar diperoleh bahwa dari 350 responden penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 41% atau sebanyak 144 responden berada dalam kategorisasi rasa syukur yang sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden sudah cukup mensyukuri apa yang menjadi miliknya. Responden yang berada dalam kategori ini sudah memahami bahwa kehidupannya merupakan sebuah anugerah, menghargai hidup yang diberikan sebagai karunia, serta lebih memaknai segala peristiwa dalam hidup secara lebih positif. Namun disisi lain, apabila sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dapat membuat mereka lupa akan segala kebaikan atau nikmat yang selama ini sudah dirasakan. Mereka lebih fokus kepada kerugian ataupun nilai negatif dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi tanpa berpikir panjang bahwa semuanya merupakan bentuk ujian dan cobaan.

Dengan begitu, dalam kategori ini adalah mereka yang dalam satu sisi mampu mensyukuri dan menerima bagaimanapun keadaan dalam kehidupan yang membuatnya untuk semakin berusaha memberikan yang terbaik. Sedangkan di sisi lain masih adanya rasa penolakan dalam diri ketika hal yang tidak diinginkan terjadi. Mereka masih tidak bisa menyikapi hal-hal tersebut dengan lebih positif yang bisa membuatnya untuk lebih mensyukuri nikmat yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingkat rasa syukur juga dapat dipengaruhi oleh *gender*, adapun subjek pada penelitian merupakan perempuan. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa pada umumnya perempuan memiliki tingkat rasa syukur yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Sun & Kong, 2013; Kong, dkk, 2015; Morgan, 2017). Penelitian lain juga menambahkan bahwa perempuan lebih cenderung menunjukkan rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan dibandingkan dengan laki-laki (Krause, dkk, 2017).

Sebuah penelitian terhadap mahasiswa dan orang dewasa juga menemukan bahwa laki-laki cenderung sulit untuk mengungkapkan rasa syukur, mereka lebih kritis terhadap suatu hal. Perempuan mengekspresikan rasa syukur melebihi laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih intens berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk ungkapan verbal yang lebih terperinci. Wanita merasakan manfaat yang lebih besar dari mengekspresikan rasa syukur, hal tersebut mengkondisikan perasaan serta meningkatkan kebebasan untuk bertindak dengan cara yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Hal tersebut membuat perempuan lebih menikmati pengalaman hidup yang memungkinkan meningkatkan frekuensi rasa syukur (Kashdan, Mishra, Breen, & Froh, 2009)

Selanjutnya, terdapat 20% responden termasuk dalam kategorisasi rasa syukur yang tinggi dan 8% responden termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan total masing-masing 72

responden dan 27 responden. Artinya, individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki perasaan positif terkait dengan kehidupannya, serta benar-benar menerima apapun keadaannya tanpa ada perasaan atau pikiran negatif. Individu yang termasuk dalam kategori ini cenderung melihat kehidupan sebagai hadiah atau anugerah dan memahami bahwa permasalahan merupakan sebuah cobaan kehidupan yang harus dilalui. Dengan demikian, bagaimanapun dan apapun jalan kehidupan yang seringkali tidak sesuai harapan, mereka tetap bisa melihat segala sesuatu dari sisi positifnya.

Individu yang termasuk dalam kategori ini memiliki kemungkinan untuk mempunyai perasaan positif dalam menghargai, merasa puas dan berterima kasih atas hal yang telah terjadi dalam kehidupan dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah anugerah dan kebaikan. Memiliki kebersyukuran yang tinggi akan mendatangkan perasaan tenang dalam diri dengan tidak sering membandingkan diri dengan kehidupan orang lain dan merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Keadaan tersebut tidak membuat kualitas kehidupan mereka tidak berkembang tetapi mereka tetap berusaha lebih baik lagi sehingga mereka akan lebih memahami konsep dari kebersyukuran.

Emmons dan McCullough (2003) juga menjelaskan bahwa rasa syukur dapat berdampak positif pada kesehatan psikologis karena dapat meningkatkan perasaan positif, mengurangi perasaan negatif serta meningkatkan kepuasan hidup. Selain itu, rasa syukur dapat

meningkatkan kesehatan tubuh. Rasa syukur juga dapat mengubah perilaku sosial individu sehingga pada akhirnya membuat individu tersebut lebih dekat dengan lingkungan sosialnya, tidak merasa terasing, atau dengan kata lain rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan hubungan sosial.

Sedangkan responden yang termasuk dalam kategorisasi rasa syukur yang rendah sebanyak 25% atau sebanyak 86 responden dan 6% responden termasuk dalam kategori sangat rendah atau sebanyak 21 responden. Responden yang berada dalam kategori ini mengindikasikan bahwa individu memiliki perasaan negatif terkait dengan kehidupannya. Ketika dihadapkan dalam suatu situasi, individu yang berada dalam kategori ini cenderung akan melihat segala sesuatu dari sisi negatifnya saja tanpa berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Sehingga individu akan sulit untuk menerima apa yang terjadi dalam kehidupannya, cenderung merasa tidak beruntung, merasa kurang dalam segala hal dan hanya bisa membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Mereka tidak memahami bahwa apa yang ia dapatkan sekarang juga merupakan sebuah anugerah yang belum tentu dirasakan dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa rasa syukur dapat menjadi sebuah aspek positif dalam diri individu untuk menikmati sebuah kehidupan dan apa yang telah dimilikinya. Algoe (2012) mengemukakan bahwa rasa syukur juga penting untuk membentuk dan memelihara hubungan dalam kehidupan kita, termasuk orang-orang yang berinteraksi dengan kita setiap hari.

Emmons dan McCullough (2002) juga menemukan bahwa orang-orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan keadaan mental yang lebih positif seperti antusias, tekun dan penuh perhatian tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain serta dapat mempengaruhi afeksi, mood, dan emosi.

### **3. Gambaran Umum Tingkat Kepercayaan Pada Istri Yang Bekerja**

Kepercayaan menurut KBBI merupakan suatu harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya dari orang lain. Rempel, Holmes & Zanna (1985) mendefinisikan *trust* sebagai keadaan psikologis atau keyakinan diri individu terhadap orang lain yang dependen sehingga dapat mencapai hasil atau sumber daya yang berharga. Kepercayaan terdiri dari tiga komponen yaitu keyakinan individu bahwa pasangan akan berperilaku konsisten dan sesuai dengan apa yang telah diprediksi (*predictability*), yakin bahwa pasangannya merupakan individu yang dapat diandalkan dan sebagai tempat untuk bergantung (*dependability*), serta yakin bahwa pasangannya akan menjaga komitmen dan kesetiaan (*faith*).

Sikap percaya memiliki efek yang berkelanjutan sehingga apabila individu memiliki kepercayaan yang tinggi akan memberikan dampak yang positif dalam hubungan mereka melalui pandangan mereka terhadap suatu situasi secara lebih positif dan optimis. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepercayaan yang rendah dalam memandang suatu hubungan atau situasi, mereka akan mudah merasa takut dan cenderung pesimis (Rotenberg, 2010).

Kepercayaan dapat dikembangkan melalui persepsi masing-masing pasangan serta bersedia berkorban demi menyelesaikan permasalahan dalam hubungan. Peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada istri yang bekerja di Kota Makassar diperoleh bahwa dari 350 responden penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 38% atau sebanyak 132 responden berada dalam kategorisasi kepercayaan yang sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden sudah cukup memiliki kepercayaan terhadap pasangannya maupun terhadap hubungan yang dijalannya sekarang.

Responden yang berada dalam kategori ini sudah memahami bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan keberhasilan sebuah hubungan, yang mencerminkan keyakinan-keyakinan individu terhadap pasangannya serta saling mengerti, menghargai satu sama lain dan menerima adanya perbedaan. Namun di sisi lain, individu yang berada dalam kategori ini juga memiliki kemungkinan untuk berada dalam kebimbangan jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan sehingga individu juga akan merasa curiga terhadap perkataan, janji atau pernyataan pasangan.

Selanjutnya, terdapat 23% responden termasuk dalam kategorisasi kepercayaan yang tinggi dan 8% responden termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan total masing-masing 82



responden dan 27 responden. Artinya, individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki perasaan positif dan yakin dengan pasangannya tanpa menaruh curiga. Individu yang termasuk dalam kategori ini cenderung akan merasakan ketenangan dan bahagia sehingga mereka akan bergantung satu sama lain. Dengan demikian, ketika individu memiliki kepercayaan terhadap pasangannya, maka mereka cenderung menjadi semakin puas dengan hubungan, semakin bersedia untuk berkorban, dan semakin bersedia untuk berinvestasi lebih dalam hubungan.

Sedangkan responden yang termasuk dalam kategorisasi kepercayaan yang rendah sebanyak 27% atau sebanyak 94 responden dan 4% responden termasuk dalam kategori sangat rendah atau sebanyak 15 responden. Responden yang berada dalam kategori ini mengindikasikan bahwa individu memiliki perasaan negatif terkait dengan keyakinannya terhadap pasangannya. Individu yang berada dalam kategori ini akan lebih sering mengalami kegelisahan dalam menjalani hubungan karena adanya rasa curiga yang seringkali muncul sehingga tidak dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan suatu hubungan serta komitmen antar pasangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan dapat menjadi sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan sebagai kekuatan hubungan. Kepercayaan merupakan salah satu faktor penting dalam hubungan interpersonal, bahwa sikap konsisten yang terjalin antar pasangan serta keyakinan terhadap

pasangan memberi pengaruh yang positif dalam terjalinnya sebuah hubungan sehingga dapat bermanfaat bagi individu.

#### **4. Hubungan antara Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment pearson*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Dengan nilai probabilitas berada dalam rentang angka 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ). Adapun nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara rasa syukur dan komitmen pernikahan cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.340 dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki rasa syukur yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Kebersyukuran dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dimana individu bereaksi secara emosional dan merasakan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidupnya (McCullough, Emmons & Tsang, 2002). Individu yang bersyukur akan menunjukkan emosi positif yang tinggi, kepuasan hidup, vitalitas, optimisme serta tingkat stress dan depresi yang rendah. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung mengabaikan aspek negatif yang terjadi dalam kehidupan (Jackson,

2010). Individu yang memiliki rasa syukur juga diramalkan kurang mengalami kecemasan dan depresi serta memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (McCullough, 2002).

Rasa syukur dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Istri yang mampu mensyukuri apapun yang dimilikinya, menerima dengan ikhlas apa yang terjadi kepadanya, memahami segala sesuatu yang menjadi miliknya merupakan sebuah anugerah ataupun permasalahan yang merupakan sebuah cobaan, serta selalu melihat suatu hal dari sisi positifnya dan tetap berusaha melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal sebagai istri, ibu ataupun terhadap pekerjaannya dapat berkontribusi terhadap keadaan psikologis mereka sebagai cerminan hubungannya terhadap pernikahan. Mereka cenderung mempunyai keinginan untuk tetap berada di dalam sebuah pernikahan dalam jangka waktu yang panjang baik secara fisik maupun emosional. Dalam keadaan ini, mereka akan lebih peduli dengan permasalahan yang muncul dalam pernikahannya dengan berusaha mencari solusi yang terbaik demi kebaikan hubungan bersama, sikap seperti ini menunjukkan adanya komitmen pernikahan dalam diri individu.

Komitmen merupakan salah satu kunci dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan pernikahan (Knox & Schact, 2010). Tanpa adanya komitmen dalam diri individu akan sangat sulit untuk membuat hubungan tetap berjalan, sehingga mereka tidak bisa memberikan kemampuan yang terbaik, berjuang, serta berkorban demi kemajuan

bersama ke arah yang lebih baik. Dengan adanya komitmen dapat menjadikan individu untuk lebih terlibat dalam sebuah hubungan, mempunyai rasa memiliki, keinginan, kenyamanan, kewajiban, serta merasa butuh dengan hubungan tersebut. Sternberg juga mengemukakan bahwa hubungan yang berhasil akan ditandai dengan meningkatnya komitmen (Strong & Cohen, 2013).

Disisi lain, rasa syukur merupakan perasaan positif yang dimiliki individu untuk menerima dan merasa puas dengan kehidupannya. Tanpa adanya rasa syukur, individu akan sulit untuk menerima keadaannya tak terkecuali dengan hubungan pernikahannya. Individu yang tidak bersyukur akan cenderung suka membanding-bandingkan kehidupannya dengan orang lain. Sedangkan individu yang bersyukur akan selalu melihat segala sesuatu dari sisi positifnya tidak hanya dari sisi negatifnya sehingga mereka dapat lebih menerima dan menikmati segala sesuatu yang terjadi kepadanya (McCullough, 2002).

Adapun dalam skala komitmen pernikahan dan rasa syukur rata-rata responden mendapatkan skor yang tinggi. Meskipun pada aspek struktural dalam skala komitmen pernikahan cenderung rendah dibandingkan dengan aspek personal dan moral. Hal tersebut tidak terlalu membawa pengaruh yang berarti karena menurut Johnson, Caughlin & Huston (1999) apabila komitmen struktural rendah, dampaknya tidak akan terasa selama komitmen personal dan komitmen moral tinggi. Namun, jika komitmen personal dan moral relatif rendah, keempat komponen komitmen struktural akan menjadi penting dan akan berkontribusi pada bertahannya suatu hubungan.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Roberts & Pryor (2005) bahwa komitmen pernikahan erat kaitannya dan dipengaruhi oleh faktor personal, faktor hubungan, faktor eksternal, nilai-nilai, serta keluarga dan anak.

Jika dikaitkan pada skala rasa syukur yang rata-rata memiliki skor yang cukup tinggi dan pada skala komitmen pernikahan juga diperoleh skor yang tinggi khususnya pada aspek komitmen moral, dimana aspek ini lebih berfokus pada nilai-nilai moralitas, nilai agama maupun tanggung jawab sosial. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada umumnya, responden secara moral dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya termasuk kondisi pernikahannya. Johnson, Caughlin & Huston (1999) menambahkan bahwa perasaan akan menerima, berharap pada Tuhan dan meningkatkan intensitas ibadah dapat membuat individu semakin konsisten terhadap prinsip yang dimilikinya, seperti anggapan bahwa perceraian merupakan hal yang menyalahi konsistensi nilai individu maupun nilai dan norma agama.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan rasionalisasi teori sebelumnya bahwa rasa syukur yang diartikan sebagai respon positif individu terhadap kehidupannya dapat berhubungan dengan afeksi, mood dan emosi individu seperti menunjukkan keadaan mental yang lebih positif, lebih peduli, serta berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan individu (Watkins, 2003; McCullough, 2002; Algoe, 2012).

Berdasarkan tinjauan secara teoritik dan penelitian sebelumnya, seperti dalam penelitian Kubacka (2011) menjelaskan bahwa rasa syukur ikut berperan dalam pemeliharaan hubungan yang lebih baik. Ketika orang merasakan rasa syukur dalam hubungan mereka, maka mereka akan merasa lebih dekat dengan pasangannya (Algoe, dkk, 2010; Gordon, dkk, 2011), adapun rasa syukur yang terjalin antara suami-istri merupakan salah satu faktor yang mendukung dan dapat melindungi pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015). Lambert & Frank (2011) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa dengan mengungkapkan rasa syukur akan meningkatkan persepsi positif dari pasangan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam mengekspresikan hubungan, yang merupakan salah satu bentuk upaya pemeliharaan hubungan.

Sedangkan jika dihubungkan dengan dimensi rasa syukur, diperoleh bahwa hanya dua dimensi yang memiliki hubungan dengan komitmen pernikahan yaitu pada dimensi *simple appreciation* dan *appreciation for others*, sedangkan dimensi *sense of abundance* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan komitmen pernikahan yang dimiliki istri yang bekerja sehingga peneliti menyimpulkan bahwa korelasi dimensi tersebutlah yang menyebabkan lemahnya kekuatan hubungan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan.

Pada dimensi *sense of abundance* juga menunjukkan nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan kedua dimensi rasa syukur yang lainnya yaitu hanya sebesar 11.31 sehingga dapat diartikan bahwa istri yang memiliki perasaan berkecukupan tidak memiliki

hubungan yang signifikan dengan komitmen pernikahan. Emmons dan Mishra (2011) juga menjelaskan bahwa konsep rasa syukur pada implementasinya akan mengarahkan kondisi yang positif bagi individu salah satunya adalah dengan keinginan untuk menikmati kehidupan. Konteks rasa syukur ini menjadikan individu mampu menikmati hidup yang merupakan hasil kemampuan individu dalam melihat hal-hal positif dari proses kehidupan yang dijalannya. Individu yang bersyukur dalam hal ini tidak lagi memfokuskan pada hal yang bersifat materialisme yang dapat mengarahkan individu pada ketidakpuasan dalam hidup (Jackson, 2010; Lambert & Fincham, 2011). Sehingga apabila individu tidak memiliki rasa kepuasan dan tidak merasa cukup terhadap hidupnya, tidak akan memudahkan keinginan individu untuk tetap bertahan dalam kehidupannya termasuk komitmennya terhadap pernikahannya.

Adapun pada dimensi *simple appreciation* dan dimensi *appreciation for others* diperoleh korelasi yang cukup tinggi dan signifikan dengan komitmen pernikahan, yaitu sebesar 0.444 dan 0.467. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu menghargai hal-hal yang sederhana, seperti merasa senang terhadap sesuatu yang dimilikinya dapat menjadikan komitmen pernikahan yang dimiliki oleh individu tersebut juga tinggi. Begitu pula dengan individu yang mampu menghargai kontribusi orang lain terhadap dirinya memiliki hubungan yang positif dengan komitmen pernikahan, mereka sadar bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan yang ia peroleh

sekarang tidak terlepas dari bantuan orang lain, sehingga mereka akan lebih ingin terikat dalam hubungan tersebut.

Shelton (2010) mengemukakan bahwa rasa syukur (*gratitude*) turut berperan dalam kaitannya dengan komitmen pernikahan. Rasa syukur yang ditunjukkan melalui penghargaan, rasa terimakasih yang dibuktikan ketika mereka melakukan sesuatu yang baik untuk pasangan mereka. Barton, Furtis & Nielsen (2015) menjelaskan bahwa rasa syukur antara suami dan istri dapat menghindarkan diri dari terjadinya perceraian. Dan jika dikaitkan dengan komitmen pernikahan istri, rasa syukur yang tinggi akan meningkatkan komitmen pernikahan istri meskipun dalam keadaan sedang bermasalah atau komunikasi yang sedang tidak baik.

Studi dari *University of Georgia* mengemukakan bahwa pasangan yang menunjukkan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi atau menunjukkan penghargaan untuk satu sama lain, dapat menangkal atau menghindarkan diri dari efek negatif konflik. Menurut para peneliti, merasa dihargai dan percaya bahwa pasangan Anda menghargai Anda memiliki dampak yang besar pada perasaan individu tentang pernikahan dan komitmen pernikahan (Fellizar, 2015).

Individu yang bersyukur akan cenderung menunjukkan keyakinan mereka terkait dengan kehidupan, berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap orang lain (McCullough, 2002; Peterson & Saligman, 2004). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mereka yang lebih sering merasakan manfaat subjektif dalam kehidupan sehari-hari



dengan selalu merasa senang, menghargai orang lain dan pasangannya, serta merasa puas terhadap kondisi pernikahannya akan lebih memiliki keinginan untuk bertanggung jawab, mempunyai rasa memiliki yang lebih terhadap pasangannya, serta merasa nyaman dan ingin lebih terlibat dalam mempertahankan keutuhan pernikahannya.

#### **5. Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment pearson*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Dengan nilai probabilitas berada dalam rentang angka 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ). Adapun nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan dan komitmen pernikahan cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.387 dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki kepercayaan yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Komitmen pernikahan erat kaitannya dengan kepercayaan. Hal serupa dikemukakan oleh Myers (2010) bahwa dalam suatu hubungan terdapat beberapa hal yang membuat hubungan tersebut

terus berkembang yaitu pengungkapan diri, kelekatan, kepercayaan dan ketergantungan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa kepercayaan memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan sehingga individu dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan dalam suatu hubungan serta meningkatkan komitmen dalam pernikahan ataupun antar pasangan.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan rasionalisasi teori sebelumnya bahwa kepercayaan yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap pasangan maupun hubungannya dapat menghasilkan efisiensi, produktivitas dan efektivitas dalam sebuah hubungan (Holmes & Rempel, 1989; Morgan & Hunt, 1994). Kemudian, Wieselquist, dkk (1999) menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya. Dengan demikian, individu maupun pasangan yang meyakini dan mempercayai pasangannya akan berusaha memaksimalkan kemampuannya agar komitmen pernikahan tetap berjalan dengan baik.

Jika dikaitkan dengan dimensi kepercayaan, diperoleh bahwa hanya dua dimensi yang memiliki hubungan dengan komitmen pernikahan yaitu pada dimensi *dependability* dan dimensi *faith*, sedangkan pada dimensi *predictability* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan komitmen pernikahan yang dimiliki istri yang

bekerja, yang ditunjukkan dari nilai sig yang lebih besar dari 0.05 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa korelasi dimensi tersebutlah yang menyebabkan lemahnya kekuatan hubungan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan.

Keadaan yang dapat diprediksi (*predictability*) sendiri mengacu pada harapan terhadap kejadian atau perilaku khusus pasangan, atau dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa pasangan akan berperilaku konsisten dan sesuai dengan apa yang telah diprediksi. Apabila individu berada pada lingkungan dengan orang-orang yang dapat dipercaya maka individu tersebut akan memiliki rasa percaya (Holmes & Rampel, 1989).

Prediksi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk seberapa besar pengalaman dan proses belajar dari hubungan yang dijalani, interaksi yang dilakukan dengan pasangan, stabilitas lingkungan sosial serta sejauh mana pengalaman bersama pasangan membentuk konsistensi dan kontrol atas perilaku yang ditampilkan pasangan.

Dalam penelitian terkait rasa percaya terhadap pasangan suami-istri yang dilakukan oleh Turan dan Horowitz (2007) diperoleh bahwa individu dapat meramalkan pasangannya melalui pengalaman dan penilaian mereka di masa lalu, namun hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan dalam hubungan. Hal tersebutlah yang diasumsikan dapat berkontribusi terhadap tidak adanya hubungan antara *predictability* dengan komitmen pernikahan. Permasalahannya terletak pada adanya perbedaan individu dalam menilai sesuatu

sehingga seringkali perbedaan ini membuat orang lain menjadi sulit untuk dipercaya. Dengan begitu, dimensi ini tidak menjamin dapat memberikan korelasi yang signifikan dengan komitmen pernikahan. Hal yang serupa juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata dimensi *predictability* yang lebih kecil dibandingkan dengan kedua dimensi kepercayaan yang lainnya yaitu hanya sebesar 8.57.

Sejalan dengan itu, Suryadi (2013) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa individu dalam berinteraksi memiliki kemungkinan untuk tidak mampu mengenali pihak yang tidak dapat dipercaya dengan pihak yang seharusnya dipercaya, individu juga masih bisa melindungi dirinya dengan berupaya menafsirkan pesan yang disampaikan dalam konteks pesan tersebut masih harus dipastikan validitasnya (*suspicious context*) daripada langsung menafsirkannya sebagai suatu pesan yang tidak diragukan sehingga pantas untuk dipercaya (*trustworthy context*) sehingga akan sulit apabila *predictability* menjadi satu-satunya indikator yang mengukur kepercayaan dalam kaitannya dengan menjalin hubungan, sebaliknya dalam penelitiannya juga ia tidak menutup kemungkinan adanya indikator lain yang mungkin dapat mengukur kepercayaan seperti aspek kepedulian dan perhatian.

Adapun pada dimensi dua dan dimensi tiga yaitu *dependability* dan *faith* memiliki korelasi yang signifikan dengan komitmen pernikahan. Pada dimensi *dependability* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.384, hal ini menunjukkan bahwa apabila individu memiliki sikap ketergantungan kepada pasangannya karena yakin bahwa

pasangannya merupakan individu yang dapat diandalkan berhubungan dengan komitmen pernikahan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tidak yakin bahwa pasangannya tidak dapat diandalkan sehingga sikap ketergantungan yang timbulkan rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Menurut Holmes & Rempel (1989) ketika pasangan memiliki kepercayaan satu sama lain, maka mereka cenderung menjadi semakin bergantung satu sama lain, artinya mereka cenderung menjadi semakin puas dengan hubungan, semakin bersedia untuk berkorban, dan semakin bersedia untuk berinvestasi lebih dalam hubungan. Hal tersebut juga selaras dengan komitmen pernikahan, yang ditunjukkan melalui tingginya skor yang berada pada aspek komitmen moral dan indikator investasi dalam hubungan.

Sedangkan pada dimensi *faith* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.442 yang berarti bahwa apabila individu memiliki *faith* yang tinggi, maka komitmen pernikahannya juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa secara umum apabila individu memiliki keyakinan bahwa pasangannya akan berkomitmen, setia, dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atas keputusan terkait dengan masa depan akan lebih memiliki keinginan untuk mempertahankan keutuhan pernikahannya dan lebih bertanggung jawab terhadap hubungan maupun pasangannya.

Garcia & Gomez (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pernikahan yang bahagia erat kaitannya dengan keyakinan

dan rasa saling percaya terhadap pasangan dan saling mengerti satu sama lain. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Cottrell (Rotenberg, 2010) bahwa kepercayaan telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. Individu yang saling mendukung dan percaya satu sama lain akan bersama-sama mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebaliknya apabila individu tidak memiliki rasa saling percaya maka pengambilan keputusan bersama akan sulit untuk diwujudkan dan kurang tepat. Keyakinan dalam hubungan juga perlu dibangun dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan yang berkomitmen untuk menikah pada dasarnya memiliki kepercayaan terhadap pasangannya. Kepercayaan merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik dan hubungan individu. Tanpa adanya saling percaya, komunikasi antar pasangan dapat runtuh dan hubungan yang dijalani akan menjadi tidak sehat. Kepercayaan sendiri dapat dikembangkan melalui persepsi masing-masing individu dengan bersedia berkorban demi menyelesaikan permasalahan dalam hubungan.

Sehingga apabila pasangan memiliki rasa percaya satu sama lain maka tingkat komitmen untuk tetap menjalin hubungan semakin erat serta dapat mempertahankan pernikahan yang telah mereka bangun. Jika individu tidak memiliki kepercayaan, maka mereka cenderung mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan dalam

pernikahan sehingga pada akhirnya akan berhubungan dengan penurunan tingkat komitmen pernikahan.

#### **D. Limitasi Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati ataupun dirasakan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Adapun kelemahan atau limitasi penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Terbatasnya hasil-hasil penelitian terkait dengan variabel komitmen pernikahan maupun variabel rasa syukur dan variabel kepercayaan dalam lingkup pernikahan.
2. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan hanya dari instrumen kuesioner yang didasarkan pada persepsi jawaban responden, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen kuesioner secara tertulis.
3. Tidak dilakukan proses wawancara secara mendalam sehingga tidak diperoleh data tambahan untuk menjelaskan secara lebih rinci dan menyeluruh terkait dengan variabel penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat komitmen pernikahan yang dimiliki istri yang bekerja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38% atau sebanyak 134 responden, kemudian responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 101 responden, diikuti dengan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 65 responden serta yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing berjumlah 32 dan 18 responden.
2. Tingkat rasa syukur yang dimiliki istri yang bekerja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 41% atau sebanyak 144 responden, kemudian responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 86 responden, diikuti dengan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 72 responden serta yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing berjumlah 27 dan 21 responden.
3. Tingkat kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38% atau sebanyak 132 responden, kemudian responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 94 responden, diikuti dengan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 82 responden serta yang



termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing berjumlah 27 dan 15 responden.

4. Terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antara rasa syukur dan komitmen pernikahan tergolong lemah yaitu hanya sebesar 0.340.
5. Terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antara kepercayaan dan komitmen pernikahan tergolong lemah yaitu hanya sebesar 0.387.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disebutkan, maka saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

### **1. Bagi Responden**

- a. Dalam menjalin hubungan yang serius seperti halnya dengan pernikahan seharusnya dapat menjaga kepercayaan dan juga rasa syukur serta saling menghargai dan merasa berterima kasih kepada pasangan agar dapat mempertahankan komitmen pernikahan dan menghindarkan diri dari perasaan tidak bahagia.

- b. Dalam membangun hubungan pernikahan akan lebih baik apabila kedua belah pihak memiliki komitmen yang kuat sehingga satu sama lain dapat saling merasa terikat dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hubungan maupun pasangannya.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti secara mendalam mengenai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan rasa syukur dan kepercayaan sebagai prediktor dari komitmen pernikahan, serta memperbanyak sampel sebagai *backup* apabila terdapat sampel atau responden yang gugur.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengontrol karakteristik responden penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai data tambahan dalam mengkaji faktor-faktor yang mungkin berhubungan terhadap variabel yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleem, S., & Danish, L. (2008). Marital satisfaction and anxiety among single and dual career women. *J Indian Acad Appl Psychol*, 34, 141-4.
- Algoe, S. B., Gable, S. L., & Maisel, N. C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal relationships*, 17(2), 217-233.
- Algoe, S. B. (2012). Find, remind, and bind: The functions of gratitude in everyday relationships. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(6), 455-469.
- Algoe, S. B., Kurtz, L. E., & Hilaire, N. M. (2016). Putting the "You" in "Thank You". *Social Psychological and Personality Science*, 7(7), 658-666.
- Algoe, S. B., & Zhaoyang, R. (2016). Positive psychology in context: Effects of expressing gratitude in ongoing relationships depend on perceptions of enactor responsiveness. *The journal of positive psychology*, 11(4), 399-415.
- Allen, K. R., & Henderson, A. C. (2016). *Family theories: foundations and applications*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Allen, S. (2018). *The Science of Gratitude*. New York: John Templeton.
- Arida, P. (2011). *Gambaran trust pada istri yang menjalani commuter marriage tipe adjusting*. Universitas Sumatera Utara.
- Anderson, S. A. & Sabatelli, R. M. (2011). *Family Interaction: A Multigenerational Developmental Perspective*. Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik Kota Makassar*. Diakses di <https://makassarkota.bps.go.id/>, pada 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi dengan Angka Perceraian Tertinggi*. Diakses di <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/7-provinsi-dengan-angka-perceraian-tertinggi-2016-1510649700>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah perceraian di Indonesia 2014-2016*. Diakses di <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.

- Barton, A. W., Futris, T. G., & Nielsen, R. B. (2015). Linking financial distress to marital quality: The intermediary roles of demand/withdraw and spousal gratitude expressions. *Personal Relationships, 22*(3), 536-549.
- Bramlett, M. D., & Mosher, W. D. (2001). First marriage dissolution, divorce, and remarriage: United States (Advance data from Vital and Health Statistics, No. 323). Hyattsville, MD: National Center for Health Statistics.
- Brimhall, A., Wampler, K., & Kimball, T. (2008). Learning from the past, altering the future: A tentative theory of the effect of past relationships on couples who remarry. *Family Process, 47*(3), 373-387.
- Campbell, L., Simpson, J. A., Boldry, J. G., & Rubin, H. (2010). Trust, variability in relationship evaluations, and relationship processes. *Journal of personality and social psychology, 99*(1), 14.
- Carr, D. (2016). *Perspectives on Gratitude: An Interdisciplinary Approach*. New York: Routledge.
- Capuzzi, D. & Stauffer, M. D. (2016). *Human Growth and Development Across the Lifespan – Applications for Counselors*. Canada: Wiley.
- Detiknews. (2016). *Hingga Oktober Tahun Ini, Ada 212 Ribu Janda Baru di Indonesia*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3347534/hingga-oktober-tahun-ini-ada-212-ribu-janda-baru-di-indonesia>, pada tanggal 31 Mei 2018, pukul 8:28 WITA.
- Detiknews. (2018). *Tiap Hari 15 Pasangan Bercerai di Makassar*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3827505/tiap-hari-15-pasangan-bercerai-di-makassar>, pada tanggal 31 Mei 2018, pukul 8:37 WITA.
- Dietz, G., & Gillespie, N. (2011). *Building and restoring organisational trust*. London: Institute of Business Ethics.
- Doss, B. D., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2009). Marital Therapy, Retreats, and Books: The Who, What, When, and Why of Relationship Help-Seeking. *Journal of marital and family therapy, 35*(1), 18-29.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: an experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of personality and social psychology, 84*(2), 377.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Emmons, R. A., & Mishra, A. (2011). Why gratitude enhances well-being: What we know, what we need to know. *Designing positive psychology: Taking stock and moving forward, 248-262*..

- Emmons, R. A., & Mishra, A. (2011). Why gratitude enhances well-being: What we know, what we need to know. *Designing positive psychology: Taking stock and moving forward*, 248-262.
- Erford, B. T. (2017). *An Advanced Lifespan Odyssey for Counseling Professionals*. USA: Cengage Learning.
- Fletcher, G. J., & Clark, M. S. (2003). *Blackwell handbook of social psychology: Interpersonal processes*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Fellizar, K. (2015). Showing Gratitude May Be The Secret To A Happy Marriage, New Study Says, Plus 8 Ways To Say "Thank You". Diakses di <https://www.bustle.com/articles/118800-showing-gratitude-may-be-the-secret-to-a-happy-marriage-new-study-says-plus-8-ways>, pada tanggal 25 September 2018, pukul 10.41 WITA.
- Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowski, K. M., & Miller, N. (2009). Who benefits the most from a gratitude intervention in children and adolescents? Examining positive affect as a moderator. *The Journal of Positive Psychology*, 4(5), 408–422.
- Garcia, C.V. & Gómez, A. V. (2014). Limitations of evolutionary theory in explaining marital satisfaction and stability of couple relationships. *International Journal of Psychological Research*, 7(1), 81-93.
- Gordon, C. L., Arnette, R. A., & Smith, R. E. (2011). Have you thanked your spouse today?: Felt and expressed gratitude among married couples. *Personality and Individual Differences*, 50(3), 339–343.
- Gordon, A. M., Impett, E. A., Kogan, A., Oveis, C., & Keltner, D. (2012). To have and to hold: Gratitude promotes relationship maintenance in intimate bonds. *Journal of personality and social psychology*, 103(2), 257.
- Gradianti, T. A., & Suprpti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual-earner. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 199-206.
- Gregory, R. J. (2011). *Tes Psikologi – Sejarah, Prinsip dan Aplikasi (Edisi Keenam, Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Holmes, J. G., & Rempel, J. K. (1989). Trust in close relationships. In C. Hendrick (Ed). *Close Relationship: Review of personality and social psychology*, 10, 187-220.
- Jackson, K. L. (2010). *Awekening to Gratitude*. New York: The Gratitude Power Foundation.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160-177.

- Joseph, S. (2015). *Positive psychology in practice: Promoting human flourishing in work, health, education, and everyday life*. USA: John Wiley & Sons.
- Kashdan, T. B., Mishra, A., Breen, W. E., & Froh, J. J. (2009). Gender differences in gratitude: Examining appraisals, narratives, the willingness to express emotions, and changes in psychological needs. *Journal of Personality, 77*(3), 691–730.
- Knox, D. & Schacht, C. (2010). *Choices In Relationship (An Introduction To Marriage And The Family) Tenth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kompas. (2012). *5 Kunci Pernikahan Bahagia*. Diakses di <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/06/22/14253759/5.kunci.pernikahan.bahagia>, pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 20:12 WITA.
- Kong, F., Ding, K., & Zhao, J. (2015). The Relationships Among Gratitude, Self-esteem, Social Support and Life Satisfaction Among Undergraduate Students. *Journal of Happiness Studies, 16*(2), 477–489.
- Krause, N., Emmons, R. A., Ironson, G., & Hill, P. C. (2017). General feelings of gratitude, gratitude to god, and hemoglobin A1c: Exploring variations by gender. *The Journal of Positive Psychology, 12*(6), 639–650.
- Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2013). *Social psychology: Handbook of basic principles (Second Edition)*. New York: Guilford Publications.
- Kubacka, K. E., Finkenauer, C., Rusbult, C. E., & Keijsers, L. (2011). Maintaining close relationships: Gratitude as a motivator and a detector of maintenance behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin, 37*(10), 1362-1375.
- Lambert, N. M., & Fincham, F. D. (2011). Expressing gratitude to a partner leads to more relationship maintenance behavior. *Journal Emotion, 11*(1), 52.
- Lamanna, M. A., Riedmann, A., & Stewart, S. D. (2014). *Marriages, families, and relationships: Making choices in a diverse society*. United States: Cengage Learning.
- Latvia, I. (2015). Hubungan antara Gratitude (Rasa Syukur) dengan Komitmen Pernikahan pada Pasangan dari ODHA di Kota Bandung. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Lydon, J., Pierce, T., & O'regan, S. (1997). Coping with moral commitment to long-distance dating relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, 73*(1), 104.

- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127.
- McCullough, M. E. (2002). Savoring life, past and present: Explaining what hope and gratitude share in common. *Psychological Inquiry*, 13(4), 302-304.
- Monga, A. B. (2002). *Brand as a relationship partner: Gender differences in perspectives*. ACR North American Advances.
- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *The journal of marketing*, 20-38.
- Morgan, B., Gulliford, L., & Kristjánsson, K. (2017). A new approach to measuring moral virtues: The Multi-Component Gratitude Measure. *Journal of Personality and Individual Differences*, 107, 179–189.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Ogolsky, B. G. (2009). Deconstructing the association between relationship maintenance and commitment: Testing two competing models. *Personal Relationships*, 16(1), 99-115.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of social and Clinical Psychology*, 23(5), 603.
- Pascale, R. & Primavera, L. H. (2016). *Making Marriage Work*. USA: Rowman & Littlefield.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification (Vol. 1)*. New York: Oxford University Press.
- Prianto, B. (2013). Rendahnya komitmen pernikahan sebagai penyebab perceraian. *Jurnal komunitas*, 5(2), 208-218.
- Ponzetti, J. (2003). *International encyclopedia of marriage and family*. New York: Macmillan Reference USA.
- Qultummedia. (2017). *Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Diakses di <https://qultummedia.com/rumah-tangga/>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Rahmatika, N. S. & Handayani, M. M. (2012). Hubungan antara bentuk strategi coping dengan komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-7.
- Reis, H. T., & Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of Human Relationships: Vol. 1*. New York: Sage.

- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 49(1), 95.
- Rempel, J. K., Ross, M., & Holmes, J. G. (2001). Trust and communicated attributions in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(1), 57.
- Rogelberg, S. G. (2017). *Encyclopedia of industrial and organizational psychology*. USA: Sage Reference.
- Rogers, S. J. (2004). Dollars, dependency, and divorce: Four perspectives on the role of wives' income. *Journal of Marriage and Family*, 66(1), 59-74.
- Rotenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal relationships*, 5(4), 357-387.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Edisi Ketigabelas Jilid I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Edisi Ketigabelas Jilid II)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saraceno, C. (2007). Introduction to the special issue: Dual-career couples. *Zeitschrift für Familienforschung*, 19(3), 255-262.
- Schabracq, M. J., Winnubst, J. A., & Cooper, C. L. (2003). *The handbook of work and health psychology*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Schoen, R., Astone, N. M., Kim, Y. J., Rothert, K., & Standish, N. J. (2002). *Women's employment, marital happiness, and divorce*. *Social forces*, 81(2), 643-662.
- Shelton, C. M. (2010). *The Gratitude Factor (Enhancing Your Life through Grateful Living)*. New York: Paulist Press.
- Steinberg, L., Bornstein, M. H., Vandell, D. L., & Rook, K. S. (2011). *Lifespan Development – Infancy Through Adulthood*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Strong, B. & Cohen, T. F. (2013). *The Marriage And Family Experience (13th Edition)*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



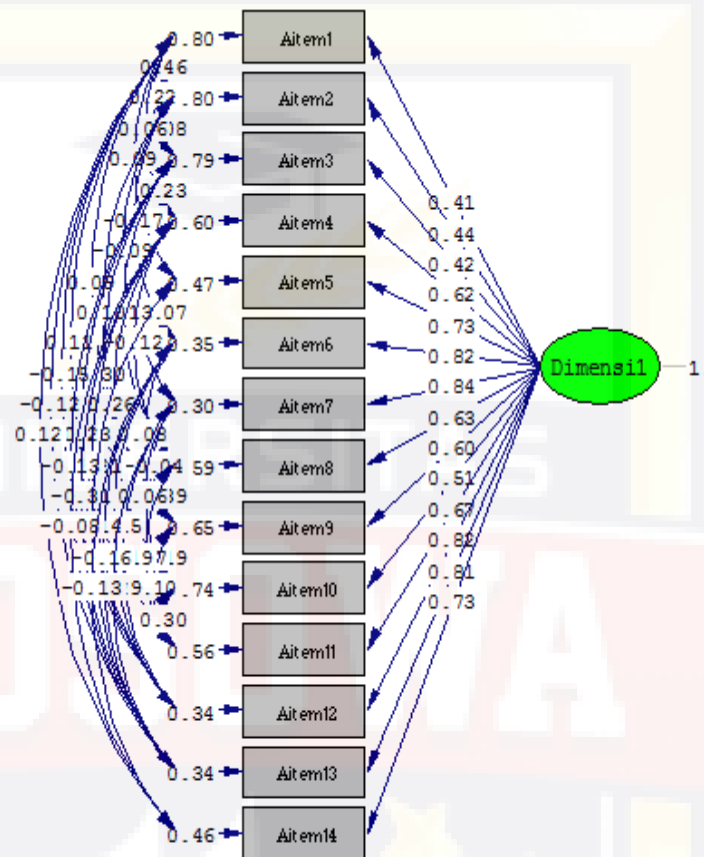
- Suryadi, D. (2013). Trustworthiness in Relationship: Recent Study on Social Behavior. The Third Asian Conference on Psychology and the Behavioral Sciences.
- Sun, P., & Kong, F. (2013). Affective Mediators of the Influence of Gratitude on Life Satisfaction in Late Adolescence. *Journal of Social Indicators Research*, 114(3), 1361–1369.
- Tribunnews. (2015). Suami-istri sama-sama bekerja dampaknya secara seksual. Diakses di <http://jambi.tribunnews.com/2015/04/18/suami-istri-sama-sama-bekerja-ini-dampaknya-secara-seksual>, pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 20:12 WITA.
- Tsang, J. A. (2007). Gratitude for small and large favors: A behavioral test. *The Journal of Positive Psychology*, 2(3), 157–167.
- Turan, B., & Horowitz, L. M. (2007). Can I count on you to be there for me? Individual differences in a knowledge structure. *Journal of personality and social psychology*, 93(3), 447.
- Van de Rijt, A., & Buskens, V. (2006). Trust in intimate relationships: The increased importance of embeddedness for marriage in the United States. *Rationality and Society*, 18(2), 123-156.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 31(5), 431-451.
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. USA: Springer Science & Business Media.
- Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Foster, C. A., & Agnew, C. R. (1999). *Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships*. *Journal of personality and social psychology*, 77(5), 942.
- Wong, L. C., Chu, A. M., & Chan, C. L. (2015). Relationship Trust In Chinese Context. *Journal of Business and Economics*, 6(11), 1974-985.
- Zgourides, G. (2000). *Developmental Psychology*. United States: IDG Books Worldwide.
- Zhang, H. (2015). Wives' relative income and marital quality in urban china: Gender role attitudes as a moderator. *Journal of Comparative Family Studies*, 46(2), 203-220.



**HASIL UJI VALIDITAS**

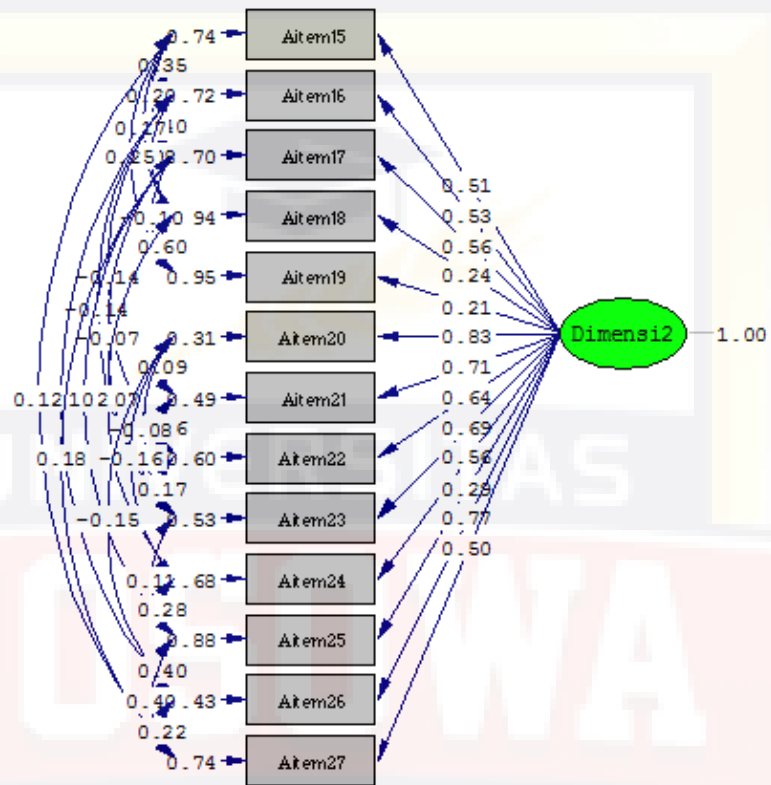
**SKALA KOMITMEN PERNIKAHAN**

**Path Diagram Aspek Komitmen Personal**



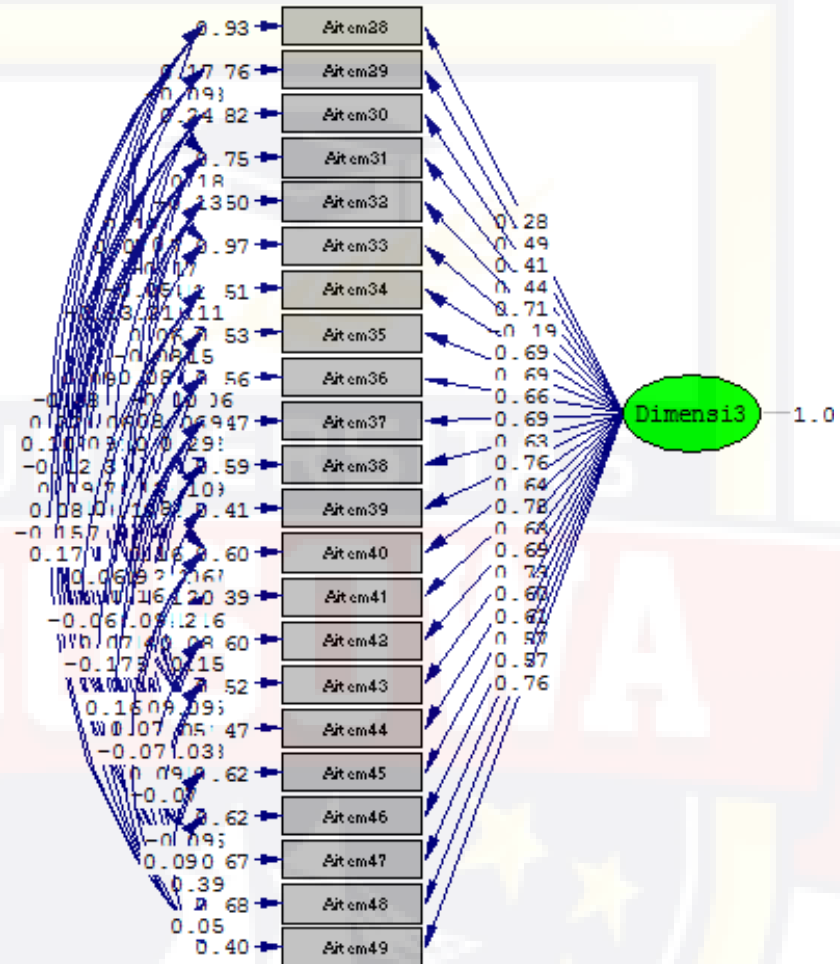
Chi-Square=53.63, df=39, P-value=0.05950, RMSEA=0.033

**Path Diagram Aspek Komitmen Moral**



Chi-Square=46.78, df=38, P-value=0.15537, RMSEA=0.026

**Path Diagram Aspek Komitmen Struktural**



Chi-Square=139.18, df=114, P-value=0.05457, RMSEA=0.025

### Hasil Uji Validitas Skala Komitmen Pernikahan

Dimensi	Indikator	No Aitem	Ket. Aitem	Lisrel Estimates			Ket.
				Faktor Loading	Error	T Value	
Personal	Daya tarik pasangan	1.	Fav	0.41	0.05	7.80	Valid
		2.		0.44	0.05	8.79	Valid
	Daya tarik hubungan	3.	Fav	0.42	0.05	8.09	Valid
		4.		0.62	0.05	12.57	Valid
		5.		0.73	0.05	15.61	Valid
		6.		0.82	0.05	17.57	Valid
		7.		0.82	0.04	18.83	Valid
		8.		0.63	0.05	13.46	Valid
		9.		0.60	0.05	12.28	Valid
		10.		0.51	0.05	10.28	Valid
		11.		0.67	0.05	14.32	Valid
	Identitas pasangan	12.	Fav	0.82	0.05	17.96	Valid
		13.		0.81	0.05	17.45	Valid
		14.		0.73	0.05	16.01	Valid
Moral	Nilai moralitas	15.	Fav	0.51	0.05	9.92	Valid
		16.		0.53	0.05	9.95	Valid
		17.		0.56	0.05	10.69	Valid
		18.	Unfav	0.24	0.05	4.47	Valid
		19.		0.21	0.05	4.03	Valid

Dimensi	Indikator	No Aitem	Ket. Aitem	Lisrel Estimates			Ket.
				Faktor Loading	Error	T Value	
Moral	Kewajiban moral pribadi terhadap pasangan	20.	Fav	0.83	0.05	15.68	Valid
		21.		0.71	0.05	14.43	Valid
		22.		0.64	0.05	12.68	Valid
		23.		0.69	0.05	13.25	Valid
	Nilai konsistensi hubungan	24.	Fav	0.56	0.05	10.63	Valid
		25.		0.29	0.06	5.17	Valid
		26.		0.77	0.05	15.42	Valid
		27.		0.50	0.05	9.49	Valid
Struktural	Keadaan alternatif	28.	Fav	0.28	0.05	5.33	Valid
		29.		0.49	0.05	9.75	Valid
		30.		0.41	0.05	7.81	Valid
		31.		0.44	0.05	8.61	Valid
		32.		0.71	0.05	14.79	Valid
		33.		Unfav	-0.19	0.05	-3.59
	Tekanan sosial	34.	Fav	0.69	0.05	14.28	Valid
		35.		0.69	0.05	14.29	Valid
		36.		0.66	0.05	13.44	Valid
		37.		0.69	0.05	14.89	Valid
		38.		0.63	0.05	12.74	Valid
39.		0.76		0.05	16.31	Valid	

Dimensi	Indikator	No Aitem	Ket. Aitem	Lisrel Estimates			Ket.
				Faktor Loading	Error	T Value	
Struktural	Prosedur perpisahan	40.	Fav	0.64	0.05	13.15	Valid
		41.		0.78	0.04	17.45	Valid
		42.		0.63	0.05	12.94	Valid
		43.		0.69	0.05	14.45	Valid
		44.		0.73	0.05	15.51	Valid
		45.		0.60	0.05	12.18	Valid
	Terhenti-nya investasi	46.	Fav	0.61	0.05	12.72	Valid
		47.		0.57	0.05	11.69	Valid
		48.		0.57	0.05	11.27	Valid
		49.		0.76	0.05	16.68	Valid

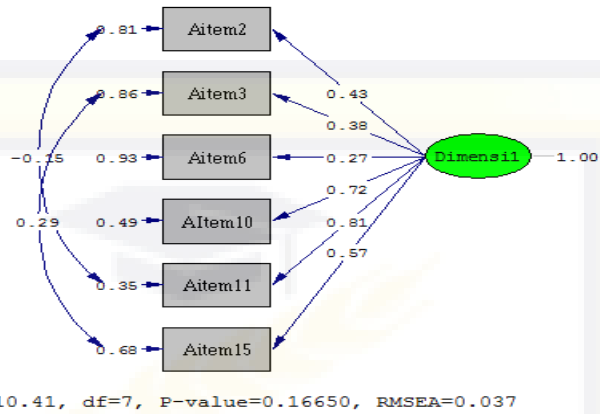




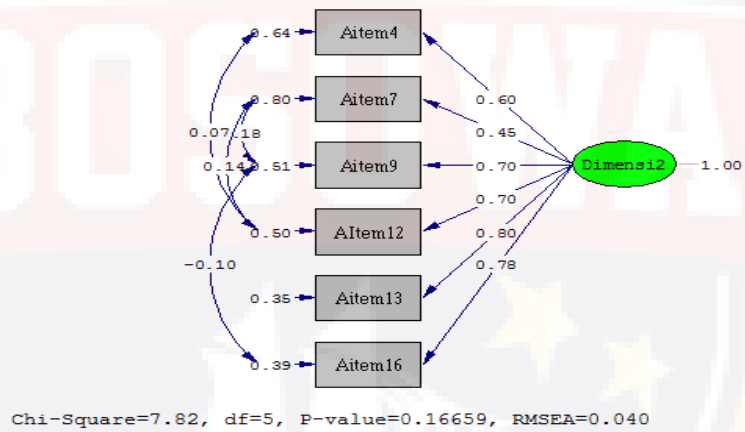
HASIL UJI VALIDITAS

SKALA RASA SYUKUR

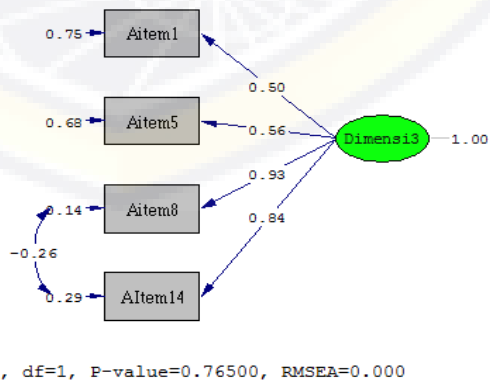
**Path Diagram Dimensi Sense of Abundance**



**Path Diagram Dimensi Simple Appreciation**



**Path Diagram Dimensi Appreciation for Others**

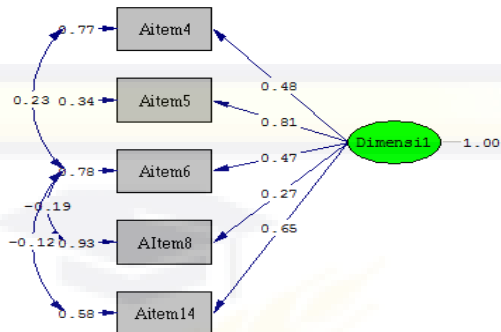


### Hasil Uji Validitas Skala Rasa Syukur

Dimensi	No Aitem	Ket. Aitem	Lisrel Estimates			Ket.
			Faktor Loading	Error	T Value	
<i>Sense of Abundance</i>	2.	Fav	0.43	0.07	6.64	Valid
	3.	Unfav	0.38	0.06	6.46	Valid
	6.		0.27	0.06	4.63	Valid
	10.		0.72	0.06	12.86	Valid
	11.		0.81	0.06	13.96	Valid
	15.		0.57	0.06	10.20	Valid
<i>Simple Appreciation</i>	4.		Fav	0.60	0.05	11.39
	7.	0.45		0.06	8.06	Valid
	9.	0.70		0.05	13.35	Valid
	12.	0.70		0.05	14.12	Valid
	13.	0.80		0.05	16.80	Valid
	16.	0.78		0.05	15.72	Valid
<i>Appreciation for Others</i>	1.	Fav	0.50	0.06	8.27	Valid
	5.		0.56	0.06	9.11	Valid
	8.		0.93	0.08	11.87	Valid
	14.		0.84	0.08	10.68	Valid

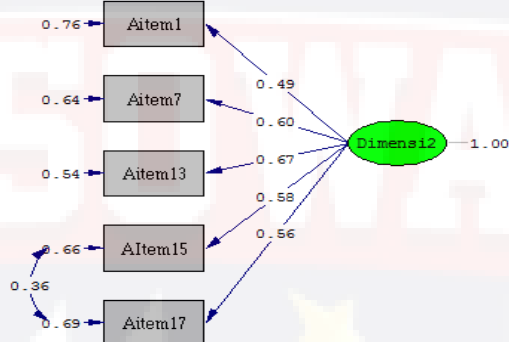


**Path Diagram Dimensi Predictability**



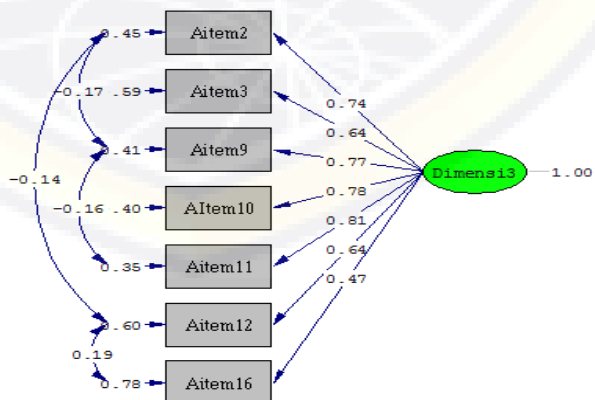
Chi-Square=1.93, df=2, P-value=0.38147, RMSEA=0.000

**Path Diagram Dimensi Dependability**



Chi-Square=3.51, df=4, P-value=0.47644, RMSEA=0.000

**Path Diagram Dimensi Faith**



Chi-Square=16.72, df=10, P-value=0.08080, RMSEA=0.044

### Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan

Dimensi	No Aitem	Ket. Aitem	Lisrel Estimates			Ket.
			Faktor Loading	Error	T Value	
<i>Predictability</i>	8.	Fav	0.27	0.06	4.35	Valid
	4.	Unfav	0.48	0.06	7.95	Valid
	5.		0.81	0.07	12.00	Valid
	6.		0.47	0.07	7.02	Valid
	14.		0.65	0.06	10.22	Valid
<i>Dependability</i>	1.	Fav	0.49	0.06	8.03	Valid
	7.		0.60	0.06	9.95	Valid
	13.		0.67	0.06	11.10	Valid
	15.		0.58	0.06	9.50	Valid
	17.		0.56	0.06	9.05	Valid
<i>Faith</i>	2.	Fav	0.74	0.05	15.05	Valid
	3.		0.64	0.05	12.96	Valid
	9.		0.77	0.05	15.24	Valid
	10.		0.78	0.05	16.70	Valid
	11.		0.81	0.05	17.20	Valid
	12.		0.64	0.05	12.64	Valid
	16.		0.47	0.05	9.03	Valid



HASIL UJI RELIABILITAS

**BOSOWA**

SKALA KOMITMEN PERNIKAHAN

## Reliability

[DataSet8]

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	350	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	350	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	49

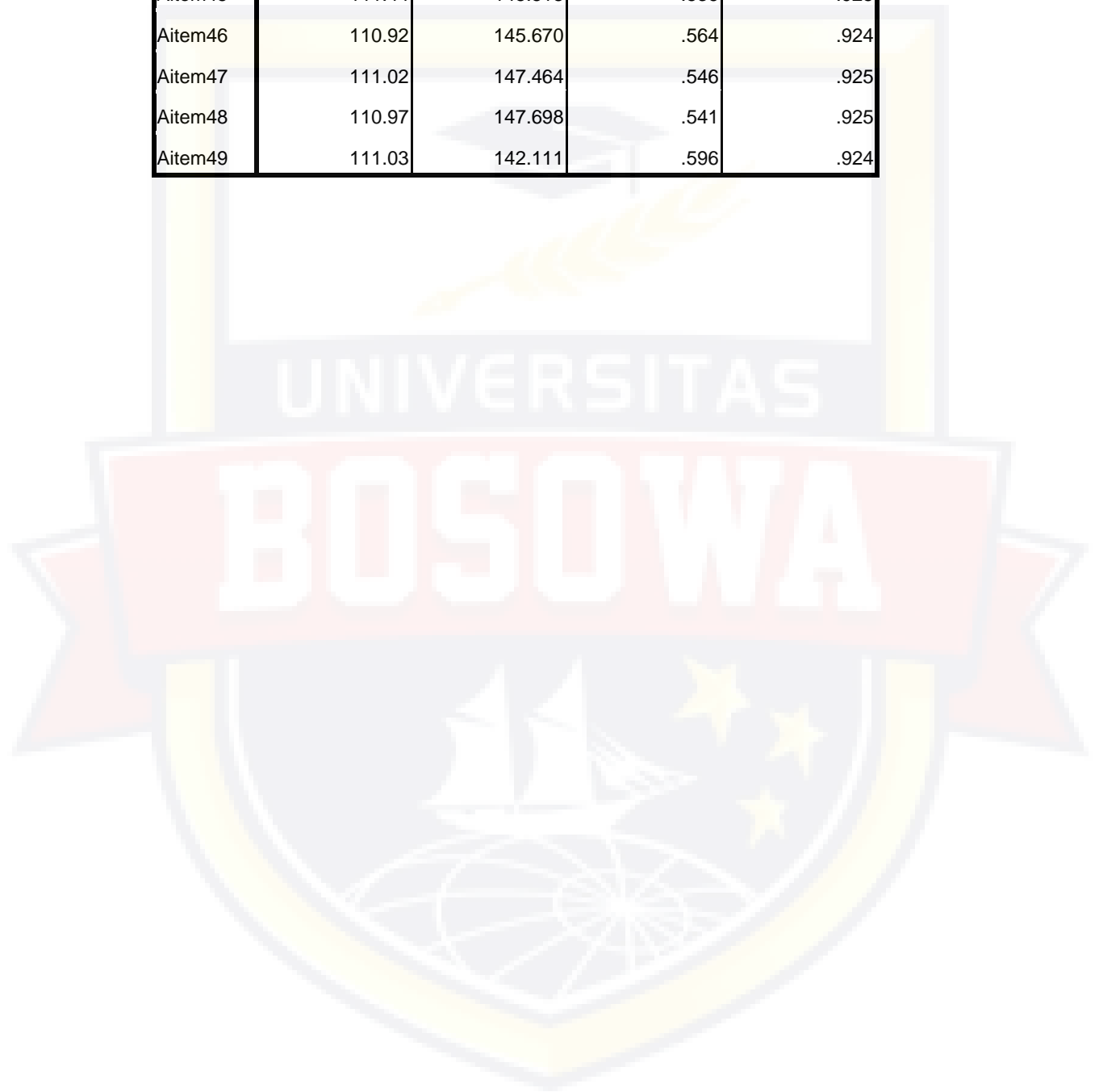
#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	111.37	152.953	.294	.927
Aitem2	111.28	153.007	.232	.927
Aitem3	111.54	150.611	.408	.926
Aitem4	110.90	150.837	.214	.928
Aitem5	110.17	148.839	.416	.926
Aitem6	109.79	149.313	.353	.926
Aitem7	109.66	149.243	.362	.926
Aitem8	110.46	151.637	.289	.926
Aitem9	110.62	151.166	.394	.926



Aitem10	111.26	150.114	.335	.926
Aitem11	110.43	150.419	.341	.926
Aitem12	109.79	149.580	.333	.926
Aitem13	109.68	150.481	.318	.926
Aitem14	110.11	149.861	.368	.926
Aitem15	111.05	149.683	.452	.925
Aitem16	110.99	150.593	.426	.926
Aitem17	110.78	150.738	.449	.926
Aitem18	112.51	153.839	.074	.927
Aitem19	112.59	153.422	.162	.927
Aitem20	110.08	144.737	.562	.924
Aitem21	110.38	146.949	.548	.925
Aitem22	110.76	146.724	.554	.924
Aitem23	110.59	145.279	.538	.924
Aitem24	110.92	150.968	.378	.926
Aitem25	112.06	152.756	.358	.926
Aitem26	110.17	147.653	.546	.925
Aitem27	111.18	150.602	.415	.926
Aitem28	112.05	152.809	.350	.926
Aitem29	111.45	149.062	.414	.926
Aitem30	111.60	151.305	.346	.926
Aitem31	111.96	150.270	.326	.926
Aitem32	110.78	144.318	.501	.925
Aitem33	113.81	154.077	.072	.927
Aitem34	110.63	146.590	.531	.925
Aitem35	110.79	145.322	.527	.925
Aitem36	110.78	147.284	.518	.925
Aitem37	111.00	142.889	.575	.924
Aitem38	111.34	143.659	.623	.924
Aitem39	110.76	141.259	.569	.925
Aitem40	110.79	146.954	.521	.925
Aitem41	110.44	141.479	.606	.924
Aitem42	110.93	146.635	.560	.924

Aitem43	111.01	143.509	.593	.924
Aitem44	110.90	144.046	.578	.924
Aitem45	111.44	145.518	.536	.925
Aitem46	110.92	145.670	.564	.924
Aitem47	111.02	147.464	.546	.925
Aitem48	110.97	147.698	.541	.925
Aitem49	111.03	142.111	.596	.924





HASIL UJI RELIABILITAS

SKALA RASA SYUKUR

## Reliability

[DataSet3]

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	350	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	350	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

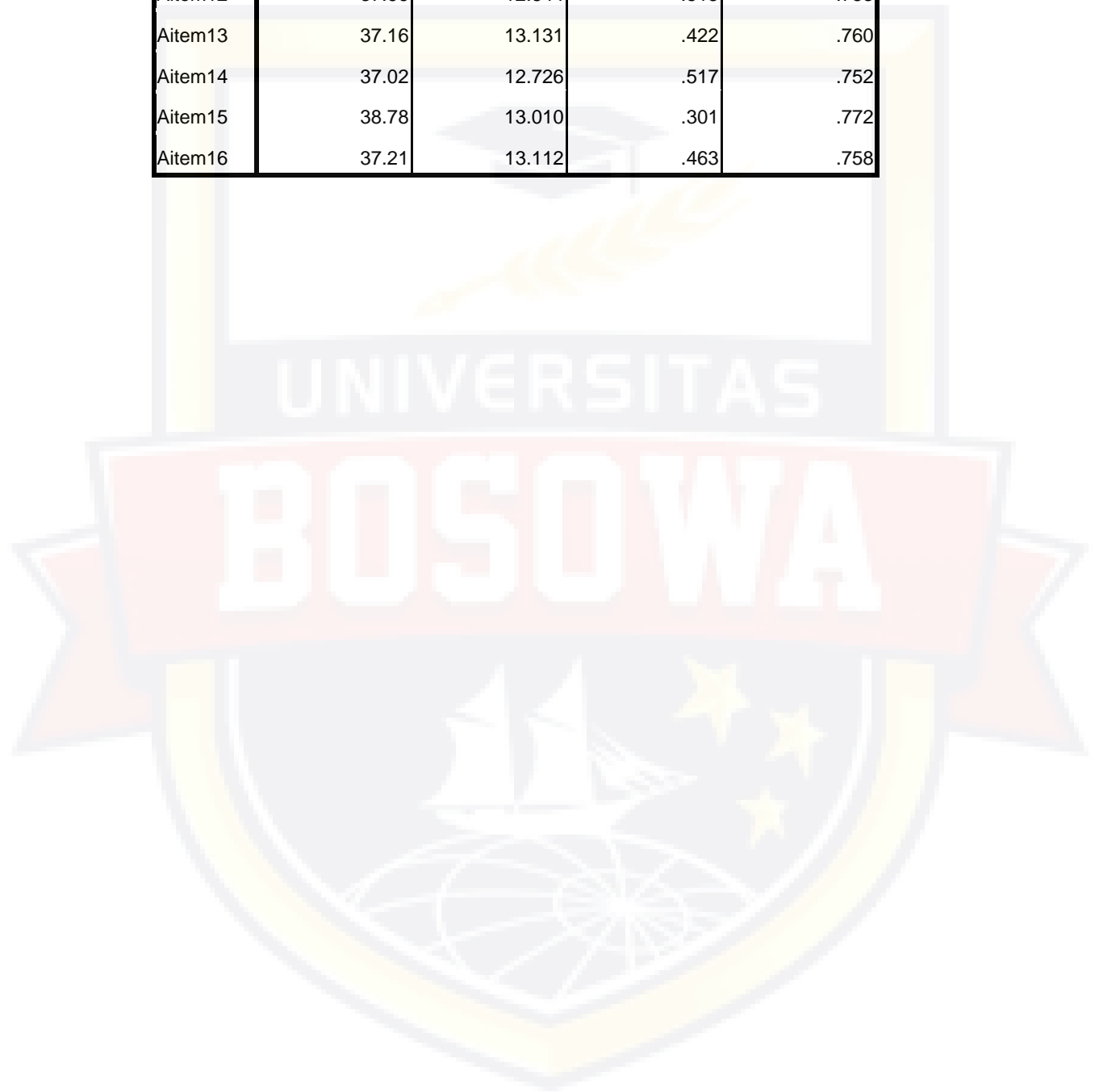
#### Reliability Statistics

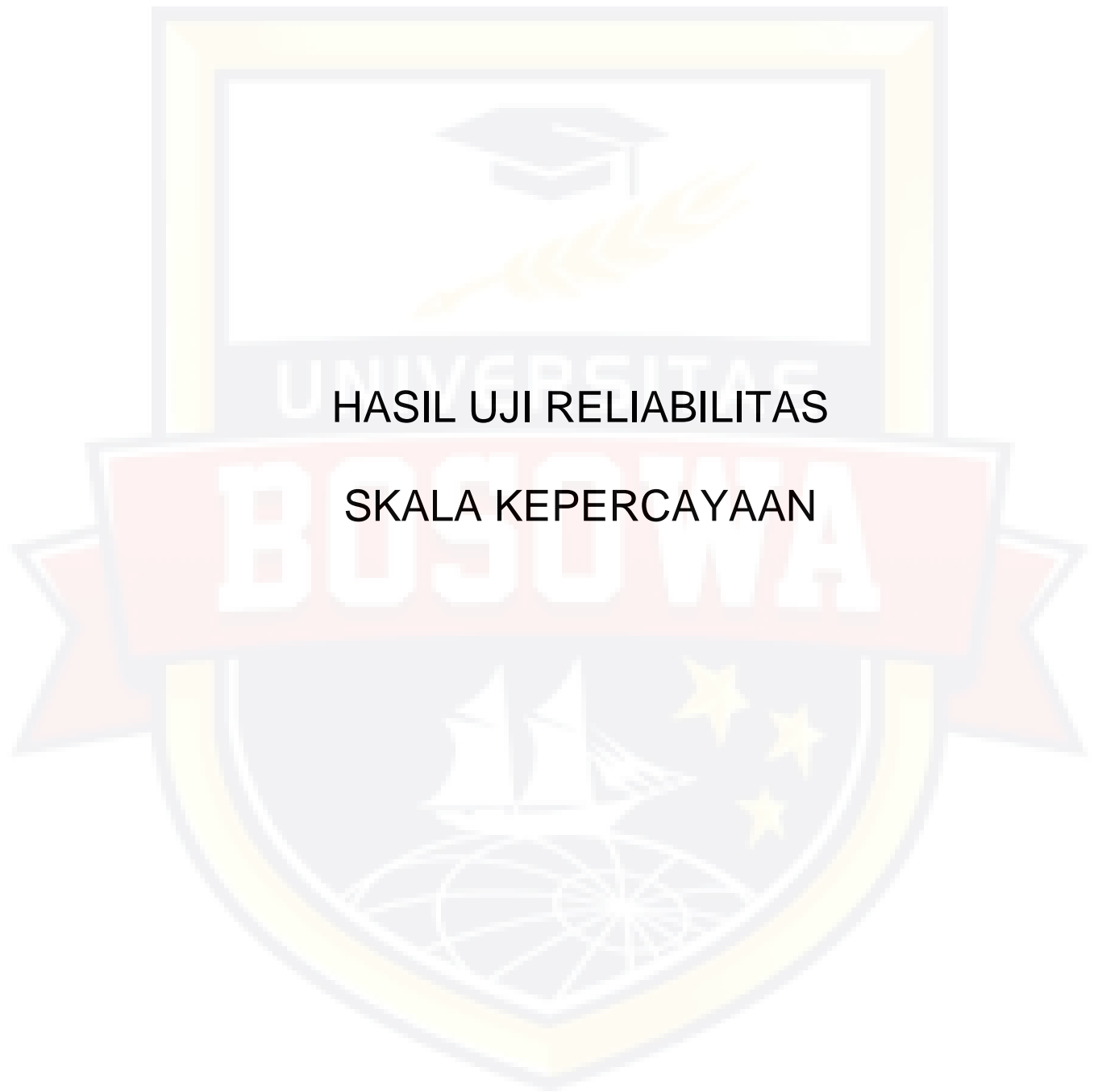
Cronbach's Alpha	N of Items
.776	16

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	38.53	13.460	.416	.762
Aitem2	38.86	13.835	.378	.766
Aitem3	39.47	13.906	.212	.775
Aitem4	38.08	13.382	.446	.760
Aitem5	38.36	13.482	.370	.765
Aitem6	39.78	14.197	.217	.774
Aitem7	38.78	13.698	.460	.763
Aitem8	36.71	12.601	.393	.763
Aitem9	37.57	13.240	.452	.759

Aitem10	38.10	12.107	.374	.769
Aitem11	37.54	11.811	.373	.773
Aitem12	37.66	12.844	.515	.753
Aitem13	37.16	13.131	.422	.760
Aitem14	37.02	12.726	.517	.752
Aitem15	38.78	13.010	.301	.772
Aitem16	37.21	13.112	.463	.758





HASIL UJI RELIABILITAS

SKALA KEPERCAYAAN

## Reliability

[DataSet6]

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	350	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	350	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

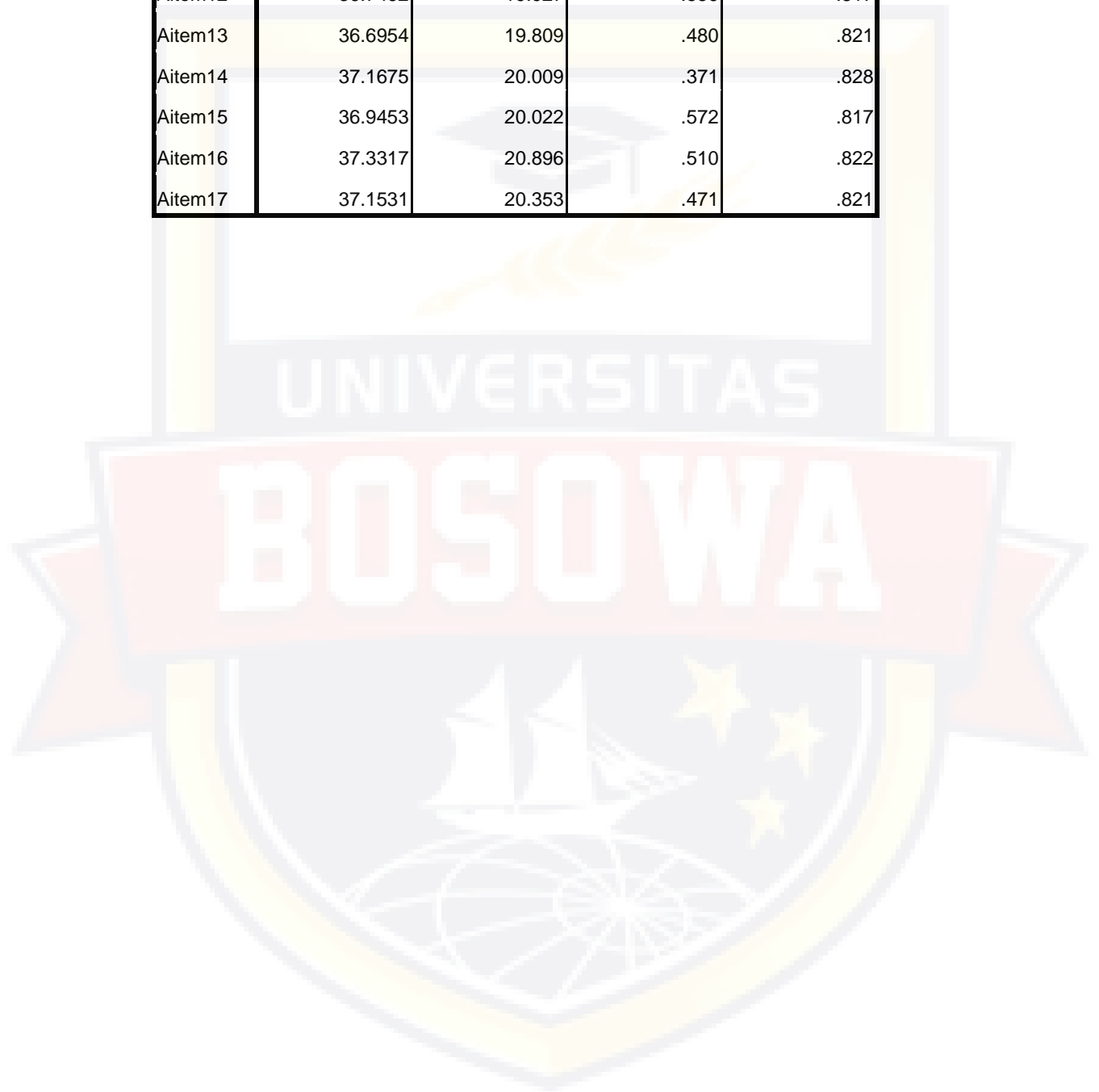
#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	17

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	37.4261	20.417	.456	.822
Aitem2	36.3409	19.621	.485	.820
Aitem3	36.5469	20.929	.454	.824
Aitem4	37.7734	21.013	.311	.829
Aitem5	36.7500	19.708	.288	.841
Aitem6	37.8245	21.163	.282	.831
Aitem7	36.8364	20.862	.381	.826
Aitem8	38.2057	21.750	.385	.828
Aitem9	36.0951	19.927	.541	.818

Aitem10	36.2657	18.963	.561	.815
Aitem11	36.0349	19.147	.562	.815
Aitem12	36.7462	19.927	.556	.817
Aitem13	36.6954	19.809	.480	.821
Aitem14	37.1675	20.009	.371	.828
Aitem15	36.9453	20.022	.572	.817
Aitem16	37.3317	20.896	.510	.822
Aitem17	37.1531	20.353	.471	.821





## Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komitmen Pernikahan * Rasa Syukur	Between Groups	(Combined)	48411.77	295	164.108	1.653	.013
		Linearity	6198.066	1	6198.066	62.431	.000
		Deviation from Linearity	42213.712	294	143.584	1.446	.051
	Within Groups		5361.071	54	99.279		
Total			53772.848	349			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komitmen Pernikahan * Kepercayaan	Between Groups	(Combined)	51220.851	313	163.645	2.308	.002
		Linearity	8066.869	1	8066.869	113.796	.000
		Deviation from Linearity	43153.983	312	138.314	1.951	.008
	Within Groups		2551.997	36	70.889		
Total			53772.848	349			

## Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		350
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.23746531
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.035
Test Statistic		.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

## Hasil Uji Hipotesis

### Analisis Korelasi *Product Moment*

#### Correlations

		Komitmen Pernikahan	Rasa Syukur	Kepercayaan
Komitmen Pernikahan	Pearson Correlation	1	.340**	.387**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	350	350	350
Rasa Syukur	Pearson Correlation	.340**	1	.482**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	350	350	350
Kepercayaan	Pearson Correlation	.387**	.482**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	350	350	350

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Hasil Analisis Korelasi Dimensi

### Korelasi Dimensi Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan

Correlations

		Dimensi1	Dimensi2	Dimensi3	Komitmen Pernikahan
Dimensi1	Pearson Correlation	1	.217**	.156**	-.039
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.470
	N	350	350	350	350
Dimensi2	Pearson Correlation	.217**	1	.637**	.444**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	350	350	350	350
Dimensi3	Pearson Correlation	.156**	.637**	1	.467**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000		.000
	N	350	350	350	350
Komitmen Pernikahan	Pearson Correlation	-.039	.444**	.467**	1
	Sig. (2-tailed)	.470	.000	.000	
	N	350	350	350	350

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Korelasi Dimensi Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan

Correlations

		Dimensi1	Dimensi2	Dimensi3	Komitmen pernikahan
Dimensi1	Pearson Correlation	1	.319**	.278**	.052
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.336
	N	350	350	350	350
Dimensi2	Pearson Correlation	.319**	1	.680**	.384**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	350	350	350	350
Dimensi3	Pearson Correlation	.278**	.680**	1	.442**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	350	350	350	350
Komitmen pernikahan	Pearson Correlation	.052	.384**	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.336	.000	.000	
	N	350	350	350	350

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



HASIL CVR

*(Content Validity Ratio)*

## Hasil CVR Skala Komitmen Pernikahan

No. Aitem	Penilaian <i>Expert Judgement</i>			CVR	Keterangan
	Pak Awi	Ibu Flo	Ibu Ami		
1	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
2	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
3	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
4	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
5	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
6	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
7	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
8	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
9	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
10	G	E	E	0.3	Aitem dinyatakan esensial
11	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
12	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
13	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
14	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
15	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
16	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
17	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
18	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
19	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
20	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
21	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
22	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
23	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
24	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
25	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
26	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
27	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial

No. Aitem	Penilaian <i>Expert Judgement</i>			CVR	Keterangan
	Pak Awi	Ibu Flo	Ibu Ami		
28	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
29	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
30	E	G	E	0.3	Aitem dinyatakan esensial
31	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
32	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
33	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
34	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
35	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
36	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
37	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
38	G	E	E	0.3	Aitem dinyatakan esensial
39	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
40	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
41	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
42	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
43	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
44	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
45	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
46	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
47	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
48	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
49	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial

## Hasil CVR Skala Rasa Syukur

No. Aitem	Penilaian <i>Expert Judgement</i>			CVR	Keterangan
	Pak Awi	Ibu Flo	Ibu Ami		
1	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
2	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
3	G	G	E	-0.3	Aitem dinyatakan tidak esensial
4	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
5	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
6	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
7	T	G	E	-0.3	Aitem dinyatakan tidak esensial
8	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
9	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
10	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
11	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
12	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
13	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
14	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
15	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
16	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial



## Hasil CVR Skala Kepercayaan

No. Aitem	Penilaian <i>Expert Judgement</i>			CVR	Keterangan
	Pak Awi	Ibu Flo	Ibu Ami		
1	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
2	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
3	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
4	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
5	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
6	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
7	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
8	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
9	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
10	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
11	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
12	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
13	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
14	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
15	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
16	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial
17	E	E	E	1	Aitem dinyatakan esensial

## Hasil Uji Keterbacaan

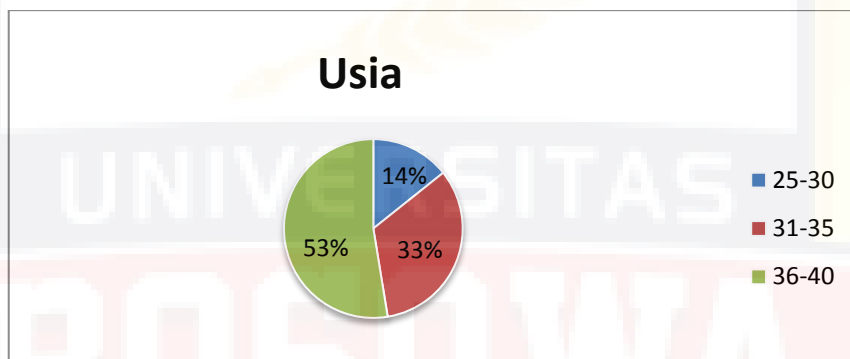


Kriteria	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Tampilan Skala Keseluruhan	4	5	5	5	4
Pengantar	4	5	5	5	5
Font	5	5	4	4	5
Instruksi Pengisian Skala	5	5	4	4	5
Pemahaman Kalimat Yang Digunakan	5	5	4	4	5

## Karakteristik Responden Penelitian

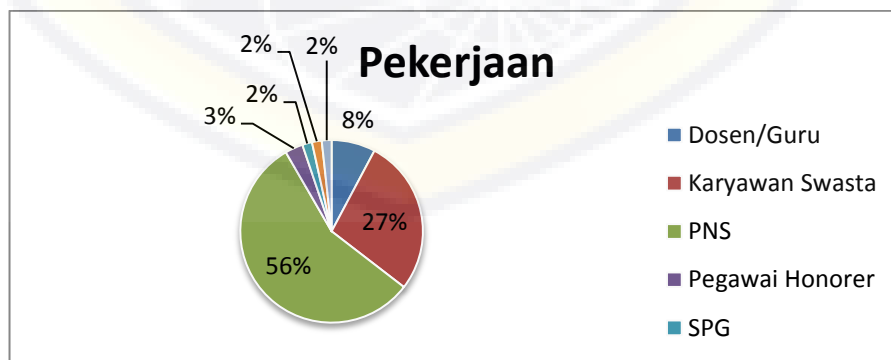
### A. Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
25-30	50	14%
31-35	116	33%
36-40	184	53%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>



### B. Responden Berdasarkan Pekerjaan

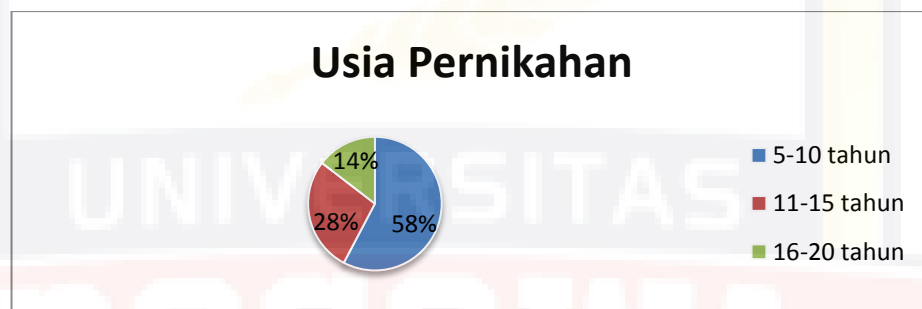
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Dosen/Guru	27	8%
Karyawan Swasta	96	27%
Pegawai Negeri Sipil	195	56%
Pegawai Honorer	11	3%
Perawat	9	3%
SPG	6	2%
Wiraswasta	6	2%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>



## Karakteristik Responden Penelitian

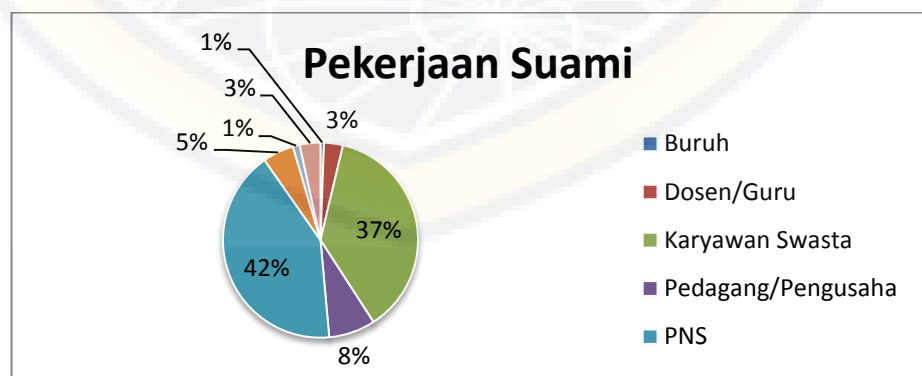
### C. Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Frekuensi	Persentase
5-10 tahun	202	58%
11-15 tahun	97	28%
16-20 tahun	51	15%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>



### D. Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

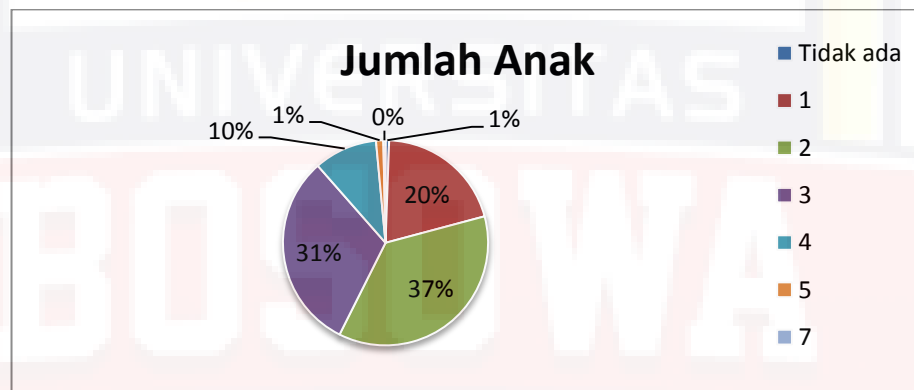
Pekerjaan Suami	Frekuensi	Persentase
Buruh	2	1%
Dosen/Guru	11	3%
Karyawan Swasta	130	37%
Pedagang/Pengusaha	27	8%
Pegawai Negeri Sipil	146	42%
Polisi	18	5%
TNI	4	1%
Wiraswasta	12	3%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>



## Karakteristik Responden Penelitian

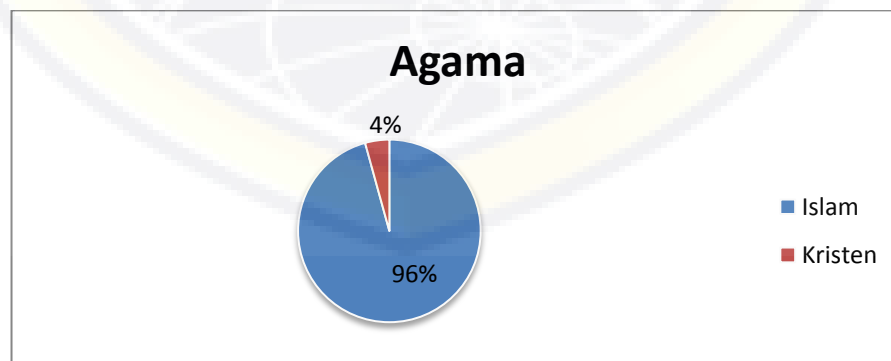
### E. Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
0	2	0.6%
1	71	20%
2	128	37%
3	109	31%
4	35	10%
5	4	1%
7	1	0.4%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>



### F. Responden Berdasarkan Agama

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	335	96%
Kristen	15	4%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>



## Skala Komitmen Pernikahan

*Marital Components of Commitment Scale (MCC)*

Dikembangkan oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999)

Skala ini terdiri atas 49 aitem dan disusun berdasarkan tiga aspek dalam komitmen pernikahan yaitu personal, moral dan struktural. Skala ini merupakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Berikut ini merupakan beberapa contoh aitem yang telah di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia:

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Pernikahan saya terasa menarik dan tidak membosankan					
2.	Saya akan kecewa terhadap diri sendiri apabila telah melanggar janji pernikahan.					
3.	Bercerai melanggar keyakinan dalam agama saya					
4.	Akhir-akhir ini tidak terdapat hal yang mengecewakan dalam pernikahan saya					
5.	Ketika saya memutuskan untuk menikah, maka saya terikat secara moral untuk tetap mempertahankan pernikahan.					

## Skala Rasa Syukur

*Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form (GRAT)*

Dikembangkan oleh Watkins, Woodward, Stone & Kolts (2003)

Skala ini terdiri dari 16 aitem yang disusun berdasarkan tiga dimensi rasa syukur yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation* dan *appreciation for others*. Skala ini merupakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Berikut ini merupakan beberapa contoh aitem yang telah di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia:

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tidak bisa seperti sekarang ini tanpa bantuan banyak orang.					
2.	Hidup saya berjalan dengan baik.					
3.	Meskipun pada dasarnya saya mengendalikan hidup saya sendiri. Saya selalu memikirkan semua orang yang telah mendukung saya dan membantu saya sepanjang jalan.					
4.	Saya pikir penting untuk menikmati hal-hal sederhana dalam hidup.					
5.	Saya sangat menghargai atas hal-hal yang telah dilakukan orang lain dalam hidup saya.					

## Skala Kepercayaan

### *Trust In Close Relationship Scale*

Dikembangkan oleh Rempel, Holmes & Zanna (1985)

Skala ini terdiri dari 17 aitem yang disusun berdasarkan tiga dimensi kepercayaan yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith*. Skala ini merupakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Berikut ini merupakan beberapa contoh aitem yang telah di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia:

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya telah mengenal bahwa pasangan saya sangat bisa diandalkan, terutama ketika menyangkut hal-hal yang penting bagi saya.					
2.	Bahkan jika saya tidak mengharapkan pasangan saya bercerita hal-hal dengan saya, saya tetap merasa yakin dia akan menceritakannya.					
3.	Saya dapat mengandalkan pasangan saya untuk bereaksi secara positif ketika saya harus menunjukkan kelemahan saya kepadanya.					
4.	Pasangan saya berperilaku sangat konsisten.					
5.	Saya dapat mengandalkan pasangan saya untuk menepati janji-janjinya pada saya.					